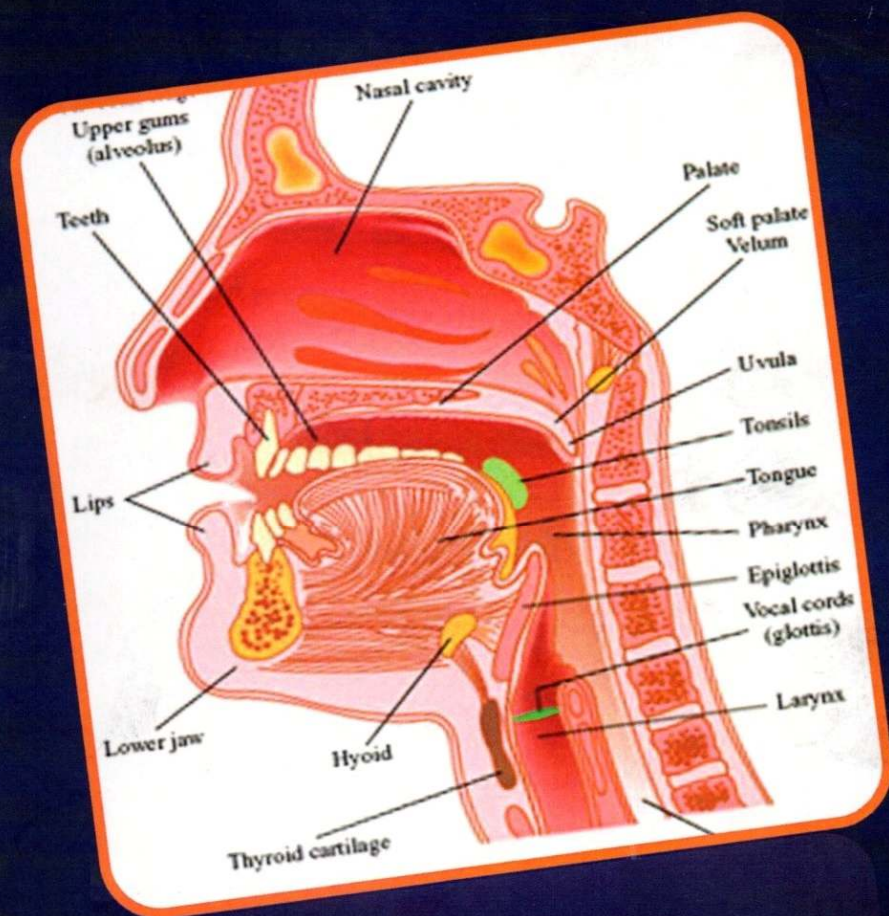


# FONOLOGI BAHASA ARAB



**AHMAD MUAFFAQ N, S.Ag., M.Pd**



AHMAD MUAFFAQ N

FONOLOGI  
BAHASA ARAB

ALAUDDIN UNIVERSITY PRESS

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang:**

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

*All Rights Reserved*

**FONOLOGI BAHASA ARAB**

Penulis:

**AHMAD MUAFFAQ N**

Editor:

**ANWAR ABD RAHMAN**

Cetakan: I 2012

Xvi - 237 halaman, 14 cm x 21 cm

ISBN : 978 602 237 296 7

Alauddin University Press

Kampus I : Jalan Sultan Alauddin No 63 Makassar

Kampus II : Jalan Sultan Alauddin No 36 Samata – Gowa

## SAMBUTAN REKTOR

*Tidaklah engkau malu pergi ke laut, sementara pulang hanya membawa sekendi air, padahal di dalam laut terdapat begitu banyak mutiara yang terpendam... demikian nasihat puitis Jalaluddin Rumi dalam buku *The Sufi Book of Life*.*

Syair inspiratif ini memberikan dorongan bagi siapa saja yang mengabdikan dirinya di dunia pendidikan apalagi di perguruan tinggi untuk menghasilkan dan melahirkan karya-karya akademik yang dapat memberikan pencerahan kepada siapapun. Sebuah ironi, jika orang-orang yang bergelut di dunia perguruan tinggi, ternyata hanya membawa sekendi “air” pengetahuan untuk mengobati dahaga masyarakat, padahal begitu banyak mutiara yang terpendam di dalamnya yang dapat memberi “sinar” kehidupan. Atas dasar itulah, ikhtiar untuk menjadikan kampus UIN Alauddin Makassar sebagai kampus peradaban harus terus digulirkan, sebab hanya kampus yang menjadikan orientasi “Peradaban” sebagai basis aktivitas dan tradisi keilmuannya yang akan mampu membawa semangat perubahan di tengah masyarakat menuju masyarakat madani.

Kampus peradaban yang dicita-citakan hanya bisa terwujud jika pengembangan kultur dan *mindset* akademik lebih relevan dengan suasana dan wadah yang bernama universitas Islam. Sebaliknya, jika orientasi peradaban hanya sebatas jargon dan simbol, maka status “universitas” dan “Islam” akan menjadi beban bagi kita maupun masyarakat. Di satu sisi, UIN akan menjadi universitas pinggir, sementara di sisi lain, karakter keislaman menjadi hilang. Karena itu,

diperlukan usaha sungguh-sungguh untuk mengawal UIN Alauddin mencapai visi dan misinya untuk menjadi *world class university* yang berperadaban.

Untuk mencapai visi itu, maka program GSB (Gerakan Seribu Buku) ini menjadi salah satu langkah strategis memacu sivitas akademika untuk tidak sekadar meneguk “air” pengetahuan di perguruan tinggi, tetapi dapat membawa ribuan bahkan jutaan kendi “air dan mutiara” pengetahuan ke tengah masyarakat. Orang bijak berkata “*Buku adalah pengusung peradaban, tanpa buku sejarah menjadi sunyi, ilmu pengetahuan menjadi mati, dan kehidupan bisa kehilangan arti.*”

Oleh karena itu, saya sangat bersyukur kepada Allah swt, atas terselenggaranya program GSB ini, baik tahun I maupun tahun II. Program GSB telah membuktikan kepada publik bahwa UIN Alauddin memiliki kekuatan dan potensi yang cukup besar untuk mewujudkan dan menghantarkan kampus ini menuju kampus peradaban melalui maha karya para civitas akademika. Melalui program GSB ini, potensi sumber daya UIN Alauddin akan terus digali, diapresiasi dan dihargai sehingga melahirkan kreasi, ide dan prestasi.

Selaku Rektor, saya senantiasa berharap agar *tagline* “Peradaban” yang selama ini digulirkan harus menjadi visi dan misi bersama yang tertanam dalam sebuah bingkai kesadaran kolektif bagi semua sivitas akademik untuk mewujudkan UIN Alauddin sebagai universitas yang kompetitif dan berkarakter. Untuk itu, tiga agenda besar; *pencerdasan, pencerahan* dan *prestasi* harus menjadi fokus perhatian utama bagi sivitas akademika UIN Alauddin. Ketiga agenda ini dirancang sebagai sebuah strategi untuk menjadikan UIN Alaluddin lebih terbuka, dan menjadi pusat kepeloporan

pengembangan nilai dan akhlak serta keunggulan akademik-intelektual yang dipadukan dengan pengembangan teknologi untuk membangun sebuah masyarakat yang berperadaban.

Akhirnya, perkenankan saya mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh sivitas akademika UIN Alauddin Makassar yang telah mencurahkan pikiran dan tenaganya dalam menghasilkan karya akademik ini. Semoga gagasan yang dituangkan di dalam buku ini mampu menjadi “air” penyejuk dan pengobat dahaga bagi masyarakat yang haus akan pencerahan, dan dapat menjadi “mutiara” yang memberikan cahaya bagi peradaban.

Samata, 1 November 2012  
Rektor,

**Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT,MS**



## KATA PENGANTAR

Saya mengucapkan puji syukur ke hadirat Allah Swt., atas limpahan rahmat dan kekuatan dari-Nya kepada saya, sehingga penyusunan buku ini dapat diselesaikan meskipun dengan kekurangan di sana sini. Tidak lupa pula saya kirimkan salawat dan taslim atas junjungan kita, Nabi Muhammad Saw, yang telah meletakkan pondasi keimanan dan keislaman sehingga saya dapat ikut menikmatinya terutama pada saat-saat sulit yang saya hadapi. Ketika berbagai hambatan saya temukan dalam proses penulisan buku ini, perjuangan keras beliau dalam menegakkan kebenaran telah menjadi salah satu inspirasi tak ternilai yang dapat saya petik sehingga tidak gampang menyerah dan selanjutnya tetap menyelesaikan penulisan buku yang dimaksud.

Buku yang membahas tentang fonologi bahasa Arab masih sangat langka ditulis di Indonesia dan beberapa di antaranya yang ditulis dalam bahasa Arab, belum juga diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Padahal para mahasiswa yang sedang menempuh studi pada jurusan yang menjadikannya matakuliah (di prodi tertentu bernama Ilmu Ashwat) jelas membutuhkannya. Oleh sebab itu, saya merasa perlu menulis buku, seperti yang ada di hadapan pembaca ini, sebagai jawaban terhadap tuntutan tadi.

Buku Fonologi Bahasa Arab ini termasuk dalam kategori penunjang buku dasar dalam mata kuliah *Ilmu Ashwat*, yang merupakan hasil pembacaan saya terhadap berbagai literatur yang berkaitan, ditambah sejumlah data dari penelitian saya sewaktu penulisan tesis

magister di Universitas Negeri Makassar pada Tahun 2006. Ia tidak melulu berisi pemaparan tentang sistem fonologi bahasa Arab, tetapi juga memuat konsep-konsep dasar mengenai fonologi itu sendiri. Sebagian besar contoh yang diberikan memang bersumber dari bahasa Arab, tetapi contoh-contoh lainnya dari bahasa lain juga dikemukakan demi kepentingan penjelasan tentang konsep yang kebetulan tidak ada contohnya di dalam bahasa Arab.

Buku ini ditujukan buat para mahasiswa, dosen, peneliti, dan pemerhati kajian linguistik yang memiliki minat terhadap bahasa Arab secara khusus dan fonologi secara umum. Ia dapat dijadikan bahan bacaan tambahan di samping buku-buku lainnya.

Penulisan buku ini telah melibatkan banyak pihak di Universitas Islam Negeri Makasar, rekan-rekan, dan keluarga. Maka selayaknyalah saya mengucapkan terima kasih kepada mereka. Secara khusus buku ini saya dedikasikan kepada kedua orangtua saya, Almarhum Nurdin Atjo dan Almarhumah St. Aminah Zein, Dr.(Hc). Mustafa Nuri, LAS, kakak dan guru saya, Dr. Muhammad Wajidi Sayadi, M.Ag., rekan-rekan kerja saya di Fakultas Adab dan Humaniora UIN "Alauddin" Makassar, dan isteri saya tercinta Faizah Tajuddin, S.S.

Sejak awal saya selalu berharap, buku ini dapat memenuhi (paling tidak sebagian) tujuannya yang direncanakan sebelumnya, yaitu memiliki manfaat teoretis bagi pengembangan kajian linguistik Arab dan pengembangan studi linguistik umum. Harapan saya tersebut hanya dapat terwujud jika pembaca (dari pihak manapun) berkenan memberikan kritik dan sarannya, karena buku ini sudah pasti mengandung banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan sebagai

konsekuenasi penggarapannya hanya dalam waktu yang sangat singkat.

Akhirnya kepada Allah jualah saya serahkan seluruh kerja keras saya ini. Semoga ia bernilai pahala di sisi-Nya. Amien.

Gowa, September 2012

Ahmad Muaffaq N



# DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG

## SINGKATAN

sil	: silabis
kons	: konsonantal
son	: sonoran
ting	: tinggi
bel	: belakang
ren	: rendah
ant	: anterior
kor	: koronal
ber	: bersuara
mal	: malar
kas	: kasar
pts	: pelepasan tak segera
bul	: bulat
lat	: lateral
pan	: panjang
nas	: nasal
K	: konsonan
V	: vokal

## LAMBANG

[...]	: tanda pengapit realisasi fonetis atau pengapit fitur pembeda
{...}	: tanda pengapit gabungan beberapa fonem atau bentuk kaidah
/.../	: tanda pengapit fonem atau realitas fonologis
#	: tanda batas kata atau akhir ujaran
+	: tanda batas morfem atau kehadiran ciri
-	: tanda ketidakhadiran ciri
→	: tanda perubahan dalam proses fonologis

- : tanda lingkungan perubahan dalam proses fonologis
- / : tanda syarat perubahan dalam proses fonologis
- ∅ : tanda unsur kosong atau penyisipan atau pelepasan

# DAFTAR ISI

SAMBUTAN REKTOR .....	iii
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN LAMBANG .....	xi
DAFTAR ISI .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Pengertian Fonologi .....	1
B. Fonetik dan Fonemik .....	4
1. Fonetik .....	6
2. Fonemik .....	11
C. Objek Kajian Fonologi .....	12
D. Kedudukan Fonologi dalam Linguistik ....	12
E. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Fonologi .....	14
BAB II BUNYI BAHASA .....	19
A. Organ Wicara .....	19
1. Pendahuluan .....	19
2. Pembagian Organ Wicara .....	20
B. Produksi Bunyi Bahasa .....	32
1. Pendahuluan .....	32
2. Mekanisme aliran Udara .....	33
3. Proses Wicara .....	34
4. Bentuk-bentuk Modifikasi Jalan Udara .....	38
5. Modifikasi Sekunder .....	44
6. Deskripsi Bunyi Bahasa .....	54
C. Klasifikasi Bunyi Bahasa .....	57
1. Dikotomi Konsonan dan Vokal ....	57

2. Vokal Tunggal dan Vokal Rangkap ..	62
3. Sistem Konsonan dalam Bahasa ....	64
4. Pembentukan Vokal .....	67
5. Sistem Vokal dalam Bahasa .....	74
D. Sistem Tulisan Bahasa .....	75
1. Transkripsi Fonetik .....	77
2. Transkripsi Fonemik .....	77
3. Transkripsi Ortografis .....	78
4. Alfabet Fonetik Internasional .....	79
E. Bunyi Bahasa Arab .....	82
1. Vokal Bahasa Arab .....	84
2. Konsonan Bahasa Arab .....	89
 BAB III FONEM .....	 109
A. Pengertian Fonem .....	109
B. Identifikasi Fonem .....	109
1. Penemuan Pasangan Minimal .....	110
2. Penemuan Distribusi Komplementer	111
C. Klasifikasi Fonem .....	111
1. Fonem Segmental .....	111
2. Fonem Suprasegmental .....	112
D. Fonem Bahasa Arab .....	112
1. Bagan Fonetik Bahasa Arab .....	112
2. Pasangan Bunyi Bahasa Arab Yang Mencurigakan dan Yang Tidak Mencurigakan .....	113
3. Penemuan Pasangan Minimal .....	115
4. Penemuan Distribusi Komplementer	119
5. Daftar Fonem Bahasa Arab .....	121
 BAB IV SILABE .....	 123
A. Pengertian Silabe .....	123
B. Tingkat Sonoritas Bunyi .....	124

C. Struktur Silabe dan Teknik Pemerriannya	125
1. Pemerian Kata Bersilabe Tunggal	127
2. Pemerian Kata Bersilabe Lebih dari Satu	128
D. Sifat Alamiah Silabe	130
E. Bentuk-bentuk Silabe	131
BAB V CIRI PEMBEDA	133
A. Pengertian Ciri Pembeda	133
B. Keunggulan Ciri Pembeda	135
C. Klasifikasi Ciri-ciri Pembeda	135
1. Ciri Kelas Utama	139
2. Ciri Cara Artikulasi	141
3. Ciri Daerah Artikulasi	143
4. Ciri Batang Lidah	143
5. Ciri Bentuk Bibir	143
6. Ciri-ciri Tambahan	144
D. Ciri-ciri Pembeda Bunyi Bahasa Arab	144
1. Matriks Ciri Pembeda	144
2. Notasi Ciri Pembeda Vokal Bahasa Arab	148
3. Notasi Ciri Pembeda Konsonan Bahasa Arab	150
4. Ciri Kelompok Bunyi	158
BAB VI PROSES FONOLOGIS	163
A. Pengertian Proses Fonologis	163
B. Tataran Proses Fonologis	165
C. Proses Fonologis Yang Alamiah	166
D. Rumus Fonologis	168
1. Notasi Rumus Fonologis	168
2. Beberapa Rumus Fonologis Yang Lazim	170

E. Jenis-jenis Proses Fonologis .....	171
1. Proses Asimilasi .....	171
2. Proses Struktur Silabe .....	208
3. Proses Pelemahan dan Penguatan .	214
4. Proses Netralisasi .....	220
5. Dwiproses Fonologis .....	221
F. Representasi Fonologis .....	223
BAB VII PENUTUP .....	227
DAFTAR PUSTAKA .....	233

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Pengertian Fonologi

Secara etimologis fonologi berasal dari dua kata Yunani: (1) *phone* yang berarti 'bunyi' dan *logos* yang berarti 'ilmu'. Dengan demikian, pengertian harfiah fonologi adalah 'ilmu bunyi'. Fonologi merupakan bagian dari ilmu bahasa yang mengkaji bunyi, baik yang diucapkan (etik, parole), maupun yang masih dalam pikiran (emik, langue). Pengertian fonologi secara terminologis mencakup konsep fonetik dan fonemik yang akan dibicarakan tersendiri dalam subbab B. Ketercakupan kedua bidang terakhir tersebut terlihat dari defenisi-defenisi para ahli berikut:

- (1) J. M. W Verhaar: "Fonologi meneliti bunyi bahasa tertentu menurut fungsinya."<sup>1</sup>
- (2) David Odden: "Phonology is the study of sound structure in language, which is different from the study of sentence (syntax) or word structure (morphology), or how languages change over time (historical linguistics)"<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>J. M. W Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 10.

<sup>2</sup>David Odden, *Introducing Phonology* (New York: Cambridge University Press, 2011), h.2.

- (3) Harimurti Kridalaksana: "Fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya."<sup>3</sup>
- (4) Abdul Chaer: "Fonologi ialah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa, yang secara etimologi terbentuk dari kata *fon* yaitu bunyi, dan *logi* yaitu ilmu."<sup>4</sup>
- (5) "علم الأصوات علم يبحث في أصوات اللغة من حيث أنتاجها و من حيث إنتقالها و من حيث إدراكها."<sup>5</sup>
- (6) Gorys Keraf: "Fonologi ialah bagian dari tata bahasa yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa"<sup>6</sup>
- (7) Andrew Radford et al.: "Phonology is the study of sound and processes affecting the way words are pronounced"<sup>7</sup>
- (8) Andrew Spencer: "Phonology is concerned with the linguistic patterning of sound in human languages."<sup>8</sup>

---

<sup>3</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 57.

<sup>4</sup>Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 102.

<sup>5</sup>Muhammad Āliy al-Khūliy, *Madkhal ilā ilm al-Lughah* (Cet. I: Sulih-Yordania: Dār al-Falāh li al-Nasyr wa al-Tawzī, 1993), h. 30.

<sup>6</sup>Gorys Keraf, *Tata Bahasa Indonesia* (Ende Flores: Nusa Indah, 1984), h. 30.

<sup>7</sup>Andrew Radford et al., *Linguistics: An Introduction* (2<sup>nd</sup> Ed.; Cambridge: Cambridge University Press, 2009), h. 5.

<sup>8</sup>Andrew Spencer, *Phonology: Theory and Description* (Carlton-Australia: Blackwell Publishing, 1996), h. 2.

(11)Dr. Kamal Bisyr:

"فونولوجيا يبحث في الأصوات من حيث وظائفها في اللغة و من حيث إخضاع المادة الصوتية للتقعيد."<sup>9</sup>

Berdasarkan beberapa sumber tersebut dapatlah disimpulkan bahwa fonologi ialah bidang linguistik atau ilmu bahasa yang menyelidiki, mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtutan bunyi-bunyi bahasa yang dihasilkan oleh alat ucap manusia beserta fungsinya

Pengertian lebih khusus dikemukakan oleh Talimut. Ia mengemukakan bahwa fonologi tiada lain adalah ilmu bunyi khusus (*ilm ahwat al-khashsh*), yang mengkaji tentang pembentukan bunyi bahasa, perbedaan-perbedaan bahasa dan dialek, silabe-silabe yang menyusun kata, posisi bunyi dalam silabe, serta tekanan dalam kata dan intonasi kalimat.<sup>10</sup> Pengertian ini terlalu membatasi ruang lingkup fonologi.

Pengertian lain dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, yakni bahwa fonologi adalah studi tentang fisiologi bunyi, yang tidak berkaitan dengan waktu, karena mekanisme pelafalan senantiasa serupa. Fonologi hanya merupakan ilmu bantu dan bergerak pada tataran parole.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Dr. Kamar Bisyr, *ʿIlm al-Asāwāt* (Kairo: Dār Garīb li al-Thibāʿah wa al-Nasyr wa al-Tawzīʿ, 2000), h. 67.

<sup>10</sup>*Ibid.*

<sup>11</sup>Ferdinand de Saussure, *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan "Cours de Linguistique Generale" (Cet. Ke-2; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), h. 102-103.

Meletakkan studi fonologi pada tataran *parole*, menurut hemat saya, kurang tepat, karena fonologi mencakup dua disiplin, yaitu: fonetik yang berkaitan dengan *parole* dan fonemik yang berhubungan dengan *langue*. Oleh sebab itu pula, pengertian yang diajukan oleh Kridalaksana dan Verhaar bahwa fonologi adalah bidang dalam linguistik yang menyelidiki bunyi-bunyi bahasa menurut fungsinya, pada hemat saya, tidak tepat karena hanya mengacu kepada pengertian fonemik.

Pengertian yang lebih umum dikemukakan oleh Chaer dan Tarigan. Chaer menyebutkan bahwa fonologi adalah bidang linguistik yang mempelajari, menganalisis, dan membicarakan runtunan bunyi-bunyi bahasa.<sup>12</sup> Selanjutnya Tarigan mengatakan bahwa fonologi adalah ilmu yang menyelidiki fonem-fonem serta urutan-urutan fonem suatu bahasa.<sup>13</sup>

Bagaimanapun juga dalam melakukan analisis terhadap ruas-ruas bunyi bahasa, satu di antara tataran yang menjadi objek penelitian fonetik dan fonemik tidak dapat diabaikan. Fonologi mengupas kedua tataran fonetik sistematis dan fonemik sistemik secara bersama-sama. Dengan kata lain, fonetik dan fonemik merupakan bagian dari fonologi atau fonologi selalu mencakup fonetik dan fonemik.

## **B. Fonetik dan Fonemik**

Studi mengenai bunyi bahasa selalu berkaitan dengan dua disiplin yang berbeda tetapi berkaitan satu

---

<sup>12</sup>Chaer, *Op. Cit.*, h. 102.

<sup>13</sup>Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa* (Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989), h. 192.

sama lain, yaitu fonetik dan fonologi. Kedua istilah tersebut secara etimologis berasal dari kata Yunani yang berarti 'bunyi' (*sound*), dan terdapat ketumpangtindihan pada tingkatan tertentu dalam hal ruang lingkup kedua disiplin tersebut.

Menurut John Lyon, jika bunyi dipandang sebagai satuan fisik yang dapat dideskripsikan tanpa mengetahui termasuk apa satuan-satuan itu, maka pandangan itu akan memberikan deskripsi fonetis tentang apa yang didengar atau yang dianalisis secara instrumental. Akan tetapi, jika bunyi itu dideskripsikan menurut perbedaan dan persamaannya secara fungsional dalam bahasa dalam arti relevan dengan tujuan komunikasi, maka kegiatan itu akan memberikan deskripsi fonologis. (Pengantar Teori Linguistik: 98)<sup>14</sup>

Di samping itu, terdapat istilah lain yang berkaitan dengan kedua disiplin tersebut, yaitu fonemik. Jika fonetik dan fonologi, secara etimologis, bersumber dari kata yang sama, yaitu *fon*, maka fonemik berasal dari kata yang berbeda yaitu *fonem*. Dengan demikian, perbedaan antara fonologi, fonetik, dan fonemik secara tidak langsung bergantung kepada perbedaan antara fon dan fonem.

Karena fonologi berkaitan erat dengan fonetik dan fonemik, maka untuk sampai kepada pengertian fonologi yang utuh, kita mulai dengan membicarakan kedua istilah terakhir.

---

<sup>14</sup>John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik*, Terjemahan oleh J Soetikno (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 94.

## 1. Fonetik

Berikut adalah pendapat para ahli tentang pengertian fonetik:

- (1) Prof. Dr. Samsuri: "Fonetik ialah studi tentang bunyi-bunyi ujar. Sebagai ilmu, fonetik berusaha menemukan kebenaran umum dan memformulasikan tentang bunyi-bunyi itu dan pengucapannya."<sup>15</sup>
- (2) J. M. W Verhaar: "Fonetik adalah cabang ilmu linguistik yang meneliti dasar 'fisik' bunyi-bunyi bahasa. Ia meneliti bunyi bahasa menurut cara pelafalannya, dan menurut sifat-sifat akustisnya"<sup>16</sup>
- (3) Sudarjanto: "Fonetik menyelidiki bunyi bahasa dari sudut tuturan atau ujaran (*parole*)."<sup>17</sup>
- (4) Marsono: "Fonetik ialah ilmu yang menyelidiki dan berusaha merumuskan secara teratur tentang hal ihwal bunyi bahasa; bagaimana cara terbentuknya; berapa frekuensi, intensitas, timbrenya sebagai getaran udara; dan bagaimana bunyi itu diterima oleh telinga."<sup>18</sup>
- (5) David Odden: "Phonetics is about the concrete, instrumentally measurable physical properties and production of cognitive speech sounds."<sup>19</sup>

---

<sup>15</sup>Prof. Dr. Samsuri, *Analisa Bahasa* (Jakarta: Penerbit Erlangga, ), h. 91.

<sup>16</sup>Ada dua segi dasar fisik tersebut, yaitu: segi alat-alat bicara serta penggunaannya dalam menghasilkan bunyi-bunyi bahasa; dan sifat-sifat akustik bunyi yang telah dihasilkan. Lihat J. M. W Verhaar, *Op. Cit.*, h. 10.

<sup>17</sup>Lihat dalam Marsono, *Fonetik* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999), h. 1.

<sup>18</sup>Marsono, *Op. Cit.*, h. 1.

<sup>19</sup>David Odden, *Introducing Phonology* (New York: Cambridge University Press, 2011), h. 4.

- (6) Edward Finegan: "Phonetics is the study of the sounds made in the production of human language.." <sup>20</sup>
- (7) Harimurtri Kridalaksana: "Fonetik adalah ilmu yang menyelidiki penghasilan, penyampaian, dan penerimaan bunyi bahasa; ilmu interdisipliner linguistik dengan fisika, anatomi, dan psikologi."<sup>21</sup>
- (8) David Odden: "Phonetics is about the concrete, instrumentally measurable physical properties and production of cognitive speech sounds." <sup>22</sup>
- (9) Abdul Chaer: "Fonetik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa tanpa memperhatikan apakah bunyi-bunyi tersebut mempunyai fungsi sebagai pembeda makna atau tidak." <sup>23</sup>
- (10)Kamal Bisyr:

"فوناتيک هو دراسة الأصوات بعامة دون تفریق  
 بين جوانب هذه الأصوات أو منهج البحث  
 فيها." <sup>24</sup>

- (11) Henning Reetz and Allard Jongman: "Phonetics is the study of speech. It is a broad and interdisciplinary science whose investigations cover four main areas: (1) how speech can be written

---

<sup>20</sup>Edward Finegan, *Language: Its Structure and Use* (4<sup>th</sup> Ed.; Boston: Thomson Wadsworth, 2004), h. 84.

<sup>21</sup>Kridalaksana, *Op. Cit.*, h. 56.

<sup>22</sup>David Odden, *Op. Cit.*, h. 4.

<sup>23</sup>Chaer, *Op. Cit.*, h. 102.

<sup>24</sup>Bisyr, *Op. Cit.*, h. 66.

down, (2) how it is produced, (3) what its acoustic characteristics are, and (4) how it is perceived by listeners.”<sup>25</sup>

(12) Andrew Spencer: “Phonetics is essentially the study of physical aspect of speech.”<sup>26</sup>

Keseluruhan pengertian yang dikemukakan di atas pada dasarnya tidak jauh berbeda. Secara umum dapat dikatakan bahwa fonetik adalah ilmu yang memerikan bunyi bahasa, yang mencakup produksi, tranmisi, dan persepsi terhadapnya, tanpa memperhatikan fungsinya sebagai pembeda makna. Pengertian ini berbeda dengan yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. yakni, “fonetik adalah studi evolusi bunyi. Ia merupakan kajian historis yang menganalisis peristiwa dan perubahan serta bergerak bersama waktu. Sehingga ia merupakan bagian yang sangat penting di dalam linguistik.”<sup>27</sup> Pengertian yang dikemukakan oleh de Saussure lebih mengarah kepada “fonetik historis”, dan bukan pada tempatnya dibahas di sini.

Aliran Praha memiliki pandangan yang berbeda dengan de Saussure, atau lebih tepatnya disebut kebalikan dari pendapat de Saussure. Tubertzkoj dan Jakobson, misalnya, mengeluarkan fonetik dari lingkup disiplin linguistik. Mereka menganggap fonetik sebagai ilmu fisika murni yang dijadikan ilmu bantu dalam linguistik.

---

<sup>25</sup>Henning Reetz and Allard Jongman, *Phonetics: Transcription, Production, Acoustics, and Perception* (Cet. Ke-1; Chichester: Wiley-Blackweel, 2009), h. 102.

<sup>26</sup>Andrew Spencer, *Linguistics: An Introduction* (2<sup>nd</sup> Ed.; Cambridge: Cambridge University Press, 2009), h. 2.

<sup>27</sup>Saussure, *Op. Cit.*, h. 103.

Tradisi linguistik Amerika dan menggunakan fonetik dalam pengertian yang umum dipakai, yaitu studi mengenai cara produksi, tranmisi, dan persepsi terhadap bunyi bahasa. Dengan demikian fonetik merupakan cabang dari linguistik.

Yang jelas, fonetik adalah ilmu yang memerikan bunyi bahasa yang muncul dalam bahasa-bahasa dunia.<sup>28</sup> Kajiannya bersifat agak lebih netral terhadap bunyi-bunyi sebagai fenomena fisik dan unsur-unsur fisiologikal, anatomikal, neurologikal, dan psikologikal manusia yang membuat bunyi-bunyi itu;<sup>29</sup> tetapi dengan persyaratan-persyaratan relevansinya, metode-metode penyelidikan dan eksperimennya, serta perbendaharaan teknisnya sendiri.<sup>30</sup> Menurut Crystal, dalam fonetik ciri-ciri produksi bunyi manusia ditelaah, terutama bunyi-bunyi yang dipergunakan dalam bicara, selanjutnya metode untuk pemerian, klasifikasi, dan transkripsinya disiapkan.<sup>31</sup>

Fonetik tidak hanya menyelidiki produksi dan penyampaian bunyi bahasa, tetapi juga penerimaannya.<sup>32</sup> Fonetik tidak hanya menerangkan bagaimana cara terbentuknya bunyi; berapa frekuensi, intensitas, timbrenya sebagai getaran udara; tetapi juga menjelaskan bagaimana bunyi itu diterima oleh telinga.<sup>33</sup>

---

<sup>28</sup>Peter Ladefoged, *A Course in Phonetics* (Washington D.C.: Harcourt Brace Jovanovich Publishers, 1982), h. 1.

<sup>29</sup>Roger Lass, *Fonologi: Sebuah Pengantar untuk Konsep-konsep Dasar*, Terjemahan oleh Drs. Warsono, M.A. et al. (Semarang: IKIP Semarang Press, 1991), h. 100.

<sup>30</sup>Lyons, *Op. Cit.*, h. 100.

<sup>31</sup>David Crystal, *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics* (Boulder, CO: Westview, 1980), h. 267.

<sup>32</sup>Kridalaksana, *Op. Cit.*, h. 56.

<sup>33</sup>Marsono, *Op. Cit.*, h. 1.

Keseluruhan bunyi bicara yang mungkin digunakan oleh semua bahasa manusia untuk menyatakan makna menjadi telaah fonetik,<sup>34</sup> tanpa melihat fungsinya sebagai pembeda makna dalam bahasa tertentu.<sup>35</sup> Dengan demikian, fonetik melakukan kajiannya pada tataran *parole* atau dari sudut tuturan saja.<sup>36</sup>

Pengertian di atas memungkinkan untuk membagi fonetik ke dalam tiga bidang kajian, yaitu: (1) fonetik artikulatoris, (2) fonetik akustis, dan (3) fonetik auditoris. Fonetik artikulatoris yang biasa juga disebut fonetik organis atau fonetik fisiologis mempelajari bagaimana alat-alat bicara yang ada dalam tubuh manusia menghasilkan bunyi bahasa. Fonetik akustis mempelajari bunyi bahasa dari segi bunyi sebagai gejala fisik, sedangkan fonetik auditoris mempelajari bagaimana mekanisme telinga menerima bunyi bahasa sebagai getaran udara.<sup>37</sup>

Kedua bidang kajian terakhir tidak mendapatkan tempat yang luas dalam pembahasan tentang bunyi bahasa manusia sebagai bagian dari studi linguistik, karena keduanya lebih mengarah kepada fisika dan neurologi kedokteran. Jadi, secara linguistik fonetik tidak lain adalah fonetik organis atau fonetik artikulatoris (fisiologis) itu sendiri.

Dari penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa yang menjadi objek kajian fonetik adalah fon atau bunyi

---

<sup>34</sup>Abdul Muis Ba'dulu, "Fonetik", Bahan Kuliah (Makassar: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, 2001), h. 1.

<sup>35</sup>Verhaar, *Op. Cit.*, h. 10.

<sup>36</sup>Sudarjanto, *Fonetik Ilmu Bunyi yang Penyelidikannya dari Sudut Parole* (Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, 1974), h. 1.

<sup>37</sup>Marsono, *Op. Cit.*, h. 2-3.

bahasa secara umum. Apabila yang menjadi objek kajian dalam linguistik adalah fonem atau bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna, maka kajian tersebut dinamakan fonemik.<sup>38</sup>

## 2. *Fonemik*

Berikut beberapa pendapat para ahli tentang pengertian fonemik:

- (1) Abdul Chaer: "Fonemik adalah cabang studi fonologi yang mempelajari bunyi bahasa dengan memperhatikan fungsi bunyi tersebut sebagai pembeda makna."<sup>39</sup>
- (2) Kridalaksana: "Fonemik adalah penyelidikan mengenai sistem fonem suatu bahasa."<sup>40</sup>
- (3) Gorys Keraf: "Fonemik adalah ilmu yang mempelajari bunyi ujaran dalam fungsinya sebagai pembeda arti."<sup>41</sup>

Jadi, jelaslah bahwa fonemik itu adalah cabang studi fonologi yang menyelidiki dan mempelajari bunyi ujaran/bahasa atau sistem fonem suatu bahasa dalam fungsinya sebagai pembeda arti.

Kalau dalam fonetik kita mempelajari segala macam bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat-alat ucap serta bagaimana tiap-tiap bunyi itu dilaksanakan, maka dalam fonemik kita mempelajari dan menyelidiki kemungkinan-kemungkinan, bunyi ujaran/bahasa yang manakah dapat mempunyai fungsi untuk membedakan arti.

---

<sup>38</sup>Chaer, *Op. Cit.*, h. 102.

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 102.

<sup>40</sup>Kridalaksana, *Op. Cit.*, h. 56.

<sup>41</sup>Keraf, *Op. Cit.*, h. 30.

Karena fonetik dipertentangkan dengan fonemik, maka apabila fonetik melakukan kajiannya pada tataran *parole*, maka tentu saja fonemik melakukan kajiannya pada tataran *langue*.

### **C. *Objek Kajian Fonologi***

Objek kajian fonologi mencakup objek kajian dua bidang yang baru saja dibicarakan, yaitu fonetik dan fonemik. Fonetik menjadikan fon sebagai objek studinya. Fon adalah bunyi bahasa secara umum yang belum ditentukan statusnya secara semantis. Dalam kaitan ini, apakah bunyi tersebut membedakan makna atau tidak, tidaklah penting atau bukan menjadi perhatian studi fonetik. Yang mengkaji bunyi bahasa secara fungsional semantis adalah fonemik. Jadi, objek kajian fonemik adalah fonem, yaitu bunyi bahasa yang berfungsi membedakan makna. Akan tetapi, bukan berarti yang tidak membedakan makna tidak dikaji oleh fonemik.

Jika fonetik menelaah segala macam bunyi yang dapat dihasilkan oleh alat-alat ucap serta cara tiap-tiap bunyi itu direalisasikan, maka fonemik menyelidiki kemungkinan-kemungkinan bunyi bahasa yang dapat mempunyai fungsi untuk membedakan arti.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa objek garapan fonologi meliputi dua macam yaitu (1) fonetik dan (2) fonemik. Fonologi mengkaji bunyi bahasa secara umum dan fungsional, termasuk proses terbentuknya dan perubahannya.

### **D. *Kedudukan Fonologi dalam Linguistik***

Kedudukan fonologi dalam studi bahasa dapat dilihat dari hubungan antara bentuk dan makna dalam bahasa. Jika bahasa dibagi secara sederhana atas dua

ranah: bentuk dan makna, maka fonologi berada pada tataran bentuk. Bahasa juga dapat dibagi atas tiga tataran, yakni: pengucapan (*pronunciation*), tatabahasa (*grammar*) dan semantik (*semantics*). Dari perefektif ini fonologi ditempatkan pada tataran pertama. Pembagian yang lebih eksplisit menempatkan fonologi dalam linguistik adalah pengembangan terhadap pembagian terakhir sebelumnya menjadi empat tataran, dengan memecah tataran pengucapan kepada fonetik dan fonologi.

Menurut Halliday, fonologi merupakan penghubung antara substansi bahasa dan bentuk bahasa. Substansi bahasa di sini adalah fonetik sementara bentuk bahasa adalah tatabahasa (*grammar*) dan leksis (*lexis*). Halliday sendiri membagi bahasa atas lima tataran, yang terdiri atas tiga tataran utama, yaitu: isi (*substance*), bentuk (*form*), dan situasi ekstralinguistik (*extralinguistic situation*), ditambah dua tataran antara (*interlevels*), yakni fonologi dan konteks.<sup>42</sup>

Crystal membagi bahasa kepada enam tataran, yaitu: fonetik, fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan wacana. Fonetik dan fonologi berada pada kelompok tataran medium transmisi; morfologi dan sintaksis pada kelompok tataran tatabahasa; leksikon dan wacana pada kelompok tataran makna. Di sini Crystal menempatkan fonologi bersama dengan fonetik sebagai medium transmisi antara tatabahasa dan makna bahasa.<sup>43</sup>

Selanjutnya, Chomsky dan Halle menunjukkan kedudukan fonologi sebagai piranti penafsir yang

---

<sup>42</sup>Suhendra Yusuf, *Fonetik dan Fonologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 2.

<sup>43</sup>*Ibid.*, h. 2-3.

menjembatani struktur luar dan struktur dalamnya atau bentuk fonetisnya dalam ungkapannya bahwa fonologi adalah: "... an interpretive device which projects surface representation on to phonetic forms."<sup>44</sup>

Yang tidak lupa penulis sebutkan dalam uraian ini adalah pembagian umum tataran linguistik kepada empat bagian, yaitu: (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, dan (4) semantik.<sup>45</sup> Kedudukan fonologi dalam studi linguistik di sini adalah sebagai tataran awal yang menjadi syarat mutlak untuk dapat menguasai dengan baik tataran-tataran berikutnya.

### ***E. Tujuan dan Manfaat Mempelajari Fonologi***

Menurut Suhendra Yusuf, terdapat banyak alasan yang mendorong para ahli dan praktisi bahasa mempelajari fonologi. Mereka mengkaji fonologi biasanya dengan alasan yang berkaitan dengan penemuan bahasa-bahasa suku bangsa terasing, pemerian perubahan dan variasi bahasa serta deskripsi tentang kecacatan berbicara. Sementara itu, praktisi bahasa menggunakan fonologi untuk tujuan pedagogik yang berhubungan dengan proses pengajaran bahasa bagi orang dewasa dan anak-anak.<sup>46</sup>

Penemuan dan analisis terhadap bahasa-bahasa suku bangsa terasing yang belum pernah bersentuhan dengan peradaban modern merupakan salah satu tujuan kajian fonologi bagi para linguis. Kajian tersebut mencakup penetapan sistem bunyi bahasa suku bangsa

---

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 3.

<sup>45</sup>Ada pula yang membagi tataran linguistik kepada: (1) fonologi, (2) morfologi, (3) sintaksis, (4) semantik, dan (5) pragmatik.

<sup>46</sup>Yusuf, *Op. Cit.*, h. 5-7.

terasing yang ditemukan dan penciptaan sistem tulisan yang sesuai dengan sistem bunyinya. Upaya semacam itu diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi kemajuan umat manusia dan pelestarian bahasa-bahasa di dunia sebagai salah satu aspek utama kebudayaan manusia.<sup>47</sup>

Di samping penemuan bahasa-bahasa, alasan para ahli mempelajari fonologi adalah untuk memahami perubahan dan variasi bahasa serta memerikannya, baik secara sinkronis maupun secara diakronis. Secara sinkronis maksudnya bahwa perubahan atau variasi bahasa yang dikaji berada dalam kurun waktu tertentu, misalnya fonologi dialek sosial atau regional tertentu, sedangkan secara diakronis maksudnya bahwa perubahan atau variasi bahasa yang dipelajari berada dalam perjalanan waktu tertentu, misalnya, perubahan fonologis pada pijinisasi dan kreolisasi sebuah bahasa.<sup>48</sup>

Para ahli bahasa juga mempelajari fonologi untuk tujuan pemerian pemerolehan fonologi bahasa bagi anak-anak. Pekerjaan tersebut tentu saja banyak dilakukan oleh ahli fonologi anak, cocok dengan bidangnya. Perkembangan terakhir menunjukkan bahwa mereka sangat intens dalam melakukan penelitian mengenai perbedaan pemerolehan fonologi pada anak kecil dalam hubungannya dengan perkembangan aspek-aspek bahasa lainnya, bahkan dengan perkembangan kognitif dan kepribadiannya.<sup>49</sup>

Selanjutnya, fonologi juga dikaji untuk dapat menggambarkan aspek fonologis cacat wicara, seperti

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 5-6.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 6.

<sup>49</sup>*Ibid.*.

ketidakteraturan pengucapan bunyi-bunyi bahasa dan kekacauan fonologis pada anak-anak. Dewasa ini telah diciptakan alat-alat yang canggih yang dapat menganalisis bunyi bahasa dan mendiagnosis berbagai penyakit anak-anak yang berkaitan dengan cacat wicara.<sup>50</sup>

Dalam tataran praktis pembelajaran bahasa, para guru bahasa memanfaatkan analisis kontrastif di bidang fonologis antara bahasa ibu pebelajar dengan bahasa yang diajarkan dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengajarkan pengucapan bahasa tujuan secara efektif dan efisien. Mereka juga dapat meramalkan kendala-kendala belajar dengan analisis itu, sehingga para guru bisa mengantisipasinya lebih awal melalui penyiapan bahan-bahan pengajaran yang tidak membutuhkan waktu lebih lama.<sup>51</sup>

Masih dalam ranah pedagogik, pengetahuan fonologi dapat digunakan dalam pengajaran membaca dan menulis. Seorang anak harus dapat menentukan hubungan antara bunyi bahasa dengan lambang tulisannya untuk dapat dikatakan menguasai keterampilan membaca. Kaitan bunyi bahasa dengan lambang tulisannya secara teoretis adalah menyangkut hubungan antara fonem dan grafemnya. Selain itu, proses dekoding dan enkoding melibatkan pengetahuan tentang aturan-aturan fonologi.<sup>52</sup>

Suhendra Yusuf menambahkan beberapa tujuan fonologi yang lain, sebagai berikut:

---

<sup>50</sup>*Ibid.*

<sup>51</sup>*Ibid.*, 6-7.

<sup>52</sup>*Ibid.*

- (1) mengungkapkan prinsip-prinsip kesemestaan bahasa dengan cara membandingkan sistem bunyi-bunyi bahasa di dunia.
- (2) melakukan segmentasi terhadap bunyi-bunyi bahasa
- (3) mengelompokkan pola dan kelas bunyi bahasa
- (4) menganalisis proses fonologis bunyi bahasa
- (5) menjelaskan variasi bahasa-bahasa di dunia berdasarkan variasi bunyi ujar, dan
- (6) memerikan terjadinya perubahan bunyi bahasa manusia”<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, h. 7.



# BAB II

## BUNYI BAHASA

### A. *Organ Wicara*

#### 1. Pendahuluan

Manusia tidak memiliki organ khusus untuk berbicara. Apa yang disebut sebagai organ wicara di sini telah berubah fungsi (menjadi untuk memproduksi ujaran) pada fase-fase terakhir dalam perjalanan sejarahnya. Fungsi organ tersebut yang mendasar sebenarnya adalah untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.<sup>1</sup> Hal itu dapat ditilik dari fungsi-fungsi seperti berikut. Paru-paru menghantarkan oksigen ke dalam darah. Pita suara membantu melindungi paru-paru dari benda-benda asing yang masuk melalui saluran udara. Lidah membantu membolak-balikkan makanan dalam mulut sehingga bisa dikunyah dengan baik (sampai halus), kemudian memindahkannya ke bagian tertentu untuk ditelan.<sup>2</sup> Kedua bibir merupakan katup yang menjaga makanan agar tidak terhambur keluar saat dikunyah. Bibir juga digunakan untuk menghisap dan meludah. Gigi digunakan untuk memotong-motong dan mengunyah makanan. Rongga hidung merupakan ruang

---

<sup>1</sup>L. F. Brosnahan & B. Malmberg, *Introduction to Phonetics* (Cambridge: Heffer & Sons, 1970), h. 29; R.H. Robins, *General Linguistics* (t.tp.: G.B., 1966), h. 86.

<sup>2</sup>J.D. O' Connor, *Phonetics* (Northampton: Penguin Books, 1973), h. 22.

untuk mengondisikan udara sebelum turun ke paru-paru sehingga sesuai dengan suhu udara pada paru-paru.

Di samping fungsi primer di atas, kebutuhan sosial dalam rangka mengembangkan dan memelihara kecerdasan manusia merupakan fungsi sekunder bagi organ vital ini, yakni fungsi ujar bahasa. Dengan demikian, penamaannya sebagai organ wicara dapat dimaklumi.

## ***2. Pembagian Organ Wicara***

Organ wicara dibagi kepada tiga bagian utama, yaitu:

- (1) organ pernafasan; yang mengatur aliran udara yang dibutuhkan untuk memproduksi sebagian besar bunyi bahasa;
- (2) pangkal tenggorokan; yang menghasilkan sebagian besar energi fonetis yang digunakan dalam berbicara. Ia semacam katup yang mengatur derasnya aliran udara; dan
- (3) rongga-rongga supraglotal; yang bertindak sebagai ruang-ruang resonansi. Di dalam rongga-rongga tersebutlah terjadinya mayoritas ragam getaran yang digunakan dalam berbicara.<sup>3</sup>

### **a. Organ Pernafasan**

Organ pernafasan mencakup paru-paru dan batang tenggorokan. Paru-paru adalah organ yang bersifat elastis yang dapat mengembang dan mengempis

---

<sup>3</sup>Bertil Malmberg, *Phonetics* (New York: t.p., 1963), h. 21; Dr. Ahmad Mukhtar Umar, *Al-Bahts al-Lugawiy' Inda al-'Arab* (Mesir: Al-Ma'arif, 1971), h. 29.

tetapi tidak bisa melakukan gerakan sendiri. Ia membutuhkan bantuan organ lain yang mendorongnya untuk bergerak mengembang dan mengempis. Organ tersebut adalah sekat rongga badan di satu sisi dan rongga dada (*thorax*) di sisi yang lain.

Adapun batang tenggorokan adalah tabung atau saluran yang terdiri dari beberapa tulang rawan yang berbentuk lingkaran tidak sempurna dari belakang, yang berhubungan satu sama lain melalui jaringan selaput lendir (*mucosa*). Diameter batang tenggorokan senantiasa berubah dalam kisaran antara 2 cm dan 2,5 cm. Panjangnya sekitar 11 cm. Di daerah paling bawah batang tenggorokan itu terdapat dua buah cabang penting yang merupakan bagian dari paru-paru.<sup>4</sup>

## **b. Pangkal Tenggorokan**

Pangkal tenggorokan (*larynx*) adalah rongga ujung pipa pernafasan<sup>5</sup> yang berhubungan dengan *trachea*.<sup>6</sup> Pangkal tenggorokan, menurut Ahmad Mukhtar Umar, terdiri atas tiga bagian, yaitu: (1) tulang rawan krikoid (*cricoid*), (2) lekum (*thyroid*), dan (3) dua tulang rawan aritenoid (*arythenoids*), sedangkan Malmberg dan Lapoliwa membaginya ke dalam empat komponen, dengan menambahkan satu komponen lagi, yaitu sepasang pita suara. Dengan demikian, pangkal tenggorokan dibagi atas empat bagian, yaitu:

- (1) tulang rawan krikoid (*cricoid*),
- (2) tulang rawan tiroid (*thyroid*) atau lekum,

---

<sup>4</sup>Abd Rahmān Ayyūb, *Ashwāt al-Lughah* (t.tp.: Awlā, 1963), h. 40-47.

<sup>5</sup>Marsono, *Fonetik* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), h. 9

<sup>6</sup>Ahmad Mukhtār Umar, *Dirāsāt al-Sīawt al-Lugawiy* (Kairo: 'Ālam al-Kutub, 1985), h. 101.

- (3) dua tulang rawan aritenoid (*arythenoids*), dan  
(4) sepasang pita suara (*vocal cords*)

Tulang rawan krikoid berbentuk bulat dan menjadi tumpuan pangkal tenggorokan. Tulang rawan tiroid dapat dilihat berbentuk menonjol pada daerah *thorax*, yang biasa dikenal dengan *Adam's Apple*, karena penonjolannya yang kelihatan lebih banyak dan lebih kentara pada laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

Dua tulang rawan aritenoid sendiri dapat melakukan gerakan meluncur, melingkar, dan bergoyang melalui sistem otot yang mengontrol keduanya. Pita suara berhubungan dengan tonjolan bagian dalam tulang rawan aritenoid tersebut pada salah satu dari dua sisinya dan dengan bagian depan tulang rawan tiroid pada sisi yang lain. Bagian belakang tulang rawan aritenoid merupakan titik topang bagi otot-otot yang menggerakkan kedua tulang rawan tersebut dan mengontrol penutupan dan pembukaan glotis, yaitu lubang segitiga yang dibatasi oleh pita suara.

Pita suara dianggap sebagai bagian terpenting dari organ wicara. Dalam bahasa Inggris ia disebut *cord* atau *chord* dan di dalam bahasa Arab الوتران الصوتيان. Penamaan seperti itu sebenarnya kurang tepat, karena bentuknya lebih mirip dua buah bibir (*lips*) atau pita dari otot-otot<sup>7</sup> yang dihubungkan oleh sebuah jaringan, daripada sepasang tali atau senar. Pita suara terletak berhadapan di puncak batang tenggorokan, bersebelahan antara satu dengan lainnya dan tak

---

<sup>7</sup>Oleh sebab itu terdapat kelompok ilmuwan yang lebih menyukai menggunakan istilah *vocal bands* atau *vocal folds* untuk pita suara ketimbang istilah lainnya. Lihat David Abercrombie, *Elements of General Phonetics* (New York: Columbia University Press, 1967), h. 25-26.

bergeming di penghujung dari sisi depan (*Adam's Apple*), tetapi dapat bergerak sejajar dari sisi belakang dan berhubungan dengan tulang rawan-tulang rawan aritenoid.

Di atas pita suara terdapat organ yang mirip dengannya, yang disebut dengan 'pita suara palsu' (*false vocal cords*). Organ ini tidak ada hubungannya dengan proses fonasi yang normal.

Pangkal tenggorokan dapat bergerak ke atas, ke bawah, ke depan dan ke belakang. Gerakan pangkal tenggorokan ke atas dan ke bawah sangat penting dalam artikulasi ujaran karena ia merubah bentuk dan ukuran ruang resonansi, kemudian mempengaruhi jenis resonansinya menjadi laringal.<sup>8</sup>

Gerakan pita suara bersifat kompleks dan rumit. Namun demikian, hasil pemotretan dengan kecepatan tinggi (dapat mencapai 4000 gambar/frame per detik) memberikan gambaran kepada kita atau memaksa kita berfikir tentang getaran.

Untuk mengobservasi gerakan pita suara, digunakan stroboskop (*stroboscope*) atau alat ukur kecepatan getaran.<sup>9</sup> Dengan memanfaatkan alat tersebut, didapatkan bahwa rata-rata jumlah getaran pita suara bervariasi antara 60 sampai 70 kali per detik untuk suara Bas<sup>10</sup> (suara paling rendah pada penyanyi pria) dan

---

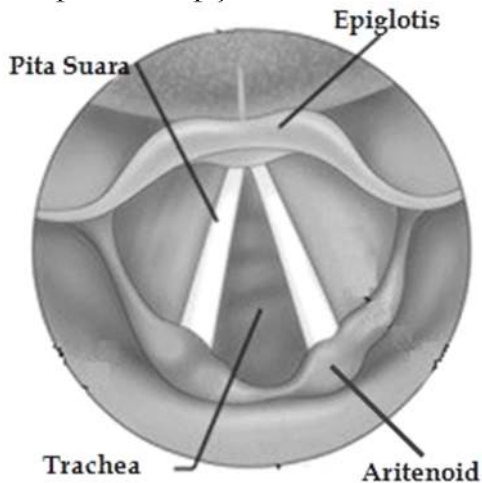
<sup>8</sup>Malmberg, *Op. Cit.*, h. 22-25. Lihat juga O' Connor, *Op. Cit.*, h. 25.

<sup>9</sup>Malmberg, *Op. Cit.*, h. 25.

<sup>10</sup>Bas atau biasa juga disebut Bass adalah jenis suara terendah penyanyi pria, biasanya mempunyai jangkauan dari nada E<sub>2</sub> sampai E<sub>4</sub>. Walaupun demikian, beberapa penyanyi yang nada rendahnya bisa sangat ekstrim, bisa mencapai nada C<sub>2</sub>.

antara 1200 sampai 1300 kali per detik untuk suara Sopran<sup>11</sup> (tingkatan suara paling tinggi dalam musik).

Bila dibandingkan antara rata-rata frekuensi getaran suara laki-laki dan perempuan, maka yang pertama berada di antara 100 dan 150 per detik, sedangkan yang kedua antara 200 dan 300 per detik.<sup>12</sup> Pita suara laki-laki lebih panjang dan tebal ketimbang pita suara perempuan. Oleh karena itu, pita suara laki-laki bergetar dengan rata-rata frekuensi rendah, meskipun sejauh ini ditemukan pula bahwa ia dapat berubah-ubah pada setiap jenis suara.<sup>13</sup>



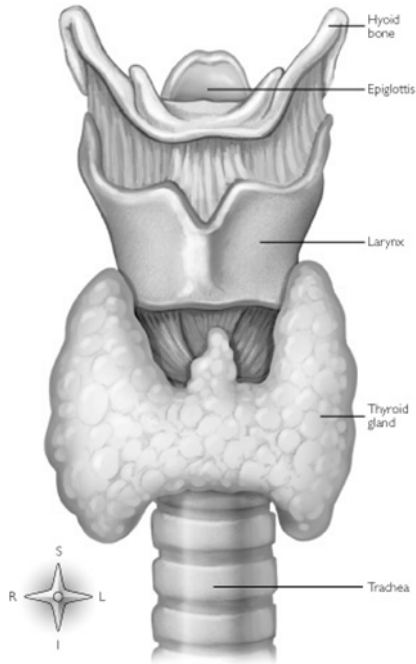
Gambar 1. Pita Suara dalam Keadaan Terbuka

---

<sup>11</sup>Sopran adalah penyanyi suara tertinggi dalam klasifikasi vokal di dalam budaya musik klasik barat. Istilah ini berasal dari bahasa Italia 'sopra' yang berarti melampaui dan juga bahasa Latin 'supra' yang berarti super. Dalam masa kini, istilah sopran hanya digunakan untuk penyanyi wanita yang memiliki jarak suara sopran

<sup>12</sup>Malmberg, *Op. Cit.*, h. 26.

<sup>13</sup>Dalam dunia musik secara umum dikenal tujuh jenis suara, yaitu: Sopran, Mezzo-Sopran, Kontralto, Countertenor, Tenor, Bariton, dan Bass.



Gambar 2. Pangkal Tenggorokan Terlihat dari Depan

### c. Rongga Supraglotal

Rongga supraglotal terdiri atas tiga bagian, yaitu:

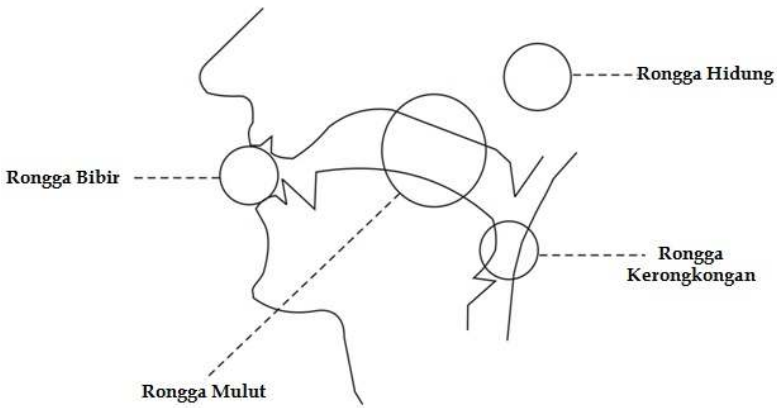
- (1) rongga kerongkongan (*pharynx*),
- (2) rongga mulut (*mouth cavity, oral cavity*), dan
- (3) rongga hidung (*nasal chambers, nasal cavity*). Bentuk dan ukuran rongga hidung bersifat tetap.

Oleh sebab itu, pengaruhnya - sebagaimana ruang resonansi - juga bersifat tetap.

- (4) rongga bibir; dimungkinkan untuk menambahkan resonansi yang keempat dengan cara menonjolkan (atau memajukan) dan membundarkan dua bibir.

Rongga mulut dapat berubah bentuk dan ukuran secara radikal dengan menggerakkan lidah yang

mengambil sebagian besar tempat (di dalam rongga mulut) serta berbentuk seperti lantai terhadap rongga mulut.<sup>14</sup> Di dalam rongga mulut ini aliran udara akan bercabang pada tenggorokan (*throat*) yang terletak di atas *larynx*, kadang-kadang menuju lobang hidung dan kadang-kadang menuju ke lobang mulut (bibir). Penyaluran udara ke cabang tertentu terjadi melalui katup yang terletak pada titik pencabangan.<sup>15</sup>



Gambar 3. Ruang Resonansi Utama dalam Organ Wicara

Atap mulut (*roof of the mouth*) disebut langit-langit (*palate*). Langit-langit terdiri atas:

- (1) gusi (*tooth-ridge* atau *gum-ridge* atau *alveola*),
- (2) langit-langit keras (*hard palate*); artikulator ini bersifat pasif (tidak dapat bergerak) dan padat,
- (3) langit-langit lunak (*soft palate* atau *velum*),
- (4) anak tekak (*uvula*); artikulator ini bentuknya kecil, bersifat elastis, aktif (dapat bergerak), dan

<sup>14</sup>Malmberg, *Op. Cit.*, h. 27-28.

<sup>15</sup>Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 29.

bergantung pada bagian terendah dari ujung belakang langit-langit lunak.

Gusi atau alveola berada persis di belakang gigi bagian depan. Ia membentuk tonjolan pada langit-langit di belakang gigi bagian atas yang terletak pada rahang atas.

Sebagian ahli fonetik menyebutkan bahwa pangkal gusi atau bagian yang persis berada di belakang gusi disebut 'langit-langit keras bagian depan' atau 'daerah sebelum langit-langit keras' (*prepalatal region*).

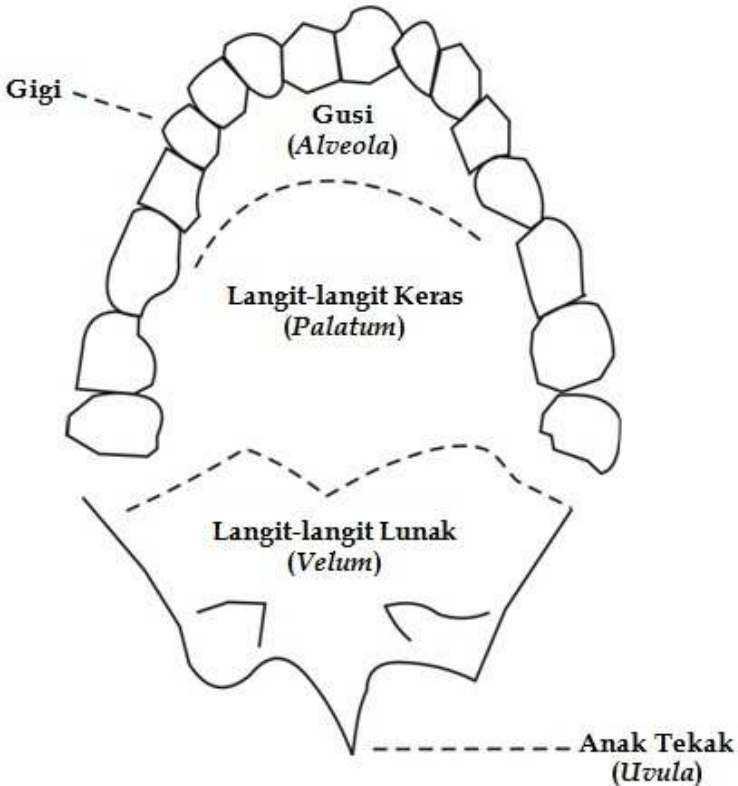
Langit-langit keras (*hard palate*) adalah artikulator pasif yang tidak dapat bergerak. Ia dikatakan keras karena kepadatannya, kemudian secara gradual melunak sampai pada daerah velum atau langit-langit lunak. Dengan kata lain, semakin mendekati velum tingkat kekerasannya semakin berkurang.

Langit-langit lunak (*soft palate*) adalah bagian otot aktif yang mampu bergerak dan dapat diangkat setinggi mungkin bersama anak tekak sehingga terjadi persentuhan sempurna dengan sisi belakang ruang tenggorokan dan menutup jalan udara menuju hidung. Dengan demikian, langit-langit lunak, sebagaimana halnya anak tekak, menentukan apakah bunyi tertentu itu nasal (jika jalan udara lewat hidung) atau oral (apabila jalan udara hanya melalui mulut). Anda dapat mencoba mengamati pergerakan langit-langit lunak tersebut melalui cermin.<sup>16</sup> Ketika langit-langit lunak terangkat, maka dikatakan bahwa telah terjadi penutupan velarik (*velic closure*) dan bunyi yang

---

<sup>16</sup>Malmberg, *Op. Cit.*, h. 28; H. A. Glesson, *An Introduction to Descriptive Linguistics* (Holt, Rinehart, and Winston, London: Gordon, 1969), h.242-243.

dihasilkan melalui cara ini disebut bunyi oral. Sebaliknya, bunyi yang dihasilkan tanpa penutupan velarik disebut bunyi nasal.<sup>17</sup>

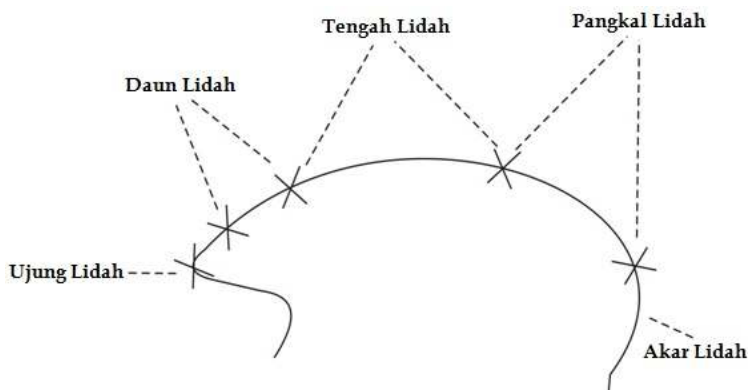


Gambar 4. Jenis-jenis Langit-langit atau Atap Mulut  
Lidah terdiri atas:

- (1) ujung lidah (*tip of tongue, point of tongue, apex*)
- (2) daun lidah (*blade of tongue*); yaitu bagian lidah yang terlentang dalam posisi istirahat berseberangan dengan gusi. Daun lidah dapat bergerak ke arah gigi, gusi atau langit-langit keras.

<sup>17</sup>Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 30.

- (3) depan lidah (*front of tongue*), sebagian linguis menyebutnya tengah lidah (*middle of tongue*); yaitu bagian lidah yang terlentang dalam posisi istirahat berseberangan dengan bagian depan langit-langit keras. Depan lidah dapat bergerak ke arah gusi, langit-langit keras atau langit-langit lunak.
- (4) belakang lidah atau pangkal lidah (*back of tongue, dorsum*); yaitu bagian lidah yang terlentang dalam posisi istirahat berseberangan dengan langit-langit lunak atau bagian belakang langit-langit keras. Belakang lidah dapat bergerak ke seluruh titik artikulasi mulai dari belakang langit-langit keras sampai kepada anak tekak.
- (5) akar lidah (*root of tongue*); yaitu yang bertindak sebagai dinding depan bagi *pharynx*. Meskipun bagian ini jarang sekali berperan sebagai artikulator, ia memiliki pengaruh dalam produksi bunyi bahasa dengan cara mengubah bentuk dan ukuran rongga tenggorokan (*pharynx*).

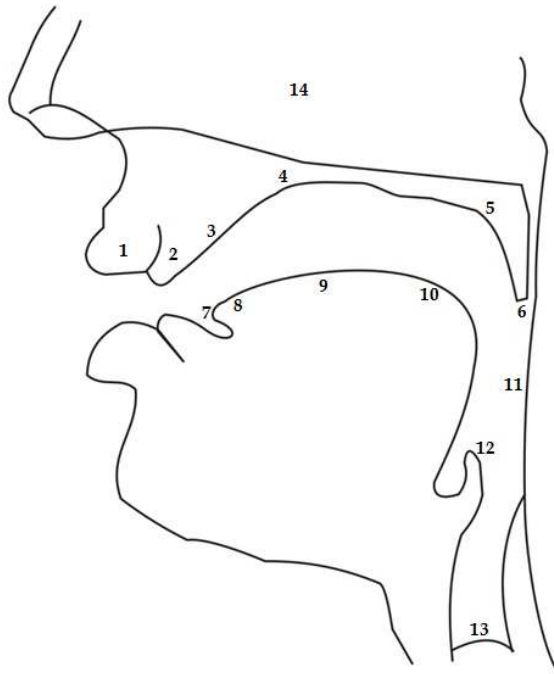


Gambar 5. Bagian-bagian Lidah

Meskipun demikian, ada kesulitan dalam membicarakan organ wicara, yakni ketidakmungkinan menggambarkan batas-batas yang jelas di antara organ-organ tersebut. Gigi, misalnya, tersebar di ujung gusi pada tempat yang menyulitkan untuk membedakan antara bunyi-bunyi dental (bunyi yang diproduksi dengan menggunakan gigi sebagai artikulator) dan bunyi-bunyi alveolar (bunyi yang diproduksi dengan menggunakan gusi sebagai artikulator). Demikian halnya, susah untuk menentukan batas antara akhir dari gusi (alveola) dan awal dari langit-langit keras (palatum). Memang, langit-langit keras dan langit-langit lunak mungkin untuk dibedakan, tetapi menentukan batas antara keduanya benar-benar merupakan hal yang sulit. Oleh sebab itu, pemisahan batas antara daerah bunyi-bunyi palatal, velar, dan uvular dianggap banyak bersifat sewenang-wenang.<sup>18</sup>

---

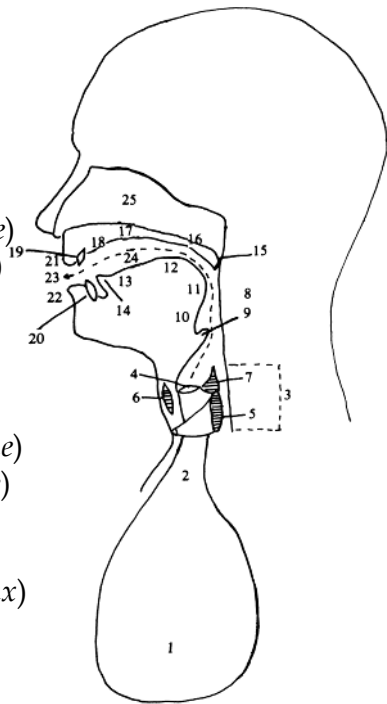
<sup>18</sup>Charles F. Hockett, *A Manual of Phonology* (t.tp.: International Journal of American Linguistics, October, 1955), h. 38.



Gambar 6. Organ Wicara Utama

1. bibir (*lips*)
2. gigi (*teeths*)
3. gusi (*teeth-ridge*)
4. langit-langit keras (*hard palate*)
5. langit-langit lunak (*soft palate*)
6. anak tekak (*uvula*)
7. ujung lidah (*tip of tongue*)
8. daun lidah (*blade of tongue*)
9. tengah lidah (*middle of tongue*)
10. pangkal lidah (*back of tongue*)
11. epiglottis (*epiglottis*)
12. anak tekak (*uvula*)
13. position (*position of vocal cords*)
14. rongga hidung (*nasal cavity*)

1. rongga hidung (*nasal cavity*)
2. rongga mulut (*oral cavity*)
3. mulut (*mouth*)
4. bibir (*lips*)
5. gigi (*teeth*)
6. gusi (*teeth-ridge*)
7. langit-langit keras (*hard palate*)
8. langit-langit lunak (*soft palate*)
9. anak tekak (*uvula*)
10. ujung lidah (*tip of tongue*)
11. daun lidah (*blade of tongue*)
12. depan lidah (*front of tongue*)
13. tengah lidah (*middle of tongue*)
14. pangkal lidah (*back of tongue*)
15. akar lidah (*root of tongue*)
16. epiglottis
17. rongga tenggorokan (*pharynx*)
18. aritenoid (*arythenoids*)
19. lekum (*thyroid*)
20. krikoid (*cricoid*)
21. pita suara (*vocal cords*)
22. pangkal tenggorokan (*larynx*)
23. batang tenggorokan (*trachea*)
24. paru-paru (*lungs*)



Gambar 7.  
Organ Wicara  
Lengkap

## B. Produksi Bunyi Bahasa

### 1. Pendahuluan

Ketika manusia bersiap untuk berbicara secara normal, ia akan menghirup dan mengisi sedikit dadanya dengan udara. Pada saat ia mulai menuturkan ujaran, maka otot-otot perutnya akan mengempis sebelum mengartikulasikan suku kata pertama. Selanjutnya, rongga dada (*thorax*)-nya akan mendorong dengan

beberapa gerakan cepat yang mendorong udara ke atas melewati organ-organ yang menghasilkan bunyi. Pengendoran otot-otot tadi diikuti oleh otot-otot perut dengan gerakan lambat dan akurat sampai pengucapan kalimat pertama dituntaskan. Apabila kalimat pertama sudah diselesaikan, proses perarikan nafas akan kembali mengisi perut dengan udara dengan cepat, sebagai persiapan untuk mengucapkan kalimat berikutnya, dan seterusnya.<sup>19</sup>

Dari ilustrasi di atas dapat dimengerti bahwa proses wicara pada dasarnya berlangsung dengan cara mengontrol udara yang dihembuskan dari paru-paru. Tidak diketahui secara pasti bahasa yang dihasilkan melalui penarikan nafas dari luar mulut menuju paru-paru, meskipun sangat mungkin untuk memproduksi bunyi melalui proses seperti itu. Akan tetapi, jika hal itu terjadi, ia merupakan pengecualian semata. Bunyi semacam itu dapat didengar dari anak-anak. Ia juga digunakan pada saat menangis tersedu atau meratap.<sup>20</sup>

## 2. Mekanisme aliran Udara

Dalam fonologi terdapat tiga jenis mekanisme aliran udara yang digunakan dalam ujaran, dan setiap mekanisme tersebut memiliki titik permulaan yang berbeda. Tiga jenis mekanisme yang dimaksud adalah:

- (1) mekanisme aliran udara **pulmonik** (*pulmonic air stream mechanism*)
- (2) mekanisme aliran udara **glotalik** (*glottic air stream mechanism*)

---

124 <sup>19</sup>Dr. Hanafiy bin ʿĪsā, *Ilm al-Nafs al-Lugawiy* (Aljazair: t.p., t.t.), h.

<sup>20</sup>Malmberg, *Op. Cit.*, h. 22.; Brosnahan, *Op. Cit.*, h. 11.

(3) mekanisme aliran udara **velarik** (*velaric air stream mechanism*)

Setiap mekanisme aliran udara di atas dapat digunakan untuk memompa udara baik secara egresif (*egressive*) maupun ingresif (*ingressive*). Dengan demikian, secara keseluruhan ada enam bentuk aliran udara, yakni:

(1) mekanisme aliran udara **pulmonik egresif** (*egressive pulmonic air stream mechanism*)

(2) mekanisme aliran udara **glotalik egresif** (*egressive glottic air stream mechanism*)

(3) mekanisme aliran udara **velarik egresif** (*egressive velaric air stream mechanism*)

(4) mekanisme aliran udara **pulmonik ingresif** (*ingressive pulmonic air stream mechanism*)

(5) mekanisme aliran udara **glotalik ingresif** (*ingressive glottic air stream mechanism*)

(6) mekanisme aliran udara **velarik ingresif** (*ingressive velaric air stream mechanism*)

Yang terpenting dari semua mekanisme itu adalah mekanisme aliran udara pulmonik, yang merupakan mekanisme yang lazim dalam berbicara dan bahkan bernyanyi.

### 3. Proses Wicara

Proses berbicara berbeda dengan proses bernafas normal. Yang kedua biasanya berlangsung dengan cara diam (tanpa suara). Hal itu terjadi karena pergerakan aliran udara tanpa hambatan. Dalam berbicara udara justru tidak mengalir dengan bebas sebagaimana dalam bernafas. Aliran udara yang mengalir deras keluar tiba-tiba menemukan tekanan, halangan, atau hambatan. Udara jika dihambat akan menghasilkan suara (*noise*). Contoh yang paling nyata adalah pengoperasian alat-alat musik yang bekerja dengan tekanan udara serta

hembusan angin di antara pepohonan, bebatuan, dan bebukitan.<sup>21</sup>

Dapat dikatakan bahwa wicara merupakan hasil dari empat proses yang terpisah, yaitu:

- (1) proses aliran udara (*air stream*),
- (2) proses penyuaran (*phonation*),
- (3) proses oro-nasal (*oro-nasal*), dan
- (4) proses artikulasi (*articulatory*)

Keempat proses ini berkenaan dengan gerakan atau aktivitas paru-paru, pita suara, langit-langit, lidah, dan bibir.

### **a. Proses Artikulasi**

Di antara empat proses yang dibicarakan sebelumnya, proses artikulasi dianggap sebagai proses yang paling rumit.<sup>22</sup> Ia merupakan hasil dari beragam hambatan atau halangan yang dihadapi oleh aliran udara di berbagai tempat yang dilaluinya.

Tempat-tempat yang memungkinkan padanya terjadi hambatan itu banyak. Setiap titik sepanjang organ wicara dapat dijadikan tempat untuk membentuk hambatan, yang biasa dinamakan 'titik artikulasi' (*point of articulation*) atau tempat artikulasi (*place of articulation*). Oleh sebab itu, bunyi-bunyi yang mungkin diproduksi oleh organ wicara cukup banyak (kalau tidak bisa dikatakan tidak terbatas), tetapi setiap bahasa hanya memilih bagian-bagian tertentu yang tersebar di sepanjang tempat

---

<sup>21</sup>Robins, *Op. Cit.*, h. 86.

<sup>22</sup>Peter Ladefoged, *Preliminaries of Linguistic Phonetics* (U.S.A.: University Of Chicago Press, 1971), h.2.

artikulasi yang saling berjauhan, sehingga mudah dipersepsi oleh telinga normal.

Pemberian batas terhadap titik-titik artikulasi berikut ini lebih populer, meskipun ditemukan titik-titik artikulasi lain di banyak tempat.<sup>23</sup>

Tabel 1. Titik Artikulasi dan Organ Wicara Yang Terlibat dalam Artikulasi

<b>TITIK ARTIKULASI</b>	<b>ORGAN BAWAH</b>	<b>ORGAN ATAS</b>
Bilabial	Bibir bawah	Bibir atas
Labiodentals	Bibir bawah	Gigi atas
Interdental	Bibir bawah	Gigi atas
Dental	Ujung lidah	Gigi atas
Alveolar	Ujung lidah	Gusi
Retrofleks	Daun lidah	Langit-langit keras
Palatal	Tengah lidah	Langit-langit keras
Velar	Belakang lidah	Langit-langit lunak
Uvular	Belakang lidah	Anak tekak

Terdapat sekelompok bunyi yang diproduksi pada daerah faring (*pharynx*) dan laring (*larynx*) di mana mulut dan hidung tidak berperan kecuali untuk membentuk bunyi dalam keadaan tidak ada hambatan sama sekali di dalam mulut, yang menghasilkan gesekan atau bunyi apa saja yang mampu dipersepsi. Glesson menyebut bunyi ini sebagai resonan (*resonant*). Dalam

---

<sup>23</sup>Glesson, *Op. Cit.*, h.244.

kaitan ini, Glesson juga mengemukakan bahwa bunyi bersuara yang resonan lebih populer daripada bunyi nirsuara.<sup>24</sup>

Bunyi faringal (*pharyngeals*) terjadi dengan cara mendekatkan dua dinding bagian depan dan belakang dari tenggorokan. Yang didekatkan itu tiada lain adalah pangkal lidah dan belakang mulut. Itulah sebabnya bunyi-bunyi ini lebih tepat dinamakan bunyi 'linguo-faringal' (*linguo-pharyngeal*).

Tempat artikulasi ini kadang-kadang menghasilkan bunyi frikatif dan kadang-kadang bunyi hentian (*stops*), meskipun bunyi hentian sulit diproduksi. Bunyi hentian jarang dijumpai oleh ahli fonologi dalam kajiannya. Bunyi frikatif faringal (*pharyngeal fricatives*) merupakan bunyi yang banyak terjadi, misalnya di dalam bahasa Arab terdapat bunyi ح dan ع. Yang pertama nirsuara (*voiceless*), sedangkan yang kedua bersuara (*voiced*).<sup>25</sup>

Bunyi glotal (*glottal*) terjadi pada daerah glottis (*glottis*). Oleh karena itu, ia disebut bunyi glotal. Bunyi glotal diartikulasikan kadang-kadang dengan cara menutup glottis dan kadang-kadang dengan cara menyempitkannya. Jika cara pertama dilakukan, maka yang dihasilkan adalah bunyi hamzah ا, tetapi jika cara kedua yang dilakukan, maka yang diproduksi adalah bunyi ه.

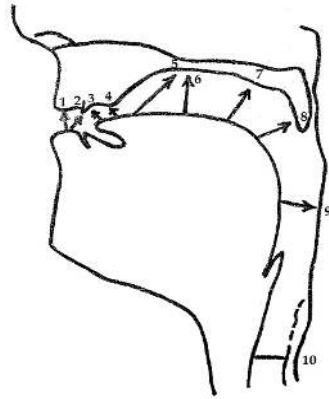
Gambar berikut mendeskripsikan tempat-tempat artikulasi utama di dalam bahasa-bahasa di dunia.

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, h.245.

<sup>25</sup>O' Connor, *Op. Cit.*, h. 42; Andre Martinet, *Elements of General Linguistics* (London: Faber, 1964), h.63; Abercrombie, *Op. Cit.*, h.51.

1. bilabial (*bilabial*)
2. labiodental (*labiodental*)
3. dental (*dental*)
4. alveolar (*alveolar*)
5. retrofleksi (*retroflex*)
6. palatal (*palatal*)
7. velar (*velar*)
8. uvular (*uvular*)
9. faringal (*pharyngeal*)
10. glotal (*glottal*)



Gambar 8. Tempat Artikulasi Utama

#### 4. Bentuk-bentuk Modifikasi Jalan Udara

Modifikasi yang terjadi pada jalan udara mengambil banyak bentuk, di mana beberapa di antaranya tidak keluar dari bentuk-bentuk berikut.

##### a. Penutupan Penuh dan Pembukaan

Modifikasi jalan udara yang terjadi dengan cara penutupan penuh lalu diikuti pembukaan menghasilkan apa yang disebut dengan bunyi hentian (*stops*). Kelompok bunyi ini juga dinamakan bunyi letup (*plosives, occlusives*). Ia juga disebut bunyi *momentary (lahdzwiyah)*. Bunyi letup dideskripsikan sebagai bunyi beraspirasi (*aspirated*) jika disertai peristiwa aspirasi (*aspiration*). Bunyi beraspirasi kadang-kadang dilambangkan dengan tanda kutip tunggal penutup (') dan kadang-kadang dengan h kecil (<sup>h</sup>). Jadi, *p* beraspirasi ditulis [p'] atau [p<sup>h</sup>].<sup>26</sup>

<sup>26</sup>R.H. Stetson, *Motor Phonetics, A Study of Speech Movements in Action* (Amsterdam: North-Holland Publishing Company, for Oberlin College, 1951), h. 93.

Sebagian ahli fonetik membagi bunyi letup kepada dua jenis. Apabila letupan terjadi dengan aliran udara keluar dari paru-paru, maka ia disebut bunyi eksplosif (*explosives*)<sup>27</sup>, tetapi jika letupan tersebut terjadi dengan aliran udara diisap oleh glotis, maka ia disebut bunyi implosif (*implosives*).<sup>28</sup>

Kadang-kadang letupan terjadi dengan melepaskan penutupan velarik (*velic closure*), sehingga udara yang terhambat di mulut meletup, dan udara keluar lewat hidung. Hal ini terjadi apabila bunyi nasal terletak langsung setelah bunyi hentian, misalnya dalam kata *cabman* dan *edna*. Bunyi semacam ini disebut letupan nasal (*nasal plosion*).<sup>29</sup>

## b. Penyempitan

Penyempitan jalan udara akan menghasilkan bunyi malaran (*continuants*).<sup>30</sup> Bunyi malaran terdiri atas:

- (a). Bunyi sibilan (*sibilants*) atau bunyi desis (*whistles*) seperti /s/ dan /z/. Di dalam bahasa Arab jenis bunyi ini disebut صفيرية. Disebut demikian karena kuatnya gesekan pada saat diartikulasikan. Bunyi sibilan dapat dibagi kepada bunyi *hiising* (s) dan bunyi *hushing* (ʃ).<sup>31</sup>
- (b). Bunyi geseran (*fricatives*). Ia juga disebut *constrictives*<sup>32</sup> dan *spirants*.<sup>33</sup> Contoh bunyi jenis ini adalah /f/ dan

---

<sup>27</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus linguistic* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 50.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 81.

<sup>29</sup>O' Connor, *Op. Cit.*, h. 47.

<sup>30</sup>Stetson, *Op. Cit.*, h.93

<sup>31</sup>O' Connor, *Op. Cit.*, h. 105.

<sup>32</sup>*Ibid.*, h. 56.

<sup>33</sup>John Lyons, *Pengantar Teori Linguistik*. Terjemahan oleh J Soetikno (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995), h. 104.

/ð/. Kedua bunyi tadi, jika mengalami pengurangan gesekan sebagai kontoid (*contoid*), akan berubah menjadi vokoid (*vocoid*). Meskipun proses pengurangan seperti itu dapat terjadi pada setiap bunyi kontoid, tetapi sangat sedikit yang direalisasikan dalam bahasa. Hanya ada dua bunyi jenis ini yang paling terkenal yaitu /w/ dan /j/.<sup>34</sup>

Bunyi frikatif yang paling tinggi frekuensinya kemunculannya dalam bahasa-bahasa di dunia adalah bunyi frikatif terpusat (الإحتكاكية المركزية), khususnya yang terbentuk dengan langit-langit keras atau gusi sebagai artikulator pasifnya; misalnya bunyi /s/ dan /j/.

### c. Penutupan dan Penyempitan

Bunyi yang terjadi dengan penutupan yang kemudian diikuti oleh penyempitan jalan udara disebut bunyi afrikat (*affricates*) atau pelepasan rangkap (*affricated release*)<sup>35</sup> atau semi-hentian (*semi-stops*).<sup>36</sup>

Ada sebuah bunyi afrikat yang sangat umum, yaitu yang dihasilkan melalui penutupan aliran udara oleh lidah tengah (atau depan) dan daerah gusi bagian atas. Penutupan aliran udara awalnya menciptakan bunyi mirip /t/, tetapi setelah diikuti oleh pelonggaran, ia seperti merealisasikan bunyi /ʃ/. Kedengarannya seperti gabungan antara keduanya. Itulah sebabnya,

---

<sup>34</sup>Brosnahan, *Op. Cit.*, h. 103. Bunyi vokoid memiliki banyak nama lainnya. Di antaranya **semivokal** (*semi vowel*), **demivokal** (*demi vowel*), **semi konsonan** (*semi-consonant*), **mirip vokal** (*like-vowel*), konsonan vokalis (*vocalic-consonant*) dan lain sebagainya (Lihat Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 79).

<sup>35</sup>Brosnahan, *Op. Cit.*, h. 104.

<sup>36</sup>Martinet, *Op. Cit.*, h. 69.

bunyi yang diartikulasikan dengan teknik ini biasa dinotasikan /tʃ/.<sup>37</sup>

Bunyi /tʃ/ merupakan bunyi nirsuara. Bunyi bersuara yang merupakan oposisi dari /tʃ/ adalah seperti yang terdapat pada awal kata Inggris *jet*, dan ditulis /dʒ/. Terdapat bunyi afrikat lainnya, yaitu /θ/ dan oposisinya pada awal kata Italia *zero* /dʒ/. Demikian halnya /tʃ/<sup>38</sup> dan seterusnya.

Kita perlu bersikap hati-hati dalam membedakan antara istilah afrikat (*affricate*) dan bunyi gabungan (*compound sound*). Di dalam bahasa Arab kedua istilah itu memang diterjemahkan ke dalam satu kata yang sama, yaitu *مركب*, tetapi keduanya sebaiknya dibedakan. Istilah yang terakhir dimaksudkan oleh sebagian pakar fonetis sebagai bunyi konsonan letup (*plosive consonant*). Alasannya adalah karena ia mengalami perubahan atau pergeseran titik artikulasi pada saat diproduksi. Misalnya, bunyi /k/ dan /t/ di dalam bahasa Arab.

#### **d. Penutupan Sebagian**

Penutupan sebagian maksudnya penutupan sebagian yang disertai oleh pembukaan sebagian pada daerah artikulasi yang lain. Yang termasuk dalam kelompok ini adalah:

- (a) Bunyi lateral (*laterals*), seperti bunyi /l/. Bunyi /l/ terjadi dengan adanya hambatan atau penutupan penuh di tengah rongga mulut, dan di waktu yang sama terdapat pula jalan udara di samping articulator yang menghambat, dalam hal ini lidah.

---

<sup>37</sup>Sebagian menotasikannya sð dan lainnya menotasikannya cð (Lihat Martinet, *Op. Cit.*, h. 69).

<sup>38</sup>Martinet, *Op. Cit.*, h. 70.

Jadi, udara terhambat di tengah lidah, sehingga hanya bisa mengalir di sampingnya. Umumnya udara mengalir pada kedua samping (kanan dan kiri) lidah, tetapi dapat pula mengalir pada salah satunya saja. Yang pertama disebut *unilateral* dan yang kedua disebut *bilateral*. Meskipun demikian, perbedaan antara keduanya sangat kecil.<sup>39</sup>

- (b) Bunyi nasal (*nasals*). Sebagian ahli fonetis menyebutnya bunyi mirip vokal (*vowel-like sounds*). Bunyi nasal terjadi dengan disertai oleh getaran pita suara. Oleh sebab itu, bunyi nasal selamanya bersuara dan tidak ada bentuk nirsuara sebagai oposisinya.<sup>40</sup>

#### e. Penutupan Berulang

Penutupan berulang sangat produktif di dalam bahasa-bahasa di dunia, dengan titik artikulasi yang cukup beragam, tetapi yang paling masyhur adalah sebagai berikut:

- (1) **anak tekak**; menghasilkan bunyi getar uvular (*uvular trill*), yang umum diujarkan dalam bahasa Belanda dan seringkali juga dituturkan di dalam bahasa Jerman dan Prancis.<sup>41</sup>
- (2) **lidah terhadap gusi dan gigi**; menghasilkan bunyi getar lingual (*lingual trill*);
- (3) **ujung lidah terhadap langit-langit keras**; menghasilkan bunyi getar retrofleks (*retroflex trill*). Bunyi ini jarang terjadi tetapi memang ada.

---

<sup>39</sup>Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 50.

<sup>40</sup>R. Potter and Others, *Visible Speech* (New York: Van Nostrand Co. Revoile, S. G., L, 1947), h. 166.

<sup>41</sup>O' Connor, *Op. Cit.*, h. 47. Bunyi getar juga disebut bunyi *rolled* (Lihat Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 49).

(4) **bibir**; menghasilkan bunyi getar labial (*labial trill*); seperti yang terdapat dalam B'rrr, tetapi jenis ini tidak lazim dalam ujaran.<sup>42</sup>

Sebagian bahasa mengenal dua bunyi getar sebagai dua fonem yang berbeda. Bahasa Portugal dan beberapa dialek Prancis Utara dan Spanyol mengontraskan antara getar lingual dan getar uvular, tetapi sebagai dua variasi/varian fonetis dari satu fonem yang sama.<sup>43</sup>

Syarat perulangan adalah bergetarnya organ lebih dari satu kali. Jumlah getaran berbeda antara satu bahasa dan bahasa lainnya. Meskipun demikian, biasanya jumlahnya bervariasi antara dua atau empat getaran. Kadangpula jumlahnya mencapai enam atau sembilan tetapi disertai penekanan yang disengaja. Jika bunyi getar memiliki getaran singkat dengan satu getaran saja, maka ia tidak lagi disebut 'getar'. Ia digantikan oleh istilah 'sentuhan' (*flapped*) atau 'getar satu sentuhan' (*one-tap trill*).<sup>44</sup>

Lima bentuk modifikasi aliran udara di atas (penutupan penuh dan pembukaan, penyempitan, penutupan dan penyempitan, penutupan sebagian, serta penutupan berulang) digunakan oleh apa yang di dalam fonologi dinamakan **konsonan** (*consonants*).

## f. Pengendalian Terbuka

Pengendalian terbuka atau pengontrolan terbuka terhadap organ wicara (*open approximation*), menghasilkan bunyi yang tidak disertai *noise* atau

---

<sup>42</sup>Brosnahan, *Op. Cit.*, h. 101; O' Connor, *Op. Cit.*, h. 47.

<sup>43</sup>Brosnahan, *Op. Cit.*, h. 101.

<sup>44</sup>*Ibid.*, h. 100.

gesekan. Seluruh vocal diartikulasikan dengan cara ini; kadang-kadang tanpa pengontrolan atau persentuhan terbuka. Demikian pula dengan beberapa konsonan seperti beberapa jenis (varian) dari bunyi-bunyi /r/, /w/, dan /j/.<sup>45</sup>

Melihat kenyataan bahwa bunyi-bunyi vocal disertai gesekan sederhana, dan kadang-kadang tidak disertai gesekan sama sekali, para linguist permulaan mengalami kesulitan dalam melakukan deskripsi fonetis. Pemerian model *X-Ray* merupakan metode paling efektif dalam menjelaskan cara artikulasi bunyi vokal.<sup>46</sup>

## 5. Modifikasi Sekunder

Terdapat sekelompok modifikasi sekunder (*secondary modification*) atau artikulasi sekunder (*secondary articulation*) yang dapat dikaitkan dengan pembahasan sebelumnya. Modifikasi sekunder yang dimaksud mencakup:

- (1). nasalisasi (*nasalization*),
- (2). palatalisasi (*palatalization*),
- (3). velarisasi (*velarization*),
- (4). pembundaran bibir (*rounding of lips*), dan
- (5). pemanjangan (*lengthening*),

### a. Nasalisasi

Nasalisasi adalah mengalirnya udara dari hidung secara bersama-sama dengan mengalirnya udara dari

---

<sup>45</sup>Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 50.

<sup>46</sup>Terdapat pula artikulasi pertengahan antara penyempitan (bunyi konsonan) dan pembukaan (bunyi vokal) yang menghasilkan apa yang dinamakan bunyi-bunyi kontinuan geseran (*frictionless continuants*) (Lihat O' Connor, *Op. Cit.*, h. 49).

mulut pada saat memproduksi ujaran, seperti yang terjadi pada sebagian vocal. Nasalisasi berbeda dengan nasalitas (*nasality*) yang maksudnya adalah mengalirnya seluruh udara hanya melalui hidung.<sup>47</sup>

Getar alveolar (*alveolar trill*) tetaplah merupakan getar alveolar dan ia tetap menjaga ciri-ciri dasarnya ketika jalan udara ke hidung terbuka. Yang terjadi padanya hanyalah pelapisan bunyi nasal, sebagaimana yang dapat terjadi pada setiap bunyi malar oral (*oral continuant*), seperti bunyi /i/ dalam نيل, bunyi /z/ dalam ينزعج, dan bunyi /l/ dalam بل نحن.<sup>48</sup> Setiap bunyi geseran juga dapat dinasalisasi, tetapi bunyi hentian tidak. Bunyi hentian tidak bias mengalami proses nasalisasi karena terbukanya rongga hidung akan merampas ciri hentian pada bunyi tersebut.<sup>49</sup>

## b. Palatalisasi

Palatalisasi adalah menyertakan proses terangkatnya sebagian besar daerah lidah atau tengah lidah saja menuju langit-langit keras (yang merupakan kondisi khusus bagi vokal /i/) pada saat mengucapkan bunyi. Konsonan bilabial, misalnya, diperikan sebagai bunyi terpalatalisasi (*palatalized*) ketika disertai proses semacam itu. Pengaruh proses ini terhadap vokal depan adalah bahwa ia lebih frontal (lidah lebih maju ke depan) dalam pengucapan jika berdekatan dengan konsonan terpalatalisasi ketimbang berdekatan dengan bunyi yang tidak terpalatalisasi. Demikian halnya konsonan velar

---

<sup>47</sup>Glesson, *Op. Cit.*, h. 250; Brosnahan, *Op. Cit.*, h. 111; Hockett, *Op. Cit.*, h. 33. Robins menyamakan istilah nasalisasi dan nasalitas (Lihat *Ibid.*, h. 90).

<sup>48</sup>Kenneth. L. Pike, *Phonetics* (U.S.A.: t.p., 1967), h. 146.

<sup>49</sup>Glesson, *Op. Cit.*, h. 250.

akan menjadi dekat ke palatal jika mengalami palatalisasi, misalnya /k/ yang diikuti oleh vocal /i/ sebagaimana dalam كِبَار /kibār/.<sup>50</sup>

Bunyi terpalatalisasi haruslah dibedakan dari bunyi palatal. Keduanya tidak boleh bercampur aduk dalam batasan. Bunyi jenis terakhir diproduksi dengan artikulasi tunggal pada daerah langit-langit keras, sementara jenis yang pertama menggabungkan dua artikulasi, yaitu artikulasi palatal dan artikulasi tertentu lainnya.

Bunyi /p/, contohnya, tidak akan mungkin menjadi palatal karena memang ia labial. Akan tetapi, ia bisa saja dipalatalisasi. Dalam keadaan seperti itu, bunyi tersebut dilambangkan /p`/.<sup>51</sup> Bahasa Rusia memiliki hierarki bunyi terpalatalisasi. Secara khusus dapat disebutkan di antaranya, /t`/ dan /d`/ yang merupakan hasil dari dua artikulasi sertain: apikal (*apical*) dan dorso-palatal (*dorso-palatal*), dan bukannya merupakan hasil dari artikulasi tunggal, yakni palatal dorsal.<sup>52</sup>

### c. Velarisasi

Velarisasi memiliki dua pengertian. *Pertama*, velarisasi adalah tertariknya titik artikulasi (*makhraj*) palatal menuju velar. Proses ini dianggap sebagai kebalikan dari palatalisasi, seperti yang terjadi pada /dʒ/ dan /ʃ/ bila berdekatan dengan vokal /u/ (*dlaṃmah*), misalnya dalam kata شعبة dan جملة. Demikian halnya yang terjadi pada vokal /i/ (*kasrah*) ketika

---

<sup>50</sup>Peristiwa semacam ini dapat dikaitkan dengan fenomena *kasykasyah* (liapatan) yang dikenal dalam sebagian dialek bahasa Arab.

<sup>51</sup>Martinet, *Op. Cit.*, h. 67.

<sup>52</sup>*Ibid.*

berdekatan dengan bunyi velar<sup>53</sup> atau bunyi tervelarisasi, misalnya dalam kata خدعة dan طب. Kedua, velarisasi adalah terangkatnya bagian belakang lidah sedikit ke atas menuju langit-langit lunak dan Bergeraknya bagian belakang lidah tersebut sedikit ke belakang menuju dinding belakang faring. Proses ini terjadi dalam pengucapan bunyi-bunyi bahasa Arab seperti ص, ض, ط, dan ظ. Padanannya yang tidak terpalatalisasi adalah bunyi-bunyi ت, د, س, dan ذ.

Sebagian ahli bahasa menyebut fenomena velarisasi (*velarization*) sebagai fenomena faringalisasi (*pharyngalization*). Itu karena gerakan lidah yang menyertainya dua arah: ke atas dan ke belakang sedikit.

#### d. Pembentukan Bibir

Bentuk bibir dalam sejumlah bahasa berkaitan dengan jenis vokal. Misalnya, pembundaran bibir pada vokal-vokal belakang di dalam bahasa Inggris. Akan tetapi, pada sebagian bahasa pembundaran bibir digunakan karena berpasangannya sejumlah vokal. Di dalam bahasa Prancis, misalnya, terdapat vokal depan bundar dan yang lainnya tak bundar. Bentuk bibir sangat bervariasi, tetapi cukup tiga saja pembagian yang diberikan di sini, yaitu:

- (1) bundar (*rounded*),
- (2) tak bundar (*unrounded*), atau lebar (*spread*), dan
- (3) netral (*neutral*)<sup>54</sup>

Sebagian ahli bahasa membagi pembundaran kepada dua bagian, yaitu:

- (1) pembundaran sempit (*close rounded*), dan

---

<sup>53</sup>Robins, *Op. Cit.*, h. 108.

<sup>54</sup>O' Connor, *Op. Cit.*, h.37; Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 57.

(2) pembundaran luas (*open rounded*)

Sebagai contoh, pembundaran sempit terjadi dalam pengucapan yang kuat terhadap kata *hot*, dan pembundaran luas pada awal kata *wood*.<sup>55</sup>

Pembundaran bibir juga dianggap sebagai ciri sebagian konsonan, misalnya /w/. Dalam sejumlah bahasa terdapat hierarki bunyi-bunyi hentian velar yang disertai pembundaran bibir. Bunyi-bunyi tersebut labiovelar (*labiovelars*) dan dilambangkan /kw/ dan /gw/.<sup>56</sup>

### e. Pemanjangan Bunyi

Bunyi bahasa membutuhkan waktu untuk diucapkan. Dengan kata lain, bunyi bahasa memiliki durasi (*duration*) atau kuantitas (*quantity*). Sejumlah bunyi secara alami memiliki durasi tertentu. Bunyi-bunyi letup atau plosif (*plosive*) letupannya sangat kuat. Bunyi-bunyi luncuran (*glide*) mempunyai ukuran panjang tertentu, sedangkan bunyi-bunyi malaran atau kontinuan (*continuants*) dapat dipanjangkan sesuai kadar kemampuan nafas si penutur.

Bahasa menggunakan kontras antara bunyi tunggal dan bunyi rangkap untuk membedakan kata-kata, sedangkan kontras antara panjang dan pendek tidak selamanya diperhitungkan atau dipertimbangkan. Dalam mayoritas bahasa terdapat kontras bunyi panjang dan pendek untuk vokal (*vowels*). Contoh yang paling jelas untuk itu adalah panjang dan pendek di dalam bahasa Arab. Kontras antara konsonan panjang dan pendek hanya terdapat pada sejumlah kecil bahasa.

---

<sup>55</sup>O' Connor, *Op. Cit.*, h. 37.

<sup>56</sup>Robins, *Op. Cit.*, h. 107.

Sebagian besar lainnya tidak memilikinya, misalnya bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman.<sup>57</sup> Bahasa Italia sendiri membedakan beberapa konsonan dari segi panjang dan pendeknya. Sejumlah bahasa memiliki tiga atau empat tingkatan panjang bunyi. Sebuah contoh dapat diberikan sebagai berikut:

/a/, /a:/, /a:./, dan /a:./<sup>58</sup>

Ada perbedaan antara panjang dan penggandaan (*doubling*). Panjang adalah kontinuitas yang memanjang yang tidak dirasakan oleh penutur sebagai pengulangan. Hal sebaliknya berlaku bagi penggandaan.

Terdapat sekelompok kaidah yang menetapkan bunyi-bunyi tertentu sebagai bunyi rangkap dan bukannya bunyi panjang. Di antaranya adalah penetapan konsonan panjang akhir sebagai konsonan rangkap karena penutur asli dapat merasakannya. Contohnya di dalam bahasa Arab adalah *دك*, *لد*, dan *حب*. Alasannya adalah karena di dalam pikiran orang Arab kata-kata tersebut berkaitan dengan familinya atau kelompok derivasinya: *دكاك*, *لذيد*, dan *حبيب*.

Apabila sebuah konsonan ditentukan sebagai bunyi panjang, maka ia dianggap sebagai bunyi tunggal dan dinotasikan seperti berikut: /l·/ dengan satu tanda titik di sampaing atas, atau /l:/ dengan dua tanda titik. Akan tetapi, jika bunyi tersebut ditentukan sebagai bunyi rangkap, maka ia dilambangkan dengan menggunakan simbol berulang, misalnya /ll/.

---

<sup>57</sup>Stetson, *Op. Cit.*, h. 93.

<sup>58</sup>Ladefoged, *Op. Cit.*, h. 82.

## f. Keadaan Glotis

Glotis memiliki enam keadaan yang berbeda,<sup>59</sup> yaitu sebagai berikut:

- (1) Terbuka lebar
- (2) Terbuka agak lebar
- (3) Menyempit sampai pada tingkat saling bersentuhan
- (4) Menyempit tetapi tidak sampai pada tingkat saling bersentuhan
- (5) Tertutup rapat
- (6) Setengah terbuka

### 1). Terbuka lebar

Glotis kadang-kadang berada dalam keadaan terbuka lebar. Kondisi ini dialami pada saat manusia sedang bernafas normal.

### 2). Terbuka agak lebar

Glotis berada dalam keadaan terbuka agak lebar jika yang hendak dilakukan adalah memproduksi bunyi. Ketika produksi bunyi terjadi dalam keadaan glotis terbuka, maka bunyi yang dihasilkan disebut bunyi nirsuara (*voiceless, unvoiced, breathed*).<sup>60</sup> Bunyi nirsuara juga dinamakan bunyi *spirital, aspirate, mute*, dan *surd*.<sup>61</sup>

### 3). Menyempit

Kadang-kadang glotis bergetar atau mengalami peristiwa vibrasi (*vibration*). Itu adalah keadaan kebersuaraan atau penyuaraan (*voicing*).<sup>62</sup> Kondisi

---

<sup>59</sup>Martinet, *Op. Cit.*, h. 70.

<sup>60</sup>Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 26.

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 168.

<sup>62</sup>Kadang-kadang pula sangat perlu untuk menentukan jenis kebersuaraan, apakah ia *breathy*, mencicit (*creaky*), atau biasa (*normal*) ((O' Connor, *Op. Cit.*, h. 40).

seperti ini tercipta karena pita suara menyempit sehingga saling bersentuhan lalu dipisahkan dengan kuat dari bawah ke atas oleh aliran udara yang mengalir deras dari paru-paru ke glotis. Proses persentuhan dan pemisahan tersebut berulang sedemikian hingga menciptakan getaran. Pembukaan dan penutupan yang berulang atau bergetarnya pita suara melahirkan sebuah proses yang dinamakan fonasi (*phonation*) dan menghasilkan apa yang secara praktis disebut suara (*voice*; di dalam bahasa Arab dinamakan *الجهير*). Bunyi yang dihasilkan disebut bersuara (*voiced*).<sup>63</sup> Sebagian menyebutkan *vocal, sonorous, vibrant, sonant, atau intonated*.<sup>64</sup>

Getaran pita suara ditengarai sebagai sumber titi nada suara (*voice pitch*) dan materi pembentukan intonasi (*intonation*).<sup>65</sup>

#### 4). Menyempit tetapi tidak saling bersentuhan

Glotis dapat pula mengalami penyempitan tetapi tidak sampai pada tingkat kedekatan yang memungkinkan terjadinya getaran. Kondisi ini menciptakan apa yang disebut pembisikan (*whisper*). Bunyi yang diucapkan dengan teknik ini, jika merupakan bunyi nirsuara maka ia tetap nirsuara. Akan tetapi, apabila bunyi tersebut adalah bunyi bersuara, maka dia berubah menjadi bunyi lain yang dinamakan bunyi bebisik (*whispered*).<sup>66</sup> Keadaan pita

---

<sup>63</sup>O' Connor, *Op. Cit.*, h. 27.

<sup>64</sup>*Ibid.*, h. 168.

<sup>65</sup>Robins, *Op. Cit.*, h. 88.

<sup>66</sup>Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 28.

suara seperti ini sampai saat ini belum dipahami benar, sebagaimana dikemukakan oleh Robins.<sup>67</sup>

#### 5). **Tertutup rapat**

Kadang-kadang pita suara dalam keadaan tertutup rapat sehingga tidak bisa dipisahkan oleh aliran udara. Kondisi tersebut sebenarnya menghasilkan banyak bunyi non-linguistik, tetapi ia juga menghasilkan bunyi hentian glotal (*glottal stop*).<sup>68</sup>

Bunyi hentian glotal tersebar dalam banyak bahasa di dunia. Di dalam dialek-dialek Inggris, misalnya, bunyi ini mengganti kedudukan /t/, dan kadang-kadang kedudukan konsonan-konsonan lainnya di antara dua vokal atau di akhir kata. Bunyi hentian glotal juga terdapat dalam beragam dialek Inggris, bahkan dalam perkataan kaum cendekiawan Inggris. Ia merupakan bunyi yang penting dalam bahasa *fushā* atau dialek resmi bahasa Jerman, Arab, Denmark dan lain sebagainya.

Dalam mengucapkan bunyi hentian glotal, tidak ada organ wicara yang digunakan, tetapi pita suara menggantikan fungsi organ wicara ini dalam melakukan penutupan sempurna, meskipun singkat, terhadap jalan aliran udara. Dalam hal pita suara sendiri yang menghasilkan bunyi glotal, tidak berarti bahwa bunyi tersebut dideskripsikan sebagai bunyi bersuara atau nirsuara atau berbisik (*whispered*).<sup>69</sup>

Penutupan penuh oleh pita suara juga dianggap sangat penting dalam menghasilkan sejenis bunyi yang dikenal dengan nama bunyi ejektif

---

<sup>67</sup>*Ibid.*, h. 88.

<sup>68</sup>Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 28.

<sup>69</sup>Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 53.

(*ejective*). Udara dari paru-paru tidak digunakan untuk menghasilkan bunyi dengan proses sebagai berikut:

- (1) pita suara tertutup sehingga pada gilirannya memutuskan hubungan dengan paru-paru,
- (2) langit-langit lunak terangkat,
- (3) rongga mulut terhambat pada setiap titiknya, dan semestinya dengan penutupan kedua bibir.

Melalui proses-proses di atas, rongga yang tertutup membentangi dari pita suara hingga bibir. Penghambatan udara pada rongga-rongga ini dengan mengecilkannya, dapat dilakukan dengan menarik faring dan lidah ke atas.

Sekarang, jika kedua bibir tiba-tiba berpisah, maka udara yang terhalang akan meletup dan menghasilkan sebuah bunyi yang mirip dengan suara terbukanya botol yang tertutup rapat.

Bunyi ejektif tidak digunakan secara teratur dalam bahasa Inggris, tetapi ia terdapat dalam bahasa-bahasa lain, seperti bahasa Zulu, sebagaimana halnya bunyi-bunyi semacam /s/ dan /f/ dan lainnya yang hanya diucapkan dengan menggunakan teknik ini.<sup>70</sup>

#### 6). **Setengah terbuka**

Sebagian ahli fonetik menyebutkan keadaan lain dari pita suara, yaitu keadaan setengah terbuka atau keadaan antara tertutup dan terbuka, sebuah kondisi yang terjadi pada saat mengucapkan bunyi /h/ dalam *heart* atau *have*.

Keadaan pita suara yang setengah terbuka menyebabkan udara mengalami gesekan tipis di tengah-tengah perjalannya melewati celah pita

---

<sup>70</sup>O' Connor, *Op. Cit.*, h. 41.

suara yang setengah terbuka (*half-open cords*).<sup>71</sup> Mereka menyebut gesekan ini sebagai gesekan rongga (*cavity friction*).<sup>72</sup>



Gambar 9. Keadaan Pita Suara

## 6. Deskripsi Bunyi Bahasa

Kita dapat sampai kepada deskripsi yang memadai dan efektif terhadap bunyi bahasa, jika kita menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

- (1) Apa sumber pergerakan udara? Kemana arahnya?
- (2) Bagaimana keadaan glotis?
- (3) Apa peranan langit-langit lunak?
- (4) Apa artikulator aktifnya?
- (5) Apa artikulator pasifnya?
- (6) Apa jenis hambatannya? Sampai di mana tingkatannya?
- (7) Bagaimana keadaan belakang lidah?

Pertanyaan pertama dapat dijawab dengan enam kemungkinan jawaban, yaitu:

- (1) aliran udara pulmonik ke luar (*egressive pulmonic*)
- (2) aliran udara pulmonik ke dalam (*ingressive pulmonic*)
- (3) aliran udara glotalik ke luar (*egressive glotalic*)<sup>73</sup>
- (4) aliran udara glotalik ke dalam (*ingressive glotalic*)

<sup>71</sup>*Ibid.*, h. 26, 29.

<sup>72</sup>*Ibid.*, h. 144.

<sup>73</sup>Sebagian ilmuwan menyebut 'aliran udara glotalik ke dalam' sebagai 'aliran udara faringal' (O' Connor, *Op. Cit.*, h. 53).

(5) aliran udara velarik ke luar (*egressive velaric*)<sup>74</sup>

(6) aliran udara velarik ke dalam (*ingressive velaric*)

Meskipun sebagian besar bunyi diartikulasikan dengan udara pulmonik menuju keluar, pakar fonetik mengharuskan untuk memprediksi terwujudnya bunyi yang tidak diperikan dengan dua sifat tadi.

Pertanyaan kedua dapat dijawab dengan salah satu dari tiga jawaban berikut:

(1) bersuara

(2) nirsuara

(3) bukan bersuara dan nirsuara

Pertanyaan ketiga dapat dijawab dengan salah satu dari dua keadaan berikut:

(1) penutupan velarik → bunyi oral

(2) pembukaan velarik → bunyi nasal

Pertanyaan keempat dan kelima memiliki banyak jawaban. Artikulator (*articulators*) adalah seluruh anggota organ wicara yang terletak sepanjang jalan yang dilalui bunyi di atas glotis.

Beberapa artikulator dapat bergerak menuju artikulator lainnya. Artikulator yang bergerak disebut artikulator aktif (*active articulator*), sedangkan yang tetap atau yang tidak dapat bergerak dinamakan artikulator pasif (*passive articulator*). Sebagian besar artikulator pasif berhubungan dengan organ bagian atas yang tidak dapat bergerak, dan sebagian besar artikulator aktif terletak di bagian bawah atau di atas lantai rongga mulut. Ini

---

<sup>74</sup>Beberapa menggunakan istilah mekanisme 'aliran udara labial' untuk jenis aliran udara dan arahnya seperti itu (*Ibid.*).

berarti bahwa gerakan dalam artikulasi umumnya mengarah ke atas.

Artikulator-artikulator pasif adalah: (1) bibir atas, (2) gigi atas, dan (3) langit-langit, sedangkan artikulator-artikulator aktif adalah: (1) bibir bawah, (2) lidah, dan (3) anak tekak.

Pertanyaan keenam menuntut penentuan pusat artikulasi pada artikulator aktif dalam hubungannya dengan artikulator pasif. Jawaban pertanyaan tersebut mengarah kepada cara intervensi pada jalan udara, dan sejauh mana tingkat intervensi tersebut. Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi sekaitan dengan cara dan tingkat intervensi tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) penutupan penuh (*complete closure*); dan ini menghalangi aliran udara secara mutlak;
- (2) penutupan terputus-putus; meliputi persentuhan cepat atau getaran artikulator aktif terhadap artikulator pasif
- (3) intervensi jenis terakhir lebih sedikit ekstrim, sehingga memungkinkan udara lewat secara kontinyu melalui mulut dengan sedikit atau banyak kesulitan. Penjelasan mengenai hal ini sudah diberikan sebelumnya.

Jawaban terhadap pertanyaan ketujuh akan menentukan jenis bunyi dari segi penebalan dan penipisan.

Jika pertanyaan di atas diterapkan pada bunyi /f/ dalam *fat*, maka kita akan menjumpai:

- (1) udara bersifat pulmonik dan mengarah keluar;
- (2) pita suara terpisah
- (3) terdapat penutupan velarik
- (4) artikulator aktifnya adalah bibir bawah
- (5) artikulator pasifnya adalah bagian depan gigi atas

- (6) terdapat pengendalian terbuka (*open approximation*) terhadap organ wicara dengan jalan udara berada di tengah (atau di samping bagi sebagian penutur)
- (7) keadaan bagian belakang lidah negatif, sehingga bunyi diperikan tipis.

Jika diterapkan pada bunyi /m/ dalam *mat*, maka kita akan menemukan bahwa:

- (1) udara bersifat pulmonik dan mengarah keluar;
- (2) pita suara dalam keadaan bergetar
- (3) terdapat penutupan velarik
- (4) artikulator aktifnya adalah bibir bawah
- (5) artikulator pasifnya adalah bibir atas (ia memiliki gerakan yang sangat kecil ketika bibir bawah mendekatinya)
- (6) terdapat pengendalian berupa penutupan penuh (*complete closure*)<sup>75</sup>
- (7) keadaan lidah bagian belakang negatif, sehingga bunyi diperikan tipis.

### C. Klasifikasi Bunyi

#### 1. Dikotomi Konsonan dan Vokal

Berdasarkan tipe artikulasi, bunyi (*sounds*) dibagi kepada dua bagian, yaitu: (1) vokal (*vowels*) dan (2) konsonan (*consonants*). Perbedaan antara keduanya secara umum adalah sebagai berikut:

- (1) Konsonan diujarkan dengan artikulasi rapat (*close articulation*)<sup>76</sup>, sedangkan vokal diucapkan dengan artikulasi longgar (*open articulation*);

---

<sup>75</sup>O' Connor, *Op. Cit.*, h. 53-55.

<sup>76</sup>Artikulasi rapat mencakup: hambatan penuh, hambatan sebagian, dan hambatan terputus. Sebagian mendeskripsikan konsonan sebagai sesuatu yang sulit untuk dipersepsi tanpa mempertegas bunyi vokal sebelum atau sesudahnya (Martinet, *Op. Cit.*, h. 56).

- (2) Konsonan diproduksi oleh organ wicara dengan cara menghambat aliran udara, sementara vokal diartikulasikan tanpa hambatan terhadap aliran udara
- (3) Artikulasi konsonan dapat menyebabkan terjadinya gesekan yang mampu dipersepsi oleh telinga, sedangkan vokal tidak menyebabkan terjadinya gesekan.<sup>77</sup>
- (4) Secara alami vokal bersifat lebih sonan (*sonant*) dan berat (*gravity*) daripada konsonan.<sup>78</sup>

Terlepas dari penjelasan di atas, terdapat perbedaan interpretasi mengenai pembagian bunyi kepada vokal dan konsonan di kalangan para ahli fonetik. Perbedaan itu menyangkut batas pembagian dan jenis bunyi yang masuk dalam kelompok vokal atau konsonan.

Mayoritas ahli fonetik sepakat bahwa penutupan lalu pelepasan udara di daerah glotis, sebagaimana yang terjadi pada bunyi glotal menunjukkan bahwa bunyi tersebut adalah konsonan. Di saat bersamaan, mereka juga tidak sepakat bahwa penyempitan jalan udara pada daerah tersebut menyebabkan /h/ dikelompokkan sebagai bunyi konsonan. Kebanyakan mereka menggolongkannya sebagai vokal nirsuara.<sup>79</sup> Padahal, dalam beberapa hal, seperti jika bunyi tersebut berada di antara dua vokal, ia menjadi bersuara, contohnya *behind*.<sup>80</sup>

---

<sup>77</sup>Brosnahan, *Op. Cit.*, h. 83.

<sup>78</sup>Pike, *Op. Cit.*, h. 69.

<sup>79</sup>Brosnahan, *Op. Cit.*, h. 83.

<sup>80</sup>Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 59.

Demikian halnya, terdapat perbedaan mengenai konsonan yang diucapkan dengan hambatan sebagian, seperti bunyi /l/. Bunyi tersebut disertai penutupan di tengah rongga mulut, tetapi udara menerobos melalui samping lidah. Dalam banyak bentuk, untuk memproduksi bunyi /l/ kadang-kadang gesekan tidak dapat didengar dan dirasakan. Oleh karena itu, penutupan jalan udara menempatkan /l/ dalam golongan konsonan. Meskipun demikian, apabila kita memperhatikan jalan udara yang bebas di samping lidah ditambah lagi tidak adanya gesekan yang dapat dirasakan, maka mungkin saja /l/ dianggap sebagai vokal.<sup>81</sup>

Vokal dan konsonan saling bergantung satu sama lain. Konsonan memisahkan vokal-vokal dan vokal memungkinkan organ bicara berpindah dari satu titik artikulasi konsonan ke titik artikulasi konsonan berikutnya. Lebih daripada itu, kita juga bergantung pada vokal - dalam batas tertentu - untuk mendengarkan konsonan.

Para ahli bahasa berbeda pendapat dalam mendefinisikan vokal. Mereka mengemukakan banyak pengertian, di antaranya:

---

<sup>81</sup>Mengambil ukuran untuk membedakan antara konsonan dan vokal berdasarkan adanya atau tidaknya geseran tidak mengatasi masalah, karena: (1) Identifikasi terhadap geseran bergantung kepekaan telinga yang tinggi.; (2) Artikulasi tunggal kadang-kadang jelas terdengar oleh telinga pada kecepatan aliran udara tertentu, tetapi tidak jelas terdengar pada kecepatan yang lain; (3) Geseran yang terdengar oleh telinga ketika bunyi nirsuara diproduksi kadang-kadang tidak jelas terdengar jika diartikulasikan dalam keadaan bersuara (Lihat Brosnahan, *Op. Cit.*, h. 84)

- (1) Vokal adalah modifikasi bunyi ujaran yang tidak mengandung penutupan, gesekan, dan persentuhan lidah atau bibir<sup>82</sup> (Bloomfield).
- (2) Vokal adalah bunyi bersuara<sup>83</sup> yang dalam pembentukannya udara mengalir secara kontinyu melalui kerongkongan dan mulut tanpa adanya hambatan atau penyempitan yang menyebabkan terjadinya gesekan<sup>84</sup> (Daniel John).

Perlu dicatat, kebersuaraan (*jahr*) dalam pengertian John tidaklah penting dalam produksi vokal, sebagaimana keberbisikan (*wasywasyah*). Oleh karena itu, John menambahkan terhadap definisi kedua di atas dengan “dalam pengucapan normal”.<sup>85</sup>

Sampai di sini belumlah cukup, karena dalam beberapa bahasa terdapat vokal yang merupakan bunyi nirsuara dalam percakapan atau pengucapan normal. Robins menganggap keadaan ini sebagai pengecualian, tetapi Abercrombie menyebutnya sebagai hal normal dan umum. Oleh karena itu, Aber Crombie tidak melihat keadaan pita suara dalam mendeskripsikan vokal. Dia memberikan beberapa contoh vokal nirsuara, sebagai berikut:

- (1) Vokal pertama dalam kata Inggris *potato* adalah nirsuara.
- (2) Vokal dalam *to* pada frasa *come to tee* adalah nirsuara.

---

<sup>82</sup>Robins, *Op. Cit.*, h. 91-94.

<sup>83</sup>Kata *vowel* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *vox* yang berarti *voice* ('kebersuaraan') dan kadang-kadang hal tersebut menyebabkan vokal sering dideskripsikan sebagai bunyi bersuara (Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 58).

<sup>84</sup>Robins, *Op. Cit.*, h. 94.

<sup>85</sup>*Ibid.*

(3) Bunyi beraspirasi /h/ pada dasarnya adalah vokal nirsuara. Meskipun dia bertindak sebagai konsonan, tetapi dari segi fonetis bertindak sebagai nirsuara.<sup>86</sup>

Ada atau tidaknya gesekan tidak bisa dijadikan ukuran untuk membedakan konsonan dan vokal dalam segala keadaan. Pada saat tidak ada keraguan bahwa bunyi /f/ dan /s/ adalah konsonan, beberapa bunyi tertentu lainnya (vokal-vokal sempit) dibentuk sebagai vokal dengan kemungkinan mengandung gesekan yang dapat didengar, sementara beberapa bunyi lain yang padanya tidak terdengar gesekan (sonan bersuara) dibentuk sebagai konsonan.

Berdasarkan kenyataan itu, sebagian ahli fonetik (seperti Sketson) mengemukakan bahwa penentuan bunyi apakah ia konsonan atau vokal tergantung pada perannya dalam silabe. Ini berarti bahwa semua bunyi silabis pastilah vokal, dan semua bunyi non-silabis pastilah merupakan konsonan.<sup>87</sup>

Karena kritikan terhadap pembagian vokal-konsonan inilah, beberapa di antara mereka mengajukan pembagian lain sebagai pengganti, yaitu: kontoid (*contoid*) dan vokoid (*vocoid*).<sup>88</sup>

---

<sup>86</sup>Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 58-59.

<sup>87</sup>Pike, *Op. Cit.*, h. 73.

<sup>88</sup>Pike adalah tokoh yang pertama kali menggunakan istilah *vocoid* (pengganti *vowel*) dan *non-vocoid* atau *contoid* (pengganti *consonant*), kemudian dia mendeskripsikanya dengan menggunakan dua sifat untuk membedakan dua jenis bunyi: (1) silabis (*syllabic*) untuk jenis bunyi yang menggambarkan unsur vokal dalam struktur silabe, (2) non-silabis (*non-syllabic*) untuk jenis bunyi yang menggambarkan unsur konsonan dalam struktur silabe. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan jika dikemukakan empat istilah yang mendefinisikan jenis bunyi serta perannya dalam struktur silabe, yaitu: (1) vokoid sillabis (*syllabic vocoid*), (2) vokoid non-sillabis (*non-syllabic vocoid*), (3) contoid sillabis (*syllabic contoid*), dan (3)

Kontoid, jika tak silabis, adalah konsonan, seperti bunyi pertama dalam *like*. Kontoid adalah silabis apabila berfungsi sebagai puncak silabe, misalnya /l/ dalam kata *bottle*. Pada saat bersamaan vokoid merupakan vokal jika berperan sebagai puncak silabe, seperti /a/ dalam kata *camp*. Vokoid dianggap tidak silabis kalau menempati kedudukan bunyi non-silabis, misalnya /y/ dalam kata *young* dan /w/ dalam kata *woo*.<sup>89</sup>

Pendukung pembagian ini memberikan argumentasi dengan mengatakan bahwa dikotomi vokoid-kontoid mencakup seluruh bunyi, sementara dikotomi konsonan-vokal tidak demikian, karena dia tidak mengakomodir kontoid silabis dan vokoid non-silabis.<sup>90</sup>

## 2. Vokal Tunggal dan Vokal Rangkap

Kadang-kadang vokal itu tunggal (*monophthong*) dan kadang-kadang rangkap (*complex vowels*). Vokal itu tunggal jika hanya membutuhkan satu artikulator pasif yang tidak berubah dalam pengucapannya.<sup>91</sup>

Vokal disebut rangkap kalau lidah bergeser pada saat diucapkan dari tempat artikulasi vokal ke tempat artikulasi vokal lain. Namun demikian, timbul pertanyaan: apakah vokal rangkap adalah satu fonem yang menduduki fungsi vokal tunggal, atau ia merupakan urutan dua vokal.<sup>92</sup>

---

kontoid non-syllabic (*non-syllabic contour*). Bagi Pike, *vowel* dapat dipakai sebagai sinonim bagi jenis pertama, dan *consonant* bagi jenis keempat (Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 80).

<sup>89</sup>Pike, *Op. Cit.*, h. 145.

<sup>90</sup>*Ibid.*

<sup>91</sup>Malmberg, *Op. Cit.*, h. 38.

<sup>92</sup>Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 60.

Jawaban pertanyaan di atas adalah penjelasan berikut. *Pertama*, jika vokal rangkap terletak pada dua silabe, maka ia tidak boleh dianggap satu fonem. Ia harus dianggap urutan vokal. *Kedua*, jika vokal rangkap terletak pada satu silabe, maka ahli bahasa berbeda pendapat dalam memandangnya.

Sebagian ahli menetapkannya sebagai sebuah vokoid yang berubah kualitasnya dengan bentuk yang dapat dirasakan pada saat diartikulasikan serta menempati kedudukan satu fonem. Sebagian lainnya menganggapnya sebagai urutan konsonan yang terpisah. Sebagiannya lagi menyebutnya sebagai vokal plus semivokal, dan semivokal di sini menduduki fungsi sebagai konsonan.<sup>93</sup>

Interpretasi pertama lebih tepat ditinjau dari segi fonetis,<sup>94</sup> meskipun pendapat kedua dan ketiga lebih populer.<sup>95</sup>

Vokal rangkap terbagi kepada dua bagian, yaitu:

- (1) diftong (*diphthong*), dan
- (2) striptong (*striphthong*)

Diftong adalah vokal yang terdiri atas dua unsur, sedangkan striptong adalah vokal yang mencakup tiga unsur, seperti pengucapan orang Britania terhadap kata Inggris *fire* (aiə) dan *hour* (auə).<sup>96</sup>

Selanjutnya, vokal rangkap juga dibagi kepada:

- (1) diftong setara (*level diphthong*); jika tekanan (*stress*) berlanjut dengan tingkatan yang sama pada semua unsur;

---

<sup>93</sup>O' Connor, *Op. Cit.*, h. 221.

<sup>94</sup>Abercrombie, *Op. Cit.*, h. 60; Glesson, *Op. Cit.*, h. 254.

<sup>95</sup>John Lyons, *New Horizons in Linguistics* (Northampton: Penguin Books, 1972), h. 223.

<sup>96</sup>Malmberg, *Op. Cit.*, h. 39.

- (2) diftong menurun (*falling diphthong*; jika tekanan kuat berada di awal lalu berkurang;<sup>97</sup> dan
- (3) diftong menaik (*rising diphthong*); jika tekanan menguat di akhir.<sup>98</sup>

### 3. Sistem Konsonan dalam Bahasa

#### a. Konsonan Hambat Letup

Semua bahasa memiliki konsonan hambat letup sekurang-kurangnya pada dua tempat artikulasi, /p/ atau /t/ dan /k/. Yang paling populer adalah tiga tempat artikulasi, /k/, /t/, dan /p/, seperti yang terdapat dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Portugal. Ada juga bahasa yang mempunyai empat hambat letup, yakni /p/, /t/, /k/, dan /q/. Jarang ditemukan lima tempat artikulasi, meskipun ada di dalam bahasa Arab dengan bentuk /b/, /t/, /k/, /q/, dan /ʔ/. Mungkin juga terdapat yang lebih dari lima tempat artikulasi.

Konsonan hambat letup jumlahnya berlipat ganda atau menjadi banyak melalui pencabangan mekanisme aliran (ingresif atau egresif) – bunyi-bunyi muntahan – bunyi-bunyi kuat atau lemah).

Konsonan hambat letup juga bertambah jumlahnya melalui artikulasi sekunder. Misalnya, /d/ dan /t/ di dalam bahasa Arab memiliki oposisi bunyi tebalnya (*mufakhkham*), yaitu: /ḍ/ dan /ṭ/.

Begitu pula terdapat oposisi kebersuaraan dan kenirsuaraan. Namun demikian, kehadiran oposisi tersebut tidak menjadi persyaratan. Di dalam bahasa Arab, misalnya, dijumpai konsonan /t/ yang berkaitan dengan konsonan /d/, konsonan /k/ yang berkaitan

---

<sup>97</sup>Contonya di dalam bahasa Inggris terdapat *ay*.

<sup>98</sup>Seperti *ya* di dalam bahasa Inggris (Glesson, *Op. Cit.*, h. 255).

dengan konsonan /dʒ/ dialek Mesir, tetapi konsonan /b/ tidak memiliki oposisi.<sup>99</sup>

### **b. Konsonan Geseran**

Sangat umum di dalam bahasa-bahasa di dunia bahwa tempat artikulasi untuk bunyi-bunyi geseran lebih banyak daripada tempat artikulasi untuk bunyi-bunyi hentian. Pada penjelasan sebelumnya sudah dikemukakan bahwa jarang ada lima tempat artikulasi konsonan hambat letup dalam bahasa. Akan tetapi, di dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Polandia terdapat lima tempat artikulasi geseran; sementara untuk hambat letup hanya tiga; tidak lebih dari itu.

Walaupun demikian, terdapat pengecualian dari sistem di atas. Bahasa Hungaria memiliki tiga geseran dan empat hambat letup.

Bahasa-bahasa menggunakan beragam sarana dalam memperbanyak jumlah konsonan geserannya, misalnya sarana 'kebersuaraan' dan 'kenirsuaraan'. Di dalam bahasa Arab, misalnya, terdapat konsonan-konsonan /ħ/, /x/, dan /s/ yang berposisi dengan konsonan-konsonan /ʕ/, /ɣ/, dan /z/; tetapi konsonan-konsonan /h/, /ʔ/, dan /f/ tidak memiliki oposisi konsonan bersuara.<sup>100</sup>

### **c. Konsonan Nasal**

Jumlah konsonan nasal tertinggi yang dimiliki oleh bahasa adalah empat, seperti yang dijumpai dalam bahasa Eskimo.

---

<sup>99</sup>O' Connor, *Op. Cit.*, h. 224-226.

<sup>100</sup>*Ibid.*, h. 226.

Di dalam bahasa Inggris dan Jerman jumlahnya mencapai tiga, seperti halnya di dalam bahasa Prancis, Italia, dan Spanyol. Kadang-kadang jumlah konsonan nasal hanya dua, dan ini terdapat di dalam bahasa Yunani, Persia dan Turki, dan lain sebagainya.<sup>101</sup>

#### **d. Konsonan Lateral**

Kebanyakan bahasa hanya memiliki satu konsonan lateral, yaitu /l/, seperti yang terdapat di dalam bahasa Indonesia, Inggris, Prancis, dan Jerman. Sementara itu, beberapa bahasa lainnya yang jumlahnya sangat sedikit, seperti bahasa Jepang, sama sekali tidak mempunyai konsonan lateral.

Sebagian bahasa mengenal sepasang konsonan lateral, seperti bahasa Spanyol dan Italia, yang memiliki konsonan-konsonan /l/ (lateral alveolar) dan /ʎ/ (lateral velar). Di dalam bahasa Rusia terdapat konsonan /l/ yang keras dan konsonan /l/ yang lunak atau tipis. Tambahan lagi, di dalam beberapa bahasa terdapat konsonan /l/ bersuara dan konsonan /l/ nirsuara.<sup>102</sup>

#### **e. Konsonan Getar dan Sentuhan**

Dalam banyak bahasa /r/ mewakili konsonan getar atau sentuhan, baik pada daerah artikulasi alveola maupun pada daerah artikulasi uvula atau anak tekak. Namun demikian, daerah artikulasi yang terakhir kurang populer.

Hal yang tidak umum adalah bahwa di dalam satu bahasa ditemukan dua buah konsonan getar, yaitu /r/ dan /R/ yang saling berposisi. Yang pertama

---

<sup>101</sup>*ibid.*, h. 227. Hal ini juga berlaku dalam bahasa Arab.

<sup>102</sup>*ibid.*

adalah konsonan getar alveolar, sedangkan yang terakhir adalah konsonan getar uvular.

Di dalam bahasa Urdu dan beberapa bahasa India didapati konsonan sentuhan alveolar dan konsonan sentuhan uvular, sebagai dua konsonan sentuhan yang berbeda.

Bahasa Rusia memiliki konsonan getar /r/ keras dan konsonan getar /r/ tipis.

Tidak ada bahasa yang mempunyai lebih dari dua bunyi getar atau sentuhan yang saling berposisi. Oposisi itu dapat berupa **getar : getar** dan dapat pula **sentuhan : sentuhan** dan **getar : sentuhan**.<sup>103</sup>

#### **f. Konsonan Luncuran Non-Frikatif**

Dalam banyak bahasa bunyi-bunyi /w/, /j/, dan /r/ dianggap sebagai konsonan non-frikatif. Bunyi /w/ umumnya diartikulasikan sebagai konsonan labiovelar, sebagaimana yang terdapat dalam bahasa Inggris dan Prancis. Mungkin juga bunyi tersebut diucapkan dalam bentuk konsonan labiodental, seperti dalam bahasa Belanda.

Selanjutnya, Bahasa Urdu memiliki konsonan /j/ dan sebuah konsonan lainnya, yakni /v/ yang dideskripsikan sebagai luncuran non-frikatif dento-alveolar.<sup>104</sup>

#### **4. Pembentukan Vokal**

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa tamber (*timbre*)<sup>105</sup> vokal tergantung kepada dua formant (*formant*) pertama. Diyakini bahwa keduanya bertemu dengan dua

---

<sup>103</sup>*Ibid.*, h. 228.

<sup>104</sup>*Ibid.*

<sup>105</sup>Tamber adalah cirri kualitas vokal (Kridalaksana, *Op. Cit.*, h. 208).

ruang resonansi pada organ wicara: faring (*pharynx*) dan mulut (*mouth*).<sup>106</sup>

Melalui gerakan lidahlah dimungkinkan terjadinya pembentukan tamber bekas resonansi dari kedua rongga ini. Gerakan lidah mengambil beragam bentuk. Berdasarkan jumlah titik artikulasi sesudahnya yang dimulai dari faring, disepakati bahwa gerakan lidah tersebut dibagi kepada empat macam. Sementara itu, ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, ia terbagi ke dalam dua jenis. Dengan demikian, jika keduanya digabungkan sebagai kriteria pembagian, maka tentu saja ada delapan gerakan, sebagai berikut.

- (1) empat vokal depan; tengah lidah menuju langit-langit keras,
- (2) empat vokal belakang; belakang lidah menuju langit-langit lunak.

Uraian mengenai gerakan-gerakan tersebut akan diberikan sebagai berikut:

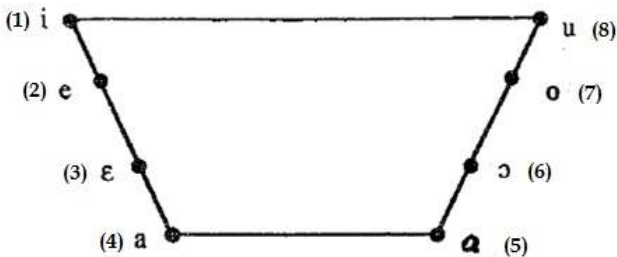
- (1) bunyi nomor 1; lambangnya /i/; dalam pembentukannya tengah lidah terangkat setinggi mungkin, tetapi tidak sampai pada tingkat ketinggian yang menyebabkan terjadinya gesekan sehingga mengubahnya menjadi bunyi semivokal (*semivowel*).
- (2) bunyi nomor 2; lambangnya /e/; dalam pembentukannya bagian tengah lidah turun sepertiga menghampiri dasar mulut.
- (3) bunyi nomor 3; lambangnya /ε/; dalam pembentukannya bagian tengah lidah turun duapertiga mendekati dasar mulut.

---

<sup>106</sup>Malmberg, *Op. Cit.*, h. 23.

- (4) bunyi nomor 4; yaitu /a/; dalam pembentukannya lidah tergeletak memanjang dalam keadaan seperti beristirihat.<sup>107</sup>
- (5) bunyi nomor 5; lambangnya /ɑ/; dalam pembentukannya bagian belakang lidah turun ke posisi serendah mungkin dan menikung ke titik sejauh mungkin.<sup>108</sup>
- (6) bunyi nomor 6; lambangnya /ɔ/; dalam pembentukannya bagian belakang lidah naik duapertiga mendekati langit-langit lunak.
- (7) bunyi nomor 7; lambangnya /o/; dalam pembentukannya bagian belakang lidah naik sepertiga mendekati langit-langit lunak.
- (8) bunyi nomor 1; lambangnya /u/; dalam pembentukannya bagian belakang lidah terangkat setinggi mungkin (tetapi tidak sampai menghilangkan cirinya) dan tertarik ke belakang sejauh mungkin.<sup>109</sup>

Gambar berikut memberikan ilustrasi yang sangat bagus mengenai posisi lidah dalam pembentukan vokal-vokal.



Gambar 10. Posisi Lidah dalam Pembentukan Vokal

<sup>107</sup>*Ibid.*, h. 33-34; Daniel Jones, *An Outline of English Phonetics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1957), h. 31-32.

<sup>108</sup>Daniel Johns, *Op. Cit.*, h. 31.

<sup>109</sup>Malmberg, *Op. Cit.*, h.35.

Berdasarkan jumlah titik artikulasinya, bunyi-bunyi vokal seperti yang tampak dalam gambar 10 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- (1) Bunyi nomor 1 dan 8. dideskripsikan sebagai vokal tinggi (*high, close vowels*)
- (2) Bunyi nomor 4 dan 5. dideskripsikan sebagai vokal rendah (*low, open vowels*)
- (3) Bunyi nomor 2 dan 7 dideskripsikan sebagai vokal tinggi (*mid-high, half-close vowels*)
- (4) Bunyi nomor 3 dan 6 dideskripsikan sebagai vokal rendah (*mid-low, half-open vowels*)

Ditinjau dari bagian lidah yang bergerak, bunyi-bunyi vokal tersebut juga dapat dideskripsikan sebagai berikut:

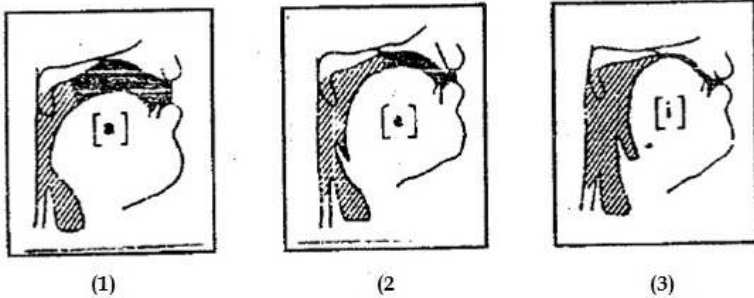
- (1) Bunyi nomor 1 - 4 dideskripsikan sebagai vokal depan (*front vowels*) atau vokal palatal (*palatal vowels*)
- (2) Bunyi nomor 5 - 8 dideskripsikan sebagai vokal belakang (*back vowels*) atau vokal velar (*velar vowels*).

Beberapa contoh sekaitan dengan vokal-vokal tadi dapat diberikan sebagai berikut:

- (1) Contoh bunyi nomor 1 adalah kata Prancis *si*
- (2) Contoh bunyi nomor 2 adalah pengucapan dialek Stockhom terhadap *day* dalam bahasa Inggris
- (3) Contoh bunyi nomor 3 adalah kata Prancis *même*
- (4) Contoh bunyi nomor 4 adalah kata Inggris *father* (dialek British)
- (5) Contoh bunyi nomor 5 adalah kata Inggris *father* (dialek Amerika)
- (6) Contoh bunyi nomor 6 adalah kata Inggris *not* (dialek British)
- (7) Contoh bunyi nomor 7 adalah kata Prancis *sot*

(8) Contoh bunyi nomor 8 adalah kata Inggris *do*<sup>110</sup>

Gambar berikut menjelaskan hubungan antara beberapa titik artikulasi pada lidah dengan ukuran atau volume ruang resonansi.<sup>111</sup>



Gambar 11. Hubungan Antara Lidah dan Ukuran Ruang Resonansi

Gambar (1) menunjukkan bahwa kedua ruang resonansi (pada rongga mulut dan tenggorokan) kira-kira memiliki ukuran yang sama. Dengan demikian, dua forman vokal /a/ adalah saling berdekatan. Forman rongga mulut adalah sekitar 1300 putaran per detik, sedangkan forman rongga tenggorokan sekitar 720 putaran per detik.

Gambar (1) dan (2) menunjukkan bahwa dengan menaikannya lidah, volume rongga mulut mengecil dan volume rongga tenggorokan membesar. Oleh karena itu, forman tertinggi mencapai 2400 putaran per detik, dan forman terendah sampai kepada 270 putaran per detik.<sup>112</sup>

<sup>110</sup>Daniel Jones, *Op. Cit.*, h. 35; Malmberg, *Op. Cit.*, h. 33-35.

<sup>111</sup>*Ibid.*, h. 33.

<sup>112</sup>*Ibid.*, h. 34.

Meskipun begitu, delapan vokal belumlah cukup merangkum semua vokal yang ada bahkan mayoritasnya. Oleh karena itu, terhadap delapan vokal primer tersebut dapat ditambahkan delapan vokal lainnya yang menunjukkan adanya perubahan pada bentuk bibir. Kedelapan vokal tambahan itu masuk ke dalam delapan vokal primer.

Jika kita menambahkan penonjolan dan pembundaran bibir kepada vokal /i/, misalnya, maka berarti kita telah menambahkan ruang resonansi ketiga, dan pada gilirannya memanjangkan rongga mulut. Pada saat bersamaan kita juga mengurangi celahnya.<sup>113</sup> Dengan keadaan seperti itu kita menghasilkan sebuah vokal depan bundar (*rounded front vowel*) /y/.<sup>114</sup>

Demikian halnya, kita juga dapat membentangkan bibir pada vokal belakang /u/ sehingga terbentuklah sebuah vokal belakang tak bundar /u/.<sup>115</sup>

Dalam beberapa bahasa terdapat vokal-vokal pusat (*central vowels*) atau vokal-vokal sedang (*middle vowels*) atau vokal-vokal campuran (*mixed vowels*), yang diproduksi dengan cara mengarahkan bagian belakang lidah ke lengkung langit-langit (pada tempat pertemuan antara langit-langit keras dan langit-langit keras).<sup>116</sup>

Perlu diperhatikan bahwa dalam pembentukannya sebagian besar vokal yang dikenal mengintervensi bagian tengah lidah atau belakang lidah. Akan tetapi, ada juga bentuk-bentuk vokal lain, seperti berikut:

---

<sup>113</sup>*Ibid.*

<sup>114</sup>O' Connor, *Op. Cit.*, h. 108.

<sup>115</sup>*Ibid.*

<sup>116</sup>Malmberg, *Op. Cit.*, h. 35.

- (1) vokal yang diartikulasikan dengan menggunakan daun lidah, misalnya vokal /i/ dalam beberapa dialek Norwegia dan Swedia.
- (2) vokal yang diucapkan dengan daun lidah bergerak mendekati lengkung langit-langit. Bunyi ini disebut vokal retrofleksi (*retroflex vowel*)<sup>117</sup>

Perlu pula dicatat bahwa vokal-vokal di atas semuanya oral. Meskipun demikian, tidak semua vokal di dunia bersifat oral. Terdapat pula vokal-vokal lain yang dinasalisasi (*nasalized vowels*) di mana udara mengalir melalui mulut dan hidung sekaligus. Vokal-vokal ini tidak populer dan jumlahnya juga terbatas. Sejauh yang ditemukan, dia hanya terdapat di dalam bahasa Prancis, Portugal, dan Polandia.

Nasalisasi juga terjadi pada vokal-vokal yang berada di bawah pengaruh konsonan-konsonan nasal, /m/ dan /n/, tetapi ia tidak memiliki peran linguistik serta tidak memberikan pengaruh semantis.<sup>118</sup>

Kesimpulannya, penentuan vokal-vokal membutuhkan hal-hal berikut:

- (1) bagian lidah yang aktif (daun lidah, tengah lidah, dan belakang lidah)
- (2) bagian langit-langit atau atap mulut yang menjadi tujuan gerakan lidah (langit-langit keras, langit lunak, dan lengkung langit-langit)
- (3) tingkat ketinggian lidah terhadap langit-langit tenggorokan (sempit, setengah sempit, dan luas)
- (4) bentuk bibir, yaitu: bundar (*rounded*), lebar (*spread*), dan netral (*neutral*)

---

<sup>117</sup>*ibid.*, h.36.

<sup>118</sup>*ibid.*, h. 27.

- (5) Aliran udara melewati mulut saja atau melewati mulut dan hidung secara bersamaan (*oral* dan *oro-nasal*)
- (6) tetapnya atau tidaknya posisi lidah selama artikulasi berlangsung (vokal tunggal dan vokal rangkap).

### 5. Sistem Vokal dalam Bahasa

Bahasa-bahasa di dunia sangat bervariasi dalam memilih sistem vokalnya. Jumlah paling sedikit yang dikandung oleh sistem vokal dalam bahasa-bahasa terkenal tergambar dalam konfigurasi berikut.

i	u
a	

Konfigurasi vokal di atas terdapat di dalam bahasa Arab dialek standar (*fushah*).

Jumlah terbanyak yang digunakan oleh sistem vokal bahasa adalah konfigurasi lima vokal, sebagaimana tergambar dari konfigurasi di bawah ini.

i	u
e	o
a	

Konfigurasi di atas terdapat di dalam bahasa Spanyol, Yunani Modern, beberapa dialek Arab seperti Mesir, bahasa al-Tasyiykiyyah, Latin, dan lain sebagainya. Bahasa Indonesia juga memakai sistem enam vokal tetapi dengan satu anggota yang berbeda

dengan sistem vokal dalam konfigurasi di atas. Konfigurasi enam vokal milik bahasa Indonesia tampak sebagai berikut:

i	u
e	o
a	ə

Bahasa Persia menggunakan sistem enam vokal, seperti yang terlihat dalam konfigurasi berikut:

i	u
e	o
a	ɑ

Bahasa Italia menganut sistem tujuh vokal, seperti dalam konfigurasi berikut:

i	u
e	o
ɛ	ɔ

a

Sebenarnya masih ada konfigurasi lain yang dimiliki oleh bahasa-bahasa tertentu, yang mengandung delapan vokal, sembilan vokal, bahkan lebih dari itu.<sup>119</sup>

#### **D. Sistem Tulisan Bahasa**

Pada uraian kali akan dibahas tentang apa yang dikenal dengan “transkripsi”. Transkripsi adalah sistem tulisan bahasa dalam bentuk lambang-lambang fonetik. Ia menurunkan lambang-lambang bunyi ujar ke dalam bentuk simbol-simbol fonetis setepat mungkin

---

<sup>119</sup>O’ Connor, *Op. Cit.*, h. 216-219.

mengikuti pengucapan yang sesungguhnya oleh penutur suatu bahasa.

Untuk keperluan transkripsi tersebut, abjad-abjad dalam sistem tulisan biasa tidak dapat digunakan secara efektif dan efisien karena memiliki cacat dan kekurangan. Oleh sebab itu, para pakar linguistik memutar otak untuk menciptakan alfabet yang mereka sebut sebagai abjad fonetis. Tujuannya adalah untuk menghindari atau mengatasi kekurangan yang terdapat pada abjad-abjad yang biasa dipakai serta mencatat ujaran secara fonetis, atau seperti dalam ungkapan de Saussure, menggambarkan bunyi-bunyi ujar dengan seksama dan sedetail mungkin.<sup>120</sup>

Berbagai upaya telah dilakukan oleh para ahli untuk mewujudkan keinginan di atas, mulai era sebelum abad ke-19 sampai kepada masa pembentukan Perhimpunan Fonetik Internasional (*International Phonetic Association*) pada tahun 1886. Organisasi inilah yang kemudian mengembangkan dan merancang notasi fonetis yang dikenal dengan Alfabet Fonetik Internasional (*International Phonetic Alphabet*) disingkat IPA.<sup>121</sup>

Terdapat tiga jenis transkripsi dalam bahasa, yaitu: (1) transkripsi fonetik, (2) transkripsi fonemik, dan (3) transkripsi ortografis. Akan tetapi, hanya dua yang pertama (transkripsi fonetik dan transkripsi fonemik) yang digunakan dalam kajian fonologi. Transkripsi fonetik disebut juga transkripsi sempit (*narrow*

---

<sup>120</sup>Literatur 70, h. 33.

<sup>121</sup>Alfabet Fonetik Internasional adalah sebuah sistem notasi fonetis, yaitu kumpulan tanda yang dengannya semua bahasa manusia dapat ditulis dan dijelaskan. Notasi ini adalah sistem notasi fonetis yang paling tua dan paling luas digunakan.

*transcription*) dan transkripsi fonemik dikenal juga sebagai transkripsi luas (*broad transcription*).

## 1. Transkripsi fonetik

Dalam transkripsi fonetik, simbol fonetik berusaha diberikan secara sangat terperinci dengan bunyi yang diucapkan atau tulisan yang dipindahkan ke dalam transkripsi fonetik tersebut. Terdapat banyak lambang dalam transkripsi fonetik ini.

Transkripsi fonetik mencakup seluruh bunyi segmental, jenis koartikulasi dan juga ciri-ciri suprasegmental yang terkandung dalam ujaran. Oleh karena itu, transkripsi bertujuan untuk mencatat seakurat mungkin semua sifat yang terdapat pada pengucapan seorang penutur asli.

Transkripsi fonetik ditempatkan diantara dua kurung kurawal [ ] sementara grup-grup ritmik (*rythmic group*) yaitu kelompok kata yang diakhiri oleh satu tekanan, dipisahkan oleh satu garis vertikal [ | ] dan kelompok jeda (*prosodic groups*) yaitu grup ritmik yang diakhiri oleh satu jeda, ditandai oleh dua garis vertikal [ | | ]. Transkripsi ini digunakan pada semua variasi penggunaan bahasa baik variasi individual maupun kontekstual.

Tipe transkripsi fonetik disebut juga transkripsi pendek (*short transcription*) karena membagi tuturan menjadi bagian yang pendek-pendek.

## 2. Transkripsi Fonemik

Transkripsi fonemik juga dikenal sebagai transkripsi fonologis (*phonological transcription*) dan transkripsi luas (*large transcription, broad transcription*). Transkripsi ini menggunakan tanda dua garis miring

[//]. Dalam transkripsi fonemik tidak terdapat koartikulasi. Transkripsi fonemik mencatat bunyi-bunyi bahasa dengan menggunakan fonem-fonem yang terdapat dalam suatu bahasa dengan mudah dan secara umum. Ia menggunakan satu lambang untuk menggambarkan satu fonem tanpa melihat perbedaan fonetisnya.

Dengan demikian, transkripsi fonemik berbeda dengan transkripsi fonetik karena transkripsi fonemik tidak menggunakan ciri-ciri koartikulasi atau ciri-ciri suprasegmental seperti dalam transkripsi fonetik. Transkripsi fonemik hanya bertujuan untuk memberikan lambang-lambang bunyi dengan mudah dalam bentuk lambang bunyi segmental saja.

Yang ditranskripsikan hanya satuan-satuan fungsional atau fonem. Penggunaan transkripsi fonologis ini mempraanggapkan adanya suatu analisis yang mendalam tentang sistem fonologis pada bahasa itu. Sebagai contoh, dalam bahasa Prancis, dua fonem yaitu /e/ dan /ε/ keduanya dapat ditemukan pada silabe akhir suku terbuka, yaitu silabe yang diakhiri oleh vokal bersuara, seperti pada *des marées* [demare] dan *des marais* [demare]. Sebaliknya, pada suku tertutup yaitu silabe yang diakhiri oleh bunyi konsonan bersuara, kedua fonem itu tidak dapat dioposisikan karena bunyi [ε] direalisasikan karena konteks tertentu. Dengan demikian, kata *belle* 'cantik' misalnya dapat ditranskripsikan secara fonologis menjadi /bel/.

### **3. Transkripsi Ortografis**

Transkripsi ortografis adalah transkripsi yang sesuai dengan kaidah-kaidah ejaan suatu bahasa,

misalnya penulisan *ngiang* di dalam bahasa Indonesia.<sup>122</sup> Secara fonetis kata *ngiang* ditulis [ɲiang] tetapi secara ortografis ia ditulis seperti itu.

Transkripsi ortografis lebih dikenal sebagai huruf dan berlaku secara khas pada setiap bahasa. Dalam bahasa Arab misalnya, transkripsi ortografis untuk ujaran *alhamdu lillah* adalah الحمد لله.

Transkripsi ortografis bukanlah merupakan pembicaraan yang terlalu penting sehingga kadang diabaikan dalam fonologi, karena memang tidak digunakan secara luas dalam kajiannya.

#### **4. Alfabet Fonetik Internasional**

Sistem alfabet fonetik internasional (API) mulai dikembangkan antara tahun 1886 dan 1900 oleh Asosiasi Fonetik Internasional (Association Phonetique Internationale) terutama oleh para pengajar seperti Edward Sievers, Henry Sweet, Daniel Jones dan le Français Paul Passy. Pemikiran mereka tentang API adalah bahwa sistem transkripsi fonetik harus dapat diterapkan pada semua bahasa dan sangat penting untuk kajian praktik bahasa-bahasa, untuk pengajaran bagi orang buta dan tuli, untuk tujuan stenografi, dan untuk pengajaran membaca. Alfabet itu didasarkan pada prinsip berikut, yaitu satu tanda untuk satu bunyi, dan satu bunyi untuk satu tanda dengan menggunakan sistem alfabet bahasa Latin dan bahasa Yunani dan beberapa tanda diakritik untuk bunyi yang tidak dapat atau sulit diwujudkan dalam sistem tanda. Berkaitan dengan hal itu, para ahli fonetik dapat membuat sistem tanda yang lain untuk mentranskripsikan konsonan *chou*. Tanda-tanda dipilih untuk mentranskripsikan suatu

---

<sup>122</sup>Kridalaksana, *Op. Cit.*, h. 219.

bunyi atau lebih tepatnya sebuah fonem (*phoneme*) yang pengembangan sistem alfabetnya biasanya yang dapat menggambarkan fonem itu pada sebagian besar bahasa di dunia. Sebagai contoh, tanda [u] digunakan untuk mentranskripsikan vokal pada roue dan bukan pada rue. Sistem API terus dikembangkan dan terus disempurnakan secara berkala.


Berikut ini disajikan simbol-simbol fonetis IPA yang dirilis pada tahun 2005, yang terdiri atas simbol konsonan (pulmonik, non-pulmonik dan koartikulasi), simbol vokal, simbol suprasegmental dan tanda diakritik.

### a. Simbol Konsonan

Tabel 2. Abjad Fonetis Internasional (2005)

KONSONAN (PULMONIK)	LABIAL		KORONAL				DORSAL			RADIKAL		LARINGAL
	Bilabial	Labio-dental	Dental	Alveolar	Palato-alveolar	Retrofleksi	Palatal	Velar	Uvular	Faringal	Epiglotal	Glotal
Nasal	m	ɱ	n		ɳ	ɲ	ŋ	ɴ				
Hentian	p b		t d		ʈ ɖ	c ɟ	k ɡ	q ɢ			ʔ	ʕ
Geseran	ɸ β	f v	θ ð	s z	ʃ ʒ	ʂ ʐ	ç ʝ	x ɣ	χ ʁ	ħ ʕ	ħ ʕ	h ɦ
Aproksiman		ʋ	ɹ		ɻ	j	ɰ	ʁ				
Sentuhan		ʋ	r		ɽ							
Getar	B		r								ʀ	
Geseran alir			ɸ β		ɸ β	ɸ β	ɸ β	ɸ β				
Aproksiman Alir			l		ɭ	ʎ	ʟ					
Sentuhan Alir			ɹ		ɻ							

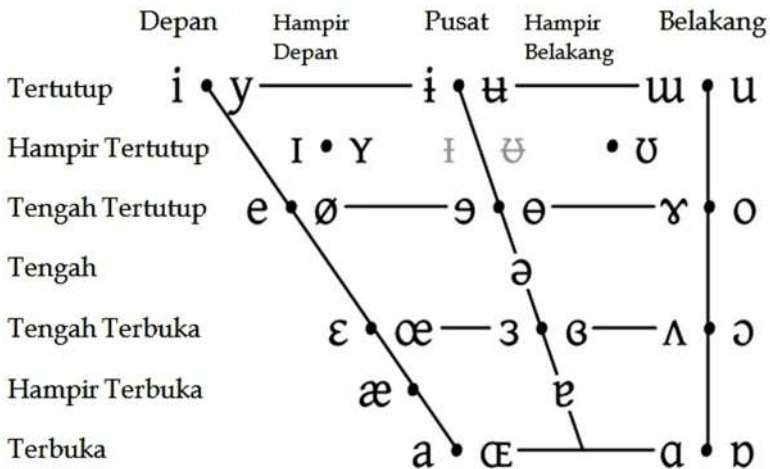
Tabel 3. Konsonan (Non-Pulmonik)

	Klik	Implusif	Ejektif
	Geseran bilabial	Bilabial	ʔ
	Geseran lamino-alveolar ("dental")	Dental/alveolar	pʔ
	Apikal (post)alveolar mendadak	Retrofleksi	tʔ
	Subapikal retrofleksi	Palatal	kʔ
	Lamino-postalveolar mendadak	Velar	tʃʔ
	Geseran lateral alveolar	Uvular	sʔ

Tabel 4. Konsonan (Koartikulasi)

M	Aproksiman velar terlabialisasi nirsuara
W	Aproksiman velar terlabialisasi bersuara
ç	Aproksiman palatal terlabialisasi bersuara
ç	Geseran postalveolar (alveolo-palatal) terpalatalisasi nirsuara
ʒ	Geseran postalveolar (alveolo-palatal) terpalatalisasi bersuara
ʃ	X dan ʃ simultan ( <i>existence disputed</i> )
gb tʃ	Afrikat dan artikulasi ganda yang mungkin disertai "tai bar"

**b. Simbol Vokal**



Gambar 12. Simbol Vokal

### c. Suprasegmental dan Tanda diakritik

Tabel 5. Suprasegmental dan Tanda diakritik

Suprasegmental			(Nada)				
i	Tekanan primer		Tekanan ekstra	Level Nada		Kontur Nada	
	e:	Tekanan sekunder			é	Atas	é
Panjang			Betengah Panjang	é	Tinggi	é	Menurun
Pendek			Ekstra-pendek	ē	Tengah	ē	Menaik tinggi
Batas silabe			Pertautan (tanpa jeda)	è	Rendah	è	Menaik rendah
<b>Intonasi</b>				è	Bawah	è	Menurun Tinggi
	Jeda minor			Penerasan nada		è	Menurun Rendah
	Jeda mayor			↑	Langkah ke atas	è	Memuncak
↗	Naik umum		Turun umum	↓	Langkah ke bawah	è	Menuruknaik

Tanda diakritik dapat dipindahkan untuk menyesuaikan sebuah huruf seperti atau . Huruf-huruf yang lain dapat pula digunakan sebagai tanda diakritik untuk rincian fonetis:  $t^s$  (pelepasan frikatif)  $b^h$  (suara desah)  $m^?$  (diglotalisasi)  $t^o$  (epentetis *schwa*)  $ow$  (luncuran penuh) dan /  $u^b$  (yang ditekan).

Tabel 6. Simbol Tambahan

SILABITAS & PELEPASAN	FONASI	ARTIKULASI PRIMER	ARTIKULASI SEKUNDER
س	Suara kendor	t b	Dental
س	Suara kaku	t d	Apikal
س	Suara desah	t d	Laminal
س	Suara berderit	u t	Perluasan
س	Melengking	i t	Tertarik
س	Linguolabial	ä j	Terpusat
س	Menurun (s = aproksiman bilabial)	e j	Menaik (ä = geseran sibilan alveolar bersuara, ä getar geseran)
س		u d <sup>w</sup>	Dilabialisasi
س		j d <sup>j</sup>	Dipalatalisasi
س		j d <sup>j</sup>	Divelarisasi
س		j d <sup>j</sup>	Difaringalisasi
س		j z	Divelarisasi/Difaringalisasi
س		j z	Setangan-Terpusat
س		j z	Tertarik Perluasan
س		j z	Lebih bundar
س		j z	Kurang bundar
س		j z	Dinasalisasi
س		j z	Rotisitas
س		j z	Akar lidah Perluasan
س		j z	Tertarik Perluasan

**TANDA KURUNG:** //morfofonemis//, /fonemis/, [fonetis], <ortografis>

### E. Bunyi Bahasa Arab

Bahasa Arab dialek standar memiliki 35 fonem segmental dan dapat didistribusikan sebagai berikut:

- (1) tiga fonem untuk vokal-vokal pendek (*short vowels*)
- (2) tiga fonem untuk vokal-vokal panjang (*long vowels*)
- (3) dua fonem untuk semivokal (*semivowels*)
- (4) duapuluh tujuh fonem untuk konsonan (*consonants*)

Agar lebih jelas berikut ini disajikan tabel yang menyertakan jenis bunyi, nama, dan lambang yang digunakan untuk fonem-fonem tersebut.

Tabel 6. Fonem Segmental Bahasa Arab

Jenis Bunyi	Nama Bunyi	Simbol Ontografis	Simbol Fonetis
1. Vokal pendek	<i>kasrah</i> pendek	ـَ	i
	<i>dammah</i> pendek	ـُ	u
	<i>fathah</i> pendek	ـِ	a
2. Vokal panjang	<i>kasrah</i> panjang ( <i>Yā' madd</i> )	ي	ī
	<i>dammah</i> panjang ( <i>Wāwu madd</i> )	و	ū
	<i>fathah</i> panjang ( <i>Alif</i> )	ا	ā
3. Semivokal	<i>Wāwu</i>	و	w
	<i>Yā'</i>	ي	j
4. Konsonan	<i>Hamzah</i>	ء	ʔ
	<i>Bā'</i>	ب	b

	<i>Tā'</i>	ت	t
	<i>Tsā'</i>	ث	θ
	<i>Jīm</i>	ج	dʒ
	<i>Ĥā'</i>	ح	ħ
	<i>Khā'</i>	خ	x
	<i>Dāl</i>	د	d
	<i>Dzāl</i>	ذ	ð
	<i>Rā'</i>	ر	r
	<i>Zay</i>	ز	z
	<i>Sīn</i>	س	s
	<i>Syīn</i>	ش	ʃ
	<i>Shād</i>	ص	ʂ
	<i>Dhād</i>	ض	ɖ
	<i>Thā'</i>	ط	ʈ
	<i>Zhā'</i>	ظ	ʈʰ
	<i>Ain</i>	ع	ʕ
	<i>Ghain</i>	غ	ɣ
	<i>Fā'</i>	ف	f
	<i>Qāf</i>	ق	q
	<i>Kāf</i>	ك	k
	<i>Lām tebal</i>	ل	l̥
	<i>Lām tipis</i>	-	l
	<i>Mīm</i>	م	m
	<i>Nūn</i>	ن	n
	<i>Hā'</i>	ه	h

## 1. Vokal Bahasa Arab

Menurut Umar dan Mohammed, vokal bahasa Arab dapat dibagi kepada dua bagian besar, yaitu kelompok vokal-vokal panjang dan kelompok vokal-vokal pendek. Kelompok pertama ialah /ā/, /ī/, dan

/ū/, sementara kelompok kedua ialah /a/, /i/, dan /u/.<sup>123</sup>

Beeston menyebutkan tiga buah vokal dalam bahasa Arab, tetapi disertai penjelasan bahwa vokal-vokal tersebut bersama konsonan kadang dipanjangkan.<sup>124</sup> Pemanjangan vokal merupakan unsur suprasegmental yang biasa dikenal sebagai “durasi” dalam fonologi.

Penulis lebih cenderung mengikuti pandangan yang lebih umum saja, yaitu bahwa pada dasarnya bahasa Arab mempunyai enam ruas vokal. Vokal-vokal tersebut dapat diklasifikasikan berdasarkan tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, striktur, bentuk bibir, dan panjang pengucapan.

Berdasarkan tinggi rendahnya lidah, vokal bahasa Arab dibagi atas: (1) vokal tinggi, yaitu /i/ dan /ī/ serta (2) vokal rendah, yaitu /a/ dan /ā/. Berdasarkan bagian lidah yang bergerak, vokal bahasa Arab dibagi atas: (1) vokal depan, yaitu /i/ dan /ī/, (2) vokal tengah, yaitu /a/ dan /ā/, serta (3) vokal belakang, yaitu /u/ dan /ū/.<sup>125</sup> Berdasarkan bentuk bibir pada waktu pembentukannya, vokal bahasa Arab dibagi atas: (1) vokal bulat, yaitu /u/ dan /ū/ serta (2) vokal tak bulat, yaitu /a/, /i/, /ā/, dan /ī/.

Selanjutnya ditinjau dari segi strikturnya, vokal bahasa Arab dibagi atas: (1) vokal tertutup, yaitu /i/, /u/, /ī/, dan /ū/ serta (2) vokal terbuka, yaitu /a/

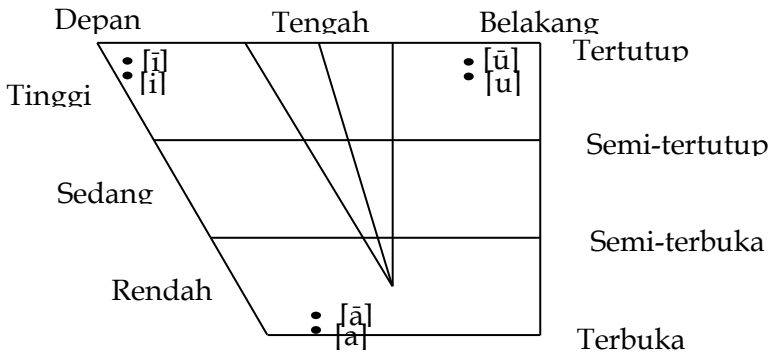
---

<sup>123</sup>Ahmad Mudñar Umar, *Dirāsāt al-Sñawt al-Lugawiy* (Kairo: ‘Ālam al-Kutub, 1985), h. 267.

<sup>124</sup>A. F. L. Beeston, *The Arabic Language Today* (London: Hutchinson University Library, 1970), h. 16

<sup>125</sup>Abdel Raziq Hassan Mohammed, *Dirāsāt taqābuliyyat bayna al-‘Arabiyat wa al-Malāyūwiyah* (Kuala Lumpur: A.S. Noordeen, 1996), h. 21.

dan /ā/. Bahasa Arab tidak memiliki vokal semi tertutup dan vokal semi terbuka.



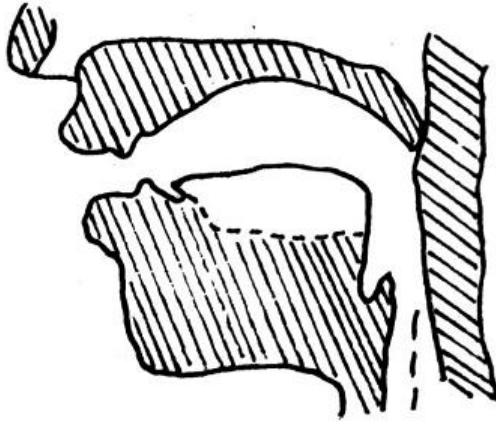
Gambar 13. Vokal bahasa Arab

## a. Deskripsi Vokal Bahasa Arab

### 1). Vokal Rendah Tengah /a/ dan /ā/

Vokal /a/ dan /ā/ secara fonetik diucapkan sebagai [a] dan [ā], di mana tubuh lidah dalam keadaan merendah, hampar dan belakang. Perbedaan mendasar antara keduanya hanyalah dari segi durasi. Vokal /a/ diucapkan lebih pendek daripada /ā/. Oleh sebab itu, vokal /a/ dinamakan “vokal rendah tengah pendek takbulat” dan vokal /ā/ disebut “vokal rendah tengah panjang takbulat”.

Khusus untuk vokal rendah tengah pendek takbulat /a/, bila diikuti oleh glotal /ʔ/ atau berada dalam silabe tertutup, ia sering diucapkan sebagai [ʌ], yaitu tubuh lidah dalam keadaan meninggi sedikit dari vokal [a] dan tidak tegang.

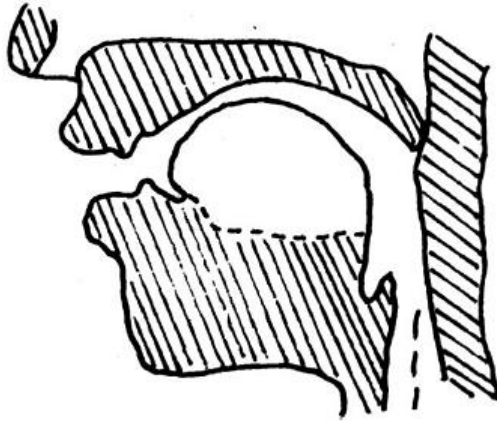


Gambar 14. Vokal Rendah Tengah [a dan ā]

## 2). Vokal Tinggi Depan /i/ dan /ī/

Vokal /i/ dan /ī/ secara fonetik diucapkan sebagai [i] dan [ī], di mana tubuh lidah dalam keadaan tinggi, depan, bibir hampar, dan otot dalam keadaan tegang. Perbedaan mendasar antara keduanya hanyalah dari segi durasi. Vokal /ī/ diucapkan lebih panjang daripada /i/. Oleh sebab itu, vokal /i/ dinamakan “vokal tinggi depan pendek takbulat” dan vokal /ī/ disebut “vokal tinggi depan panjang takbulat”.

Khusus untuk vokal tinggi depan pendek takbulat /i/, bila diikuti oleh glotal /ʔ/ atau berada dalam silabe tertutup, ia diucapkan sebagai [ɪ], yaitu posisi lidah agak ke bawah dan tidak otot tidak tegang.

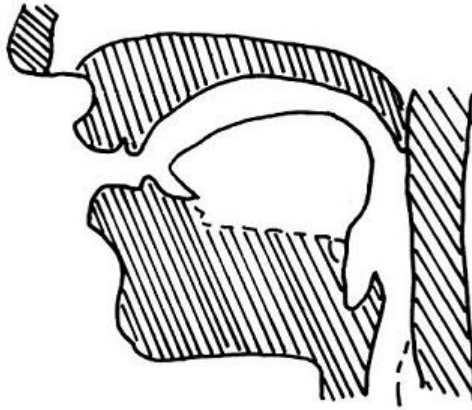


Gambar 15. Vokal Tinggi Depan [i dan ī]

### 3). Vokal Tinggi Belakang /u/ dan /ū/

Vokal /u/ dan /ū/ secara fonetik diucapkan sebagai [u] dan [ū], di mana tubuh lidah dalam keadaan tinggi, belakang, bibir membulat, dan otot menegang. Perbedaan mendasar antara keduanya hanyalah dari segi durasi. Vokal /u/ diucapkan lebih pendek daripada /ū/. Oleh sebab itu, vokal /u/ dinamakan “vokal tinggi belakang pendek bulat” dan vokal /ū/ disebut “vokal tinggi belakang panjang bulat”.

Khusus untuk vokal tinggi belakang pendek bulat /u/, bila diikuti oleh glotal /ʔ/ atau berada dalam silabe tertutup, ia diucapkan sebagai [u], yaitu posisi lidah merendah sedikit dari vokal [u] dan otot pun dalam keadaan kendur.



Gambar 16. Vokal Tinggi Belakang [u dan ū]

## b. Distribusi Vokal Bahasa Arab

Secara distribusional seluruh vokal bahasa Arab dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata. Contoh distribusinya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 7. Distribusi Vokal Bahasa Arab

Jenis Vokal	Awal	Tengah	Akhir
/a/	ana	lawḥ	fawqa
/ā/	āḥim	ḥāfiḍ	sajā
/i/	iḥdā	min	āti
/ī/	īmān	qīla	yahdī
/u/	unzila	quriʿa	yaku
/ū/	ūfi	sūʿ	ḍū

## 2. Konsonan Bahasa Arab

Chejne menyebutkan, tulisan bahasa Arab terdiri atas 28 huruf konsonan.<sup>126</sup> Umar mendaftarkan 27

<sup>126</sup>Anwar G. Chejne, *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*, Terjemahan oleh Aliuddin Mahjudin. (Jakarta: Pusat Pembinaan dan

konsonan dalam bahasa Arab dengan mengeluarkan semivowel sebagai bagian konsonan, dan membagi konsonan lateral kepada dua bagian berdasarkan kualitas panjangnya.<sup>127</sup> Penyebutan jumlah konsonan oleh Chejne bersifat ortografis sehingga tidak dapat dijadikan dasar inventarisasi fonem konsonan dalam bahasa Arab, sementara inventarisasi Umar mengabaikan kedudukan konsonan lateral bulat sebagai alofon konsonan lateral tak bulat. Badri, Beeston dan Bisyr mendaftarkan 29 buah konsonan dengan asumsi bahwa semivokal termasuk ke dalam kelompok konsonan.<sup>128</sup>

Pada dasarnya tidak ada perbedaan mengenai jumlah konsonan dalam bahasa Arab. Semua ahli bahasa sependapat mengenai jumlah konsonan bahasa Arab, yakni 29 buah.

Konsonan bahasa Arab dapat diklasifikasikan berdasarkan posisi pita suara kepada: (1) konsonan bersuara (*voiced consonants*), yaitu: /b/, /d/, /ḍ/, /j/, /ḏ/, /ḑ/, /z/, /ḡ/, /ʕ/, /m/, /n/, /l/, /r/, /w/ dan /y/ serta (2) konsonan tak bersuara atau nirsuara (*unvoiced consonants, voiceless consonants*), yaitu: /t/, /t̤/, /k/, /q/, /ʔ/, /f/, /θ/, /s/, /š/, /ʃ/, /x/, /ħ/ dan /h/.

Berdasarkan cara artikulasi, konsonan bahasa Arab dapat dibedakan atas: (1) konsonan hambat letup

---

Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996), h. 30.

<sup>127</sup>Lihat Umar, *Op. Cit.*, h. 267-268.

<sup>128</sup>Dr. Kamāl Bisyr, *Ilm al-Asāwāt* (Kairo: Dār garīb li al-T̤ībā'ah, 2000), h. 243; Dr. Kamāl Ibrāhīm Badriy, *Ilm al-Lughah al-Mubarmaj* (Riyadh: Imādah Syu'ūn al-Maktabāt, Jāmiyah al-Malik Su'ūd, 1982), h. 111-124; Beeston, *Op. Cit.*, h. 17-20.

(*stops*), yaitu: /b/, /t/, /d/, /t̪/, /d̪/, /k/, /q/ dan /ʔ/, (2) konsonan paduan (*affricates*), yaitu /j/; dihasilkan dengan hambatan penuh arus udara, lalu hambatan itu dilepaskan secara pelan-pelan atau bergeser, (3) konsonan geseran (*fricatives*), yaitu: /f/, /θ/, /ð/, /ð̪/, /s/, /ʃ/, /z/, /ʒ/, /x/, /ç/, /ʕ/, /ħ/, dan /h/, (4) konsonan nasal atau sengau (*nasals*), yaitu /m/ dan /n/, (5) konsonan lateral atau sampingan (*laterals*), yaitu /l/, (6) konsonan getar atau geletar (*trills*), yaitu /r/, (7) konsonan luncuran atau semivokal (*semi-vowels*), yaitu /w/ dan /y/.

Konsonan bahasa Arab dibagi berdasarkan tempat artikulasi kepada: (1) bilabial, yaitu: /b/, /m/, dan /w/, (2) labio-dental, yaitu /f/, (3) apiko-dental, yaitu: /θ/, /ð/, /ð̪/, (4) apiko-dento-alveolar, yaitu: /t/, /d/, /t̪/, /d̪/, /l/, dan /n/, (5) lamino-alveolar, yaitu: /s/, /z/, dan /r/, (6) dorso-velar, yaitu /k/, /x/, dan /g/, (7) dorso-uvular, yaitu /q/, (8) faringal, yaitu /ħ/ dan /ʕ/, dan (9) glotal, yaitu /ʔ/ dan /h/. Tabel berikut akan memberikan gambaran yang lebih jelas.

Tabel 8. Konsonan bahasa Arab

Tempat Artikulasi / Cara Artikulasi		bilabial	labiodental	dental	dento-alveolar	palatal	velar	uvular	faringal	glotal
		Hambat Letup	Nirsuara				t ʈ		k	q
	Bersuara	b			d ɖ					
Afrikat	Nirsuara									
	Bersuara					dʒ				
Geseran	Nirsuara		f	θ	s ʃ	ʃ	x		ħ	h
	Bersuara			ð ʒ	z		ɣ		ʕ	
Nasal		m			n	ɲ	ŋ			
Getar					r ɽ					
Lateral					l ɭ					
Luncuran		w				y				

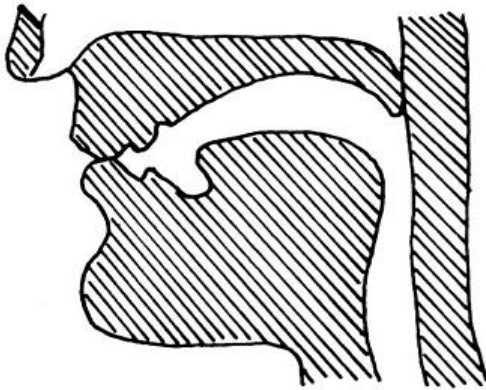
**a. Deskripsi Konsonan Bahasa Arab**

**1). Konsonan Hentian**

**a). Konsonan /b/**

Konsonan /b/ diucapkan sebagai [b] yang dihasilkan oleh persentuhan bibir bawah dengan bibir atas dengan bergetarnya pita suara di rongga mulut. Ini berarti bahwa konsonan /b/ ini dihasilkan oleh bagian depan

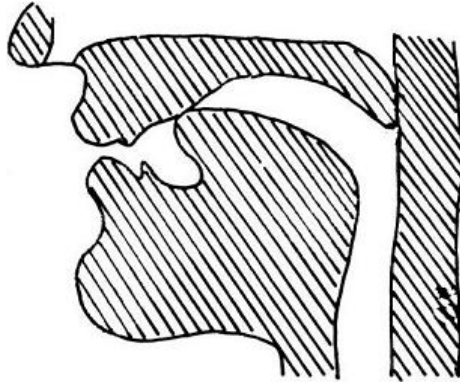
mulut atau anterior. Konsonan ini dinamakan *hentian bilabial bersuara*.



Gambar 17. Hentian Bilabial [b]

**b). Konsonan /t/, /d/, dan /ɖ/**

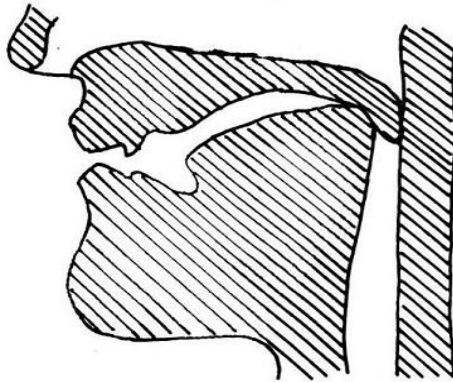
Konsonan /t/ diucapkan sebagai [t] yang dibentuk pada alveolar (bagian gusi di belakang gigi atas) karena sentuhan bagian depan lidah tanpa getaran pita suara. Konsonan /d/ diucapkan sebagai [d] yang dibentuk dengan cara yang sama dengan pembentukan konsonan /t/ tetapi disertai getaran pita suara. Selanjutnya, konsonan /ɖ/ diucapkan sebagai [ɖ] dengan cara pengucapan yang sama dengan /d/ tetapi dengan sedikit menarik lidah ke belakang. Konsonan /t/ dinamakan *hentian apiko-alveolar nirsuara*, /d/ disebut *hentian apiko-alveolar bersuara*, dan /ɖ/ *hentian apiko-alveolar bersuara divelarisasi*.



Gambar 18. Hentian Apiko-alveolar [t, d dan ɖ]

**c). Konsonan /k/**

Konsonan /k/ dinyatakan sebagai [k] *hentian velar nirsuara* karena dihasilkan di velum (langit-langit lunak) di mana tubuh lidah menjadi tinggi dan ke belakang menyentuh velum tanpa ada getaran pita suara.

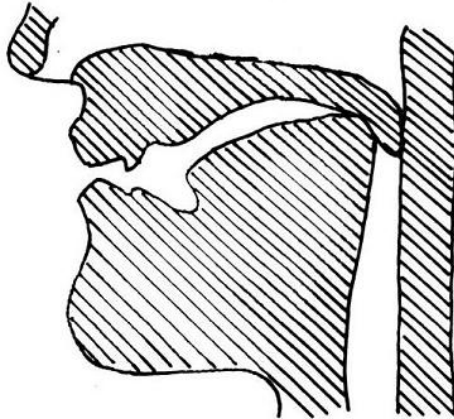


Gambar 19. Hentian Dorso-velar [k]

**d). Konsonan /q/**

Konsonan /q/ diucapkan sebagai [q] yang dihasilkan oleh persentuhan lidah bagian belakang

dengan anak tekak atau uvula tanpa disertai oleh getaran pita suara. Ini berarti bahwa konsonan /b/ ini dihasilkan oleh bagian belakang mulut atau posterior. Konsonan ini dinamakan *hentian uvular nirsuara*.



Gambar 20. Hentian Dorso-uvular [q]

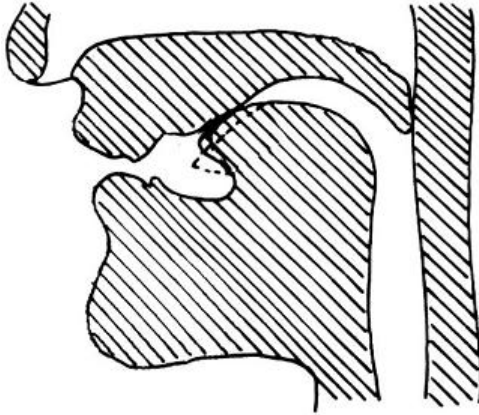
**e). Konsonan /ʔ/**

Konsonan /ʔ/ diucapkan secara fonetik sebagai [ʔ] yang terjadi karena laring ditutup dengan rapat dengan mendekatkan kedua pasang pita suara. Ini berarti bahwa konsonan /ʔ/ tidak dihasilkan di rongga mulut. Konsonan ini dinamakan *hentian glotal*.

**2). Konsonan Paduan /dʒ/**

Konsonan /dʒ/ diucapkan secara fonetik sebagai [dʒ] yang terjadi dengan karena tengah lidah menyentuh rapat langit-langit keras, sehingga arus udara terhambat untuk sementara, dan disertai bergetarnya pita suara. Tengah lidah kemudian dilepaskan secara bergeser pelan-pelan dalam posisi seperti mengucapkan [ʒ]. Geseran dalam mengucapkan /dʒ/ tidak sedemikian panjang seperti pada geseran

bunyi [ʒ]. Konsonan ini dinamakan *paduan medio-palatal bersuara*.

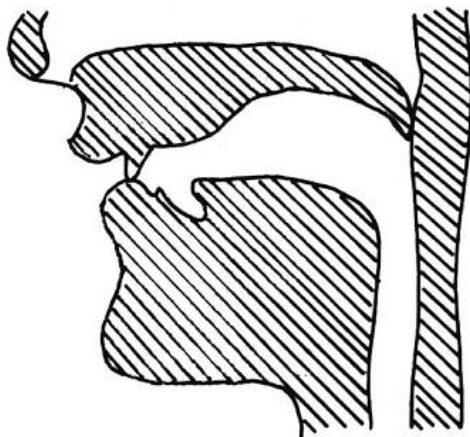


Gambar 21. Paduan Medio-palatal [dʒ]

### 3). Konsonan Geseran

#### a). Konsonan /f/

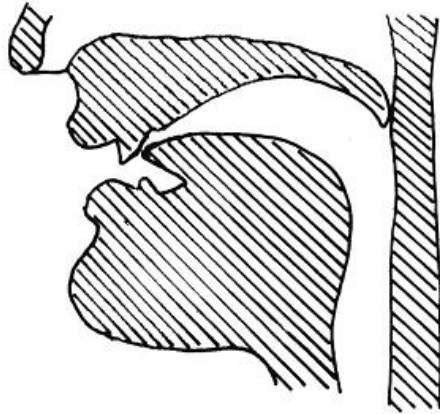
Konsonan /f/ dinyatakan sebagai [f] yang dihasilkan dengan cara bibir bawah ditekankan pada gigi atas, sedemikian hingga terjadi penyempitan jalan udara dan udara keluar dengan bergeser melalui sela-sela bibir bawah dan gigi atas, tanpa adanya getaran pita suara. Konsonan /f/ dinamakan *geseran labiodental nirsuara*.



Gambar 22. Geseran Labiodental [f]

**b). Konsonan /θ/, /ð/, dan /ð/**

Konsonan /θ/ dinyatakan sebagai [θ] yang dihasilkan dengan cara ujung lidah ditekan pada bagian depan atas gigi, sedemikian hingga terjadi penyempitan jalan udara dan udara keluar dengan bergeser melalui sela-sela ujung lidah dan gigi, dan tanpa adanya getaran pita suara. Adapun kononan /ð/ dan /ð/ dinyatakan sebagai [ð] dan [ð] yang diartikulasikan dengan cara yang sama dengan pengucapan konsonan /θ/, tetapi dengan disertai bergetarnya pita suara; dan untuk /ð/ disamping disertai bergetarnya pita suara, pengucapannya juga berbarengan dengan penarikan lidah agak ke belakang. Konsonan /θ/ dinamakan *geseran apiko-dental nirsuara*, /ð/ *geseran apiko-dental bersuara*, dan /ð/ *geseran apiko-dental bersuara divelarisasi*.

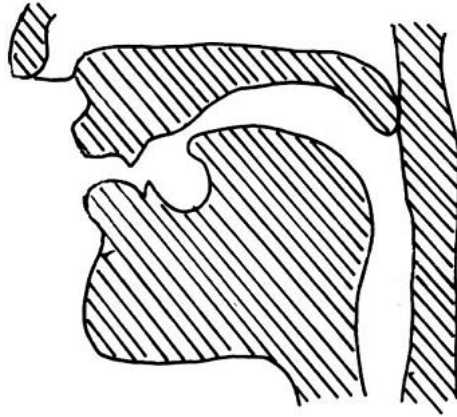


Gambar 23. Geseran Apiko-dental [θ, ð, dan ʝ]

**c). Konsonan /s/, /ʃ/, dan /z/**

Konsonan /s/ dinyatakan sebagai [s] yang dihasilkan dengan cara depan lidah ditekan pada gusi di belakang gigi atas, sedemikian hingga terjadi penyempitan jalan udara dan udara keluar dengan bergeser melalui sela-sela depan lidah dan gusi, tanpa adanya getaran pita suara. Konsonan /ʃ/ diucapkan sebagai [ʃ] dengan cara yang sama dengan pengucapan konsonan /s/, tetapi dengan disertai penarikan lidah agak ke belakang. Konsonan /z/ juga diucapkan dengan teknik yang sama dengan /s/ tetapi dengan disertai bergetarnya pita suara.

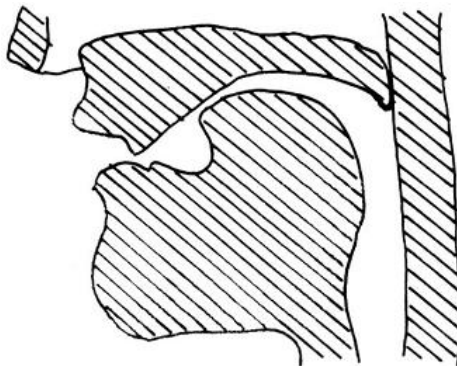
Konsonan /s/ dinamakan *geseran lamino-alveolar nirsuara*, /ʃ/ *geseran lamino -alveolar nirsuara divelarisasi*, dan /z/ *geseran lamino -alveolar bersuara*.



Gambar 24. Geseran Lamino-alveolar [s, ʃ, z]

**d). Konsonan /ʃ/**

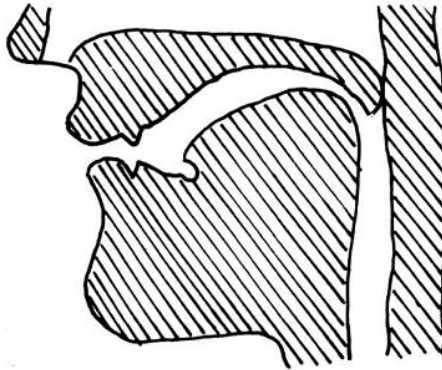
Konsonan /ʃ/ dinyatakan sebagai [ʃ] yang dihasilkan dengan cara tengah lidah ditekan pada langit-langit keras, sedemikian hingga terjadi penyempitan jalan udara dan udara keluar dengan bergeser melalui sela-sela tengah lidah dan langit-langit keras, tanpa adanya getaran pita suara. Konsonan /ʃ/ dinamakan *geseran medio-palatal nirsuara*.



Gambar 25. Geseran medio-palatal [ʃ]

**e). Konsonan /x/ dan /ɣ/**

Konsonan /x/ dinyatakan sebagai [x] yang dihasilkan dengan cara pangkal ditekankan pada langit-langit lunak, sehingga ruangan jalannya udara antara pangkal lidah dengan langit-langit lunak menjadi sempit. Karena ruangan jalannya udara sempit, maka udara keluar dengan bergeser. Pengucapan konsonan ini tidak disertai bergetarnya pita suara. Sementara itu, konsonan /ɣ/ dinyatakan sebagai [ɣ] dan diartikulasikan sama dengan /x/ tapi dengan bergetarnya pita suara. Konsonan /x/ dinamakan *geseran dorso-velar nirsuara* dan konsonan /x/ disebut *geseran dorso-velar bersuara*.

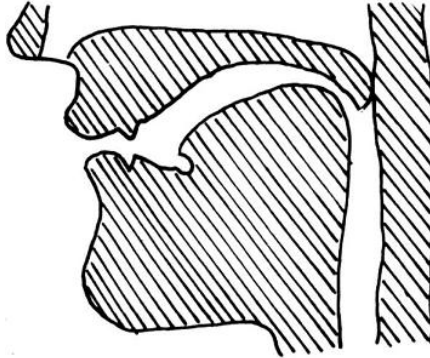


Gambar 26. Geseran Dorso-velar [x dan ɣ]

**f). Konsonan /h/ dan /ʕ/**

Konsonan /h/ dinyatakan sebagai [h] yang dihasilkan dengan cara akar lidah ditekankan pada faring, sedemikian hingga terjadi penyempitan jalan udara dan udara keluar dengan bergeser melalui sela-sela akar lidah dan faring, dan tanpa adanya getaran pita suara. Adapun kononan /ʕ/ dinyatakan sebagai [ʕ] dan diartikulasikan dengan cara yang sama dengan

pengucapan konsonan /h/, tetapi dengan disertai bergetarnya pita suara. Konsonan /h/ dinamakan *geseran faringal nirsuara*, /ʕ/ *geseran faringal bersuara*.



Gambar 27. Geseran Dorso-velar [h dan ʕ]

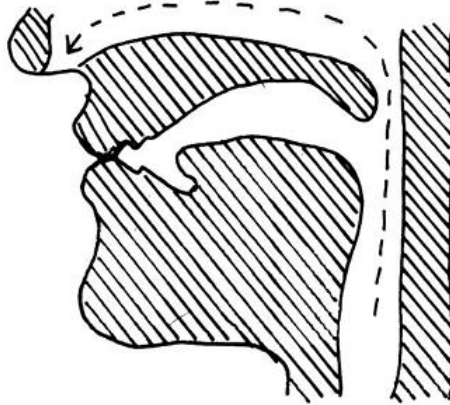
#### g). Konsonan /h/

Konsonan /h/ diucapkan secara fonetik sebagai [h] yang terjadi karena udara dihembuskan dari paru-paru pada waktu melewati glotis digeserkan. Glotis dalam posisi terbuka tetapi lebih sempit daripada posisi pada saat bernafas normal. Karena glotis dalam keadaan terbuka, maka pita suara tidak bergetar. Konsonan /h/ dinamakan *geseran glotal*.

#### 4). Konsonan Nasal

##### a). Konsonan /m/

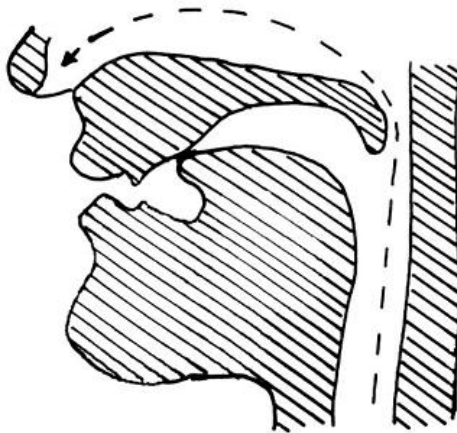
Konsonan /m/ dinyatakan sebagai [m] yang dihasilkan dengan cara bibir bawah ditekan pada bibir atas sambil menurunkan langit-langit lunak dan anak tekak, sehingga aliran udara dari paru-paru terhambat di rongga mulut dan keluar melalui rongga hidung. Dalam artikulasi seperti ini pita suara ikut bergetar. Konsonan /m/ dinamakan *nasal bilabial*.



Gambar 28. Nasal bilabial [m]

**b). Konsonan /n/**

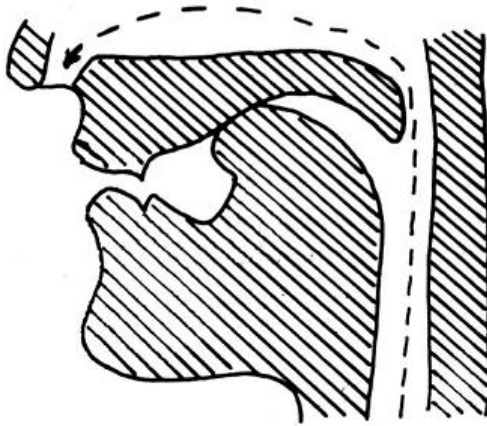
Konsonan /n/ dinyatakan sebagai [n] yang dihasilkan dengan cara ujung lidah ditekan pada gusi sambil menurunkan langit-langit lunak dan anak tekak, sehingga aliran udara dari paru-paru terhambat di rongga mulut dan keluar melalui rongga hidung dan. Konsonan /n/ dinamakan *nasal apiko-alveolar*.



Gambar 29. Nasal Apiko-alveolar [n]

**c). Konsonan /ñ/**

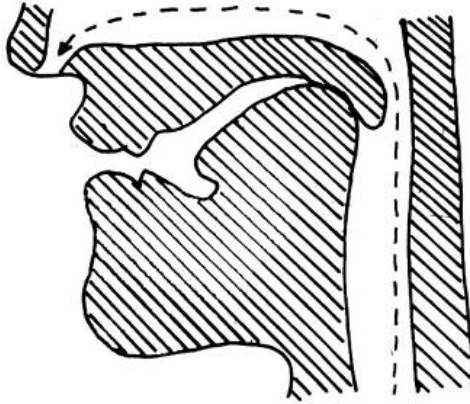
Bunyi /ñ/ merupakan realisasi fonetis dari konsonan /n/ karena terletak sebelum bunyi-bunyi palatal. Bunyi /ñ/ dihasilkan dengan cara tengah lidah ditekankan pada langit-langit keras sambil menurunkan langit-langit lunak dan anak tekak, sehingga aliran udara dari paru-paru terhambat di rongga mulut dan keluar melalui rongga hidung dan. Bunyi /ñ/ disebut *nasal medio-palatal*.



Gambar 30. Nasal Medio-palatal [ɲ]

**d). Konsonan /ŋ/**

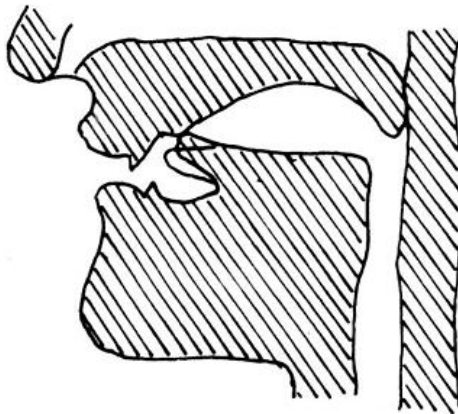
Bunyi /ŋ/ merupakan realisasi fonetis dari konsonan /n/ karena terletak sebelum bunyi-bunyi velar. Bunyi /ŋ/ dihasilkan dengan cara pangkal lidah ditekankan pada langit-langit lunak sambil menurunkannya bersama anak tekak, sehingga aliran udara dari paru-paru terhambat di rongga mulut dan keluar melalui rongga hidung dan. Bunyi /ŋ/ disebut *nasal dorso-velar*.



Gambar 31. Nasal Dorso-velar [ŋ]

#### 5). Konsonan Getar /r/

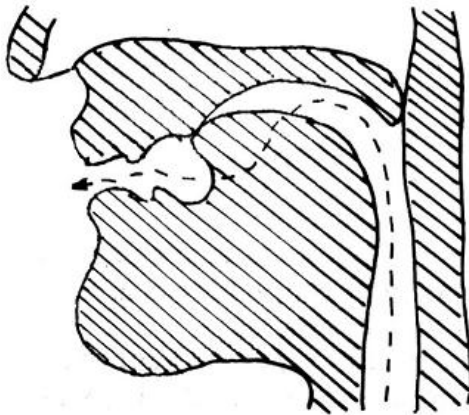
Konsonan /r/ diucapkan secara fonetik sebagai [r] yang terjadi karena lidah membentuk lengkungan dengan ujung lidah merapat kemudian merenggang secara berkali-kali pada gusi belakang sehingga menyebabkan jalannya udara bergetar. Konsonan seperti ini disebut *getar apiko-alveolar*.



Gambar 32. Getar Apiko-alveolar [r]

## 6). Konsonan Lateral /l/

Konsonan /l/ diucapkan secara fonetik sebagai [l] yang terjadi dengan cara ujung lidah dan kedua sisi daun lidah menyentuh rapat pada gusi, sehingga arus udara melalui tengah mulut terhalang dan udara dihembuskan lewat kedua atau salah satu sisi lidah yang tidak bersentuhan dengan langit-langit. Konsonan /l/ dinamakan *lateral* saja.

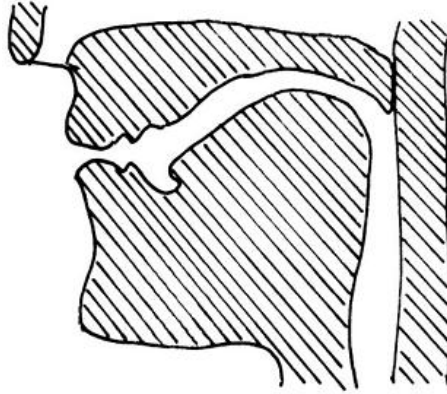


Gambar 33. Lateral [l]

## 7). Konsonan Semivokal

### a). Konsonan /w/

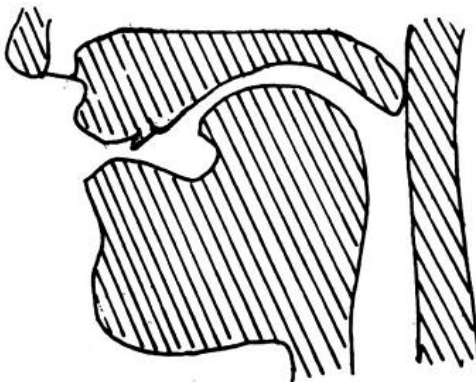
Konsonan /w/ diucapkan diucapkan sebagai [w] bunyi luncuran bilabial bersuara. Dibentuk oleh tubuh lidah pada posisi yang sama dengan pembentuk vokal /u/ tinggi, belakang, dan bulat, kecuali itu lidah lebih dekat dengan langit-langit keras. Konsonan /w/ dinamakan *semivokal bilabial*.



Gambar 34. Semivokal bilabial [w]

**b). Konsonan /y/**

Konsonan /y/ diucapkan diucapkan sebagai [y] bunyi luncuran medio-palatal bersuara. Dibentuk oleh tubuh lidah pada posisi yang sama dengan pembentuk vokal /i/ tinggi, depan, dan hampar, kecuali itu lidah sangat dekat dengan langit-langit keras. Konsonan /y/ dinamakan *semivokal medio-palatal*.



Gambar 35. Semivokal Medio-palatal [y]

## b. Distribusi Konsonan Bahasa Arab

Pada dasarnya seluruh konsonan asal dalam bahasa Arab dapat menduduki posisi awal, tengah, dan akhir kata. Konsonan yang tampak dalam tabel yang tidak terdistribusi secara merata dalam semua posisi dalam kata bukanlah konsonan asal, melainkan konsonan turunan akibat perubahan bunyi karena asimilasi (pembicaraan tentang asimilasi akan diberikan pada bab tersendiri). Contoh distribusinya dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 9. Distribusi Konsonan Bahasa Arab

Jenis Konsonan	Awal	Tengah	Akhir
/b/	bayna	sabʿa	iðhab
/t/	taraka	fitnah	ðaqlat
/ṭ/	ṭāba	buṭūn	tuḥiṭ
/d/	dāfiq	adbara	qad
/ḍ/	ḍāḥikah	aḍhaka	ixfiḍ
/k/	kāda	yaksibu	usluk
/q/	qul	aqṣā	naxluq
/ʔ/	-	ḡāʔibah	yaʔaʔ
/j/	jāʔa	zajrah	uxruj
/f/	fawqa	dāfiq	iṣrif
/θ/	θumma	āθim	ibʔaθ
/ð/	ðālika	muðakkir	xuð
/ḡ/	ḡalla	talaḡḡā	ḡaliḡ
/s/	saʔala	ḥusnā	iṭmis
/ṣ/	ṣadḍa	iṣṭafā	taḥriṣ
/z/	zāda	ʔizzah	ʔaziz
/ʃ/	ʃāʔa	buʃrā	al-manfūʃ
/x/	xāba	zuxruf	ʃayx
/ɣ/	ḡāʃiyah	maylūq	yaziy
/ḥ/	ḥāsīd	lahm	iṣraḥ
/ʕ/	ʕāda	yaʕruju	idfaʕ
/h/	hāða	zahrah	jāriyah

/l/	lawḥ	ḏālim	ijʿal
/ḷ/	-	aḷlah	-
/m/	māḏā	samāʔ	kam
/n/	nār	lamaʿa	min
/ŋ/	-	yaŋkuθu	-
/ñ/	-	yuñjī	-
/r/	rībah	miryah	uḏkur
/ṛ/	raūf	γūrūr	yasxaṛ
/w/	wajada	sawfa	law
/j/	yaʿisa	laysa	kay

# BAB III

## FONEM

### A. Pengertian Fonem

Fonem adalah satuan bunyi terkecil yang mampu menunjukkan kontras makna. Misalnya dalam bahasa Indonesia /h/ adalah fonem, karena membedakan makna kata *harus* dan *arus*. Demikian pula, /b/ dan /p/ adalah dua fonem yang berbeda karena *bapa* dan *papa* berbeda maknanya. Fonem merupakan abstraksi, sedangkan wujud fonetisnya tergantung pada beberapa faktor, terutama pada posisinya dalam hubungannya dengan bunyi lain.<sup>1</sup>

### B. Identifikasi Fonem

Dalam menganalisis bunyi bahasa, terdapat beberapa langkah yang harus diambil. *Pertama*, mencatat data fonetik dengan menggunakan simbol fonetik yang menggambarkan cara bunyi itu diproduksi oleh organ wicara.<sup>2</sup> *Kedua*, memeriksa data fonetik yang tersedia untuk memastikannya akurat dan lengkap.<sup>3</sup> *Ketiga*, mendaftarkan semua jenis segmen dalam bagan fonetik

---

<sup>1</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 55-56.

<sup>2</sup>Kenneth L Pike, *Phonemics A Technique for Reducing Languages to Writing*. Terjemahan oleh Kulla Lagousi dengan judul "Fonemik: Teknik Menurunkan Bahasa ke Dalam Tulisan" (Ujung Pandang: FPBS IKIP Ujung Pandang, 1994), h. 124.

<sup>3</sup>*Ibid.*, h. 125.

yang disusun menurut urutan tempat artikulasi dan cara artikulasi tanpa mencantumkan namanya.<sup>4</sup> *Keempat*, mencatat semua segmen yang mencurigakan karena mirip secara fonetis dan dapat berupa alofon dari satu fonem. *Kelima*, mencatat semua segmen yang tidak mencurigakan karena tidak memiliki kemiripan fonetis.<sup>5</sup> *Keenam*, mengidentifikasi fonem-fonem dengan menggunakan kontras dalam lingkungan yang analogis, kontras dalam lingkungan yang identik dan posisi dalam lingkungan yang saling menyisahkan.<sup>6</sup>

Sekaitan dengan langkah keenam, dikenal istilah **pasangan minimal** dan **distribusi komplementer**. Pasangan minimal adalah kontras dalam lingkungan yang analogis dan kontras dalam lingkungan yang identik, sementara distribusi komplementer adalah posisi dalam lingkungan yang saling menyisahkan, sebagaimana yang dimaksud di atas. Penemuan pasangan minimal dan distribusi komplementer merupakan dua prosedur dalam mengidentifikasi fonem suatu bahasa sebagai langkah terakhir dalam analisis bunyi wicara.

### 1. Penemuan Pasangan Minimal

Kridalaksana menyebutkan bahwa pasangan minimal (*minimal pairs*) adalah dua ujaran yang salah satu unsurnya berbeda. Dengan kata lain, pasangan minimal adalah dua ujaran yang sama kecuali dalam hal satu bunyi saja.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup>*Ibid.*, h. 126-127.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 130.

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 134-155.

<sup>7</sup>Kridalaksana, *Op.Cit.*, h. 156.

## 2. Penemuan Distribusi Komplementer

Bunyi yang tidak berada dalam lingkungan alologis atau identik disebut distribusi komplementer atau distribusi nonkontrastrif atau *mutual exclusiveness*.<sup>8</sup> Kridalaksana menyebutkan bahwa distribusi komplementer adalah situasi di mana dua varian dalam lingkungan tertentu saling melengkapi. Sebagai contoh, alofon [k] dan [k̤], yang menjadi anggota fonem /k/ dikatakan berdistribusi komplementer karena [k] hanya muncul di depan konsonan atau vokal belakang seperti dalam kata **kota**, sementara [k̤] hanya muncul di depan vokal depan seperti dalam kata **kita**.<sup>9</sup>

Dengan menemukan distribusi komplementer, bunyi tertentu dapat ditentukan statusnya sebagai alofon dari fonem. Demikian halnya dengan penentuan bunyi-bunyi bahasa Arab.

### C. Klasifikasi Fonem

Fonem dibagi atas dua bagian, yaitu: (1) fonem segmental dan (2) fonem suprasegmental. Fonem segmental adalah vokal dan konsonan dalam fonologi, sedangkan fonem suprasegmental adalah tekanan, nada, atau jeda yang fonemis.

#### 1. Fonem Segmental

Fonem segmental adalah satuan bahasa terkecil, sebagai hasil pembagian dari segmen yang lebih besar, yang berfungsi membedakan makna. Segmen yang lebih besar tersebut secara fonetis berwujud silabe dan secara morfologis berupa morfem.

---

<sup>8</sup>Kirsten Malmkjær (ed.), *The Linguistics Encyclopedia, Second Edition* (London: Routledge, 2002), h. 406.

<sup>9</sup>Kridalaksana, *Op.Cit.*, h. 45.

Segmentasi atau keterbagian merupakan syarat statusnya sebagai fonem segmental yang merupakan bandingan dari apa yang disebut suprasegmental. Contoh segmentasi yang menghasilkan fonem segmental adalah ketika kita memecah kata “bahasa” menjadi silabe: ba-ha-sa, lalu membaginya menjadi lebih kecil lagi sehingga menjadi: b-a-h-a-s-a. Segmen-segmen yang dihasilkan pada langkah terakhir tidak bisa lagi dibagi, sehingga merupakan unit paling kecil. Unit paling kecil ini, karena berfungsi membedakan makna maka disebut fonem dan karena merupakan hasil segmentasi maka disebut segmental. Lengkapnya adalah fonem segmental.

## **2. Fonem Suprasegmental**

Fonem suprasegmental adalah unsur yang menyertai fonem segmental dan berfungsi membedakan makna. Fonem suprasegmental dapat berupa tekanan suara (*intonation*), panjang-pendek (*pitch*), dan getaran suara yang menunjukkan emosi tertentu. Semua yang tercakup dalam kelompok fonem suprasegmental itu tidak bisa dipisahkan dari fonem segmental. Ia bukanlah hasil segmentasi dari unit yang lebih besar, sehingga disebut suprasegmental.

### **D. Fonem Bahasa Arab**

#### **1. Bagan Fonetik Bahasa Arab**

Jika data fonetik bahasa Arab dikumpulkan dengan memperhatikan akurasi dan kelengkapan data tersebut, maka akan diperoleh daftar seluruh bunyi bahasa Arab, sebagaimana yang tampak dalam bagan fonetik berikut.

			t	ṭ		k	q	ʔ
b			d	ḍ				
					j			
	f	ḩ	s	ṣ	ʃ	x	ħ	h
		γ	γ	z		γ	ʕ	
			l	ḷ				
m			n	ṅ	ŋ			
			r	ṛ				
w					y			

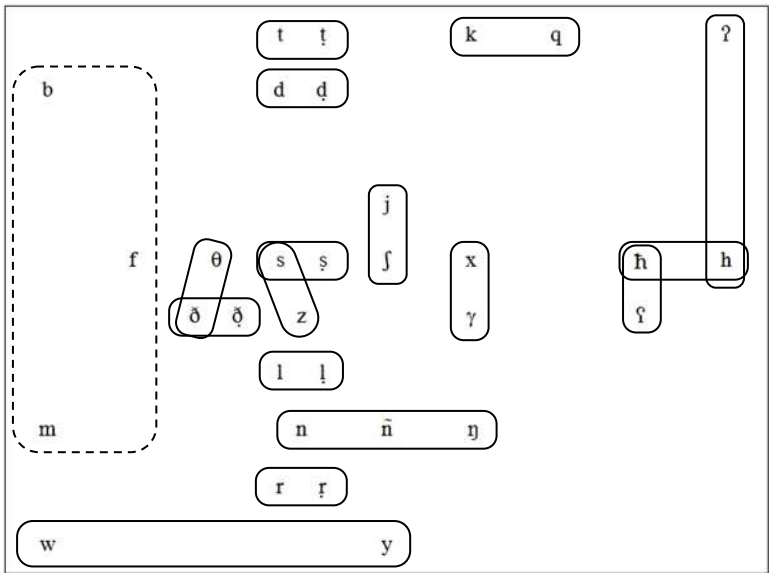
Gambar 36. Bagan Fonetik bahasa Arab

Telah dipahami bahwa bunyi bahasa dapat berkedudukan sebagai fonem dan dapat pula sebagai varian fonetis atau alofon dari fonem. Untuk menentukan kelompok bunyi mana yang merupakan fonem dan alofon, diperlukan pembuktian atau prosedur analisis (dalam penelitian fonemik). Langkah penentuan itu dikenal dengan istilah identifikasi fonem. Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, dalam mengidentifikasi fonem terdapat dua macam prosedur analisis, yaitu penemuan pasangan minimal dan penemuan distribusi komplementer.

## 2. Pasangan Bunyi Bahasa Arab Yang Mencurigakan dan Yang Tidak Mencurigakan

Dalam rangka memudahkan penemuan pasangan minimal dan distribusi komplementer

diperlukan sebuah bagan yang dikenal dengan *bagan pasangan bunyi yang mencurigakan dan yang tidak mencurigakan*. Mencurigakan maksudnya bahwa pasangan bunyi memadai atau sangat beralasan untuk diuji sebagai dua fonem yang berbeda atau bukan, karena memiliki kemiripan fonetis sehingga bisa saja salah satunya hanya merupakan varian fonetis dari pasangannya. Tidak mencurigakan berarti bahwa pasangan bunyi tidak perlu lagi diuji dan dapat langsung ditetapkan sebagai dua buah fonem yang berbeda. Perhatikan bagan berikut!



Keterangan:  
 \_\_\_\_\_ = Pasangan Bunyi Yang Mencurigakan  
 - - - - - = Pasangan Bunyi Yang Tidak Mencurigakan

Gambar 37. Bagan Pasangan Bunyi Bahasa Arab Yang Mencurigakan dan Yang Tidak Mencurigakan

Berdasarkan bagan di atas, dapatlah dinventarisir pasangan-pasangan bunyi bahasa Arab yang dicurigai merupakan varian-varian fonetis dari suatu fonem norma, yaitu: [t]:[d], [t]:[t], [d]:[d], [t]:[d], [k]:[q], [θ]:[ð], [ð]:[ð̣], [s]:[š], [s]:[z], [j]:[š], [x]:[ɣ], [ʔ]:[h], [h]:[h], [ħ]:[ʕ], [l]:[l], [n]:[ṇ]:[n], [r]:[r], dan [w]:[y]. Sementara itu, bunyi lainnya dipastikan merupakan pasangan yang tidak mencurigakan, yakni: [b], [f] dan [m].

Dengan demikian, bunyi /b/, /f/ dan /m/ (sebagai pasangan yang tidak mencurigakan) dapat ditetapkan secara langsung sebagai tiga fonem yang berbeda, sedangkan bunyi-bunyi lainnya (sebagai pasangan-pasangan yang mencurigakan) harus dianalisis lebih lanjut untuk dibuktikan sebagai fonem atau alofon. Caranya adalah dengan menemukan pasangan kata minimal tempat bunyi-bunyi dalam pasangan itu muncul beserta lingkungannya. Yang dimaksud lingkungan di sini adalah bunyi-bunyi selain bunyi-bunyi dalam pasangan.

Dari 20 pasangan yang mencurigakan di atas, 16 di antaranya memiliki pasangan kata minimal yang dibutuhkan, sementara empat pasangan yang mencurigakan lainnya memerlukan penemuan distribusi komplementer. Pasangan-pasangan minimal disajikan dalam bentuk baris kontras sementara distribusi komplementer disajikan dalam bentuk tabel.

### 3. Penemuan Pasangan Minimal

#### a. [t] dan [d]

Pasangan minimal: /šāʔit/ [š āʔ it] 'yang bersuara'  
 /šāʔid/ [š āʔ id] 'yang berburu'

Kesimpulan: /t/ dan /d/ adalah dua fonem yang berbeda karena memiliki pasangan minimal.

b. [t] dan [t̤]

Pasangan minimal: /taraf/ [taraf] 'kemewahan'  
/ṭaraf/ [ṭaraf] 'puncak'

Kesimpulan: /t/ dan /ṭ/ adalah dua fonem yang berbeda karena memiliki pasangan minimal.

c. [d] dan [ḍ]

Pasangan minimal: /fard/ [fard] 'satu, tunggal'  
/farḍ/ [farḍ] 'kewajiban'

Kesimpulan: /d/ dan /ḍ/ adalah dua fonem yang berbeda karena memiliki pasangan minimal.

d. [t] dan [ṭ]

Pasangan minimal: /fart/ [fart] 'kelebihan'  
/farṭ/ [farṭ] 'kewajiban'

Kesimpulan: /t/ dan /ṭ/ adalah dua fonem yang berbeda karena memiliki pasangan minimal.

e. [k] dan [q]

Pasangan minimal: /kalb/ [kalb] 'anjing'  
/qalb/ [qalb] 'hati'

Kesimpulan: /k/ dan /q/ adalah dua fonem yang berbeda karena memiliki pasangan minimal.

f. [θ] dan [ð]

Pasangan minimal: /θāʔir/ [θāʔir] 'pemberontak'  
/ðāʔir/ [ðāʔir] 'isteri yang durhaka kepada suami'

Kesimpulan: /θ/ dan /ð/ adalah dua fonem yang berbeda karena memiliki pasangan minimal.

g. [ð] dan [ð̣]

Pasangan minimal: /ħaððara/ [ħaððara] 'memperingatkan'  
/ħað̣ðara/ [ħað̣ðara] 'melarang'

Kesimpulan: /ð/ dan /ð̣/ adalah dua fonem yang berbeda karena memiliki pasangan minimal.

h. [s] dan [ṣ]

Pasangan minimal: /qasr/ [qasr] 'pemaksaan'  
/qaṣr/ [qaṣr] 'istana'

Kesimpulan: /s/ dan /ṣ/ adalah dua fonem yang berbeda karena memiliki pasangan minimal.

i. [s] dan [z]

Pasangan minimal: /sāʔir/ [sāʔir] 'semua'  
/zāʔir/ [zāʔir] 'tamu, peziarah'

Kesimpulan: /s/ dan /z/ adalah dua fonem yang berbeda karena memiliki pasangan minimal.

j. [j] dan [ʃ]

Pasangan minimal: /jaʕala / [jaʕala] 'menjadikan,  
membuat'  
/ʃaʕala/ [ʃaʕala] 'menyalakan'

Kesimpulan: /j/ dan /ʃ/ adalah dua fonem yang berbeda karena memiliki pasangan minimal.

k. [x] dan [ɣ]

Pasangan minimal: /xafara/ [xafara] 'menjaga,  
mengawasi'  
/ɣafara/ [ɣafara] 'mengampuni'

Kesimpulan: /x/ dan /ɣ/ adalah dua fonem yang berbeda karena memiliki pasangan minimal.

l. [ʔ] dan [h]

Pasangan minimal: /kāʔin/ [kāʔin] 'yang ada,  
eksis'  
/kāhin/ [kāhin] 'dukun'

Kesimpulan: /ʔ/ dan /h/ adalah dua fonem yang berbeda karena memiliki pasangan minimal.

m. [ħ] dan [h]

Pasangan minimal: /ħajr/ [ħajr] 'pembatasan'  
/hajr/ [hajr] 'tengah hari'

Kesimpulan: /ħ/ dan /h/ adalah dua fonem yang berbeda karena memiliki pasangan minimal.

n. [ħ] dan [ʕ]

Pasangan minimal: /sāħat/ [sāħat] 'halaman, area'  
/sāʕat/ [sāʕat] 'jam'

Kesimpulan: /ħ/ dan /ʕ/ adalah dua fonem yang berbeda karena memiliki pasangan minimal.

o. [w] dan [y]

Pasangan minimal: /xawr/ [taʔa] 'lembah, teluk'  
/xayr/ [daʔa] 'kebaikan'

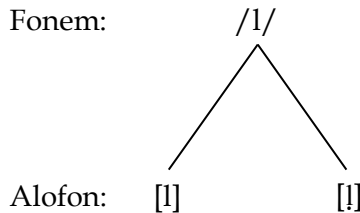
Kesimpulan: /w/ dan /y/ adalah dua fonem yang berbeda karena memiliki pasangan minimal.

#### 4. Penemuan Distribusi Komplementer

##### a. [l] dan [ɫ]

Bunyi	Dalam Kata Allah yang Didahului Oleh			Di tempat lainnya
	Vokal /a/	Vokal /i/	Vokal /u/	
[l]	-	+	-	+
[ɫ]	+	-	+	-

Tanda plus dalam tabel menunjukkan kehadiran bunyi dalam lingkungan tempat tanda tersebut berada, sedangkan tanda minus menggambarkan ketidakhadirannya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dari tabel dapat dimengerti bahwa bunyi [l] jauh lebih produktif daripada [ɫ] karena ia menempati seluruh posisi selain dalam kata Allah yang didahului oleh vokal /a/ dan /u/. Oleh sebab itu, [l] ditetapkan sebagai fonem norma sementara [ɫ] sebagai alofonnya, seperti yang ditunjukkan bagan berikut.

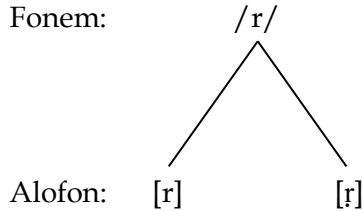


##### b. [r] dan [ɾ]

Bunyi	Sebelum Konsonan																				Sebelum Vokal												
	b	t	ʈ	d	ɖ	k	q	ʔ	j	f	θ	ð	s	ʃ	z	ʒ	x	χ	ħ	ʕ	h	l	m	n	r	w	y	a	i	u	ā	ī	ū
[r]	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	+	-	
[ɾ]	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	+	-	+

Tabel di atas menunjukkan bahwa bunyi [r] jauh lebih produktif daripada [ɾ] karena ia dapat muncul

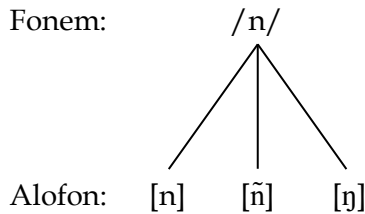
hampir dalam seluruh posisi, kecuali sebelum konsonan dan vokal [i]. Oleh sebab itu, /r/ ditetapkan sebagai fonem norma sementara [r] sebagai alofonnya, seperti yang ditunjukkan bagan berikut.



c. [n], [ñ] dan [ŋ]

Bunyi	Sebelum Konsonan																				Sebelum Vokal												
	b	t	ʈ	d	ɖ	k	q	ʔ	j	f	θ	ð	s	ʃ	z	ʒ	x	ç	ħ	h	l	m	n	r	w	y	a	i	u	ā	ī	ū	
[n]	-	+	+	+	+	-	+	-	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	-	+	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+
[ñ]	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
[ŋ]	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	

Tabel di atas menggambarkan bahwa bunyi yang paling produktif adalah [n] karena ia dapat berada pada 25 posisi; sementara [ñ] hanya dapat muncul sebelum konsonan /j/ dan /ʃ/; dan [ŋ] cuma bisa menempati posisi sebelum konsonan /k/ dan /q/. Dengan demikian, /n/ ditetapkan sebagai fonem norma sementara yang lainnya sebagai alofonnya, seperti yang ditunjukkan bagan berikut.



## 5. Daftar Fonem Bahasa Arab

Berdasarkan penemuan pasangan minimal dan distribusi komplementer di atas, dapatlah disimpulkan bahwa di dalam bahasa Arab terdapat 28 fonem. Dua di antaranya memiliki dua alofon, sebuah fonem yang mempunyai tiga alofon, dan yang lainnya beranggotakan sebuah alofon saja. Berikut ini didaftarkan fonem-fonem tersebut beserta alofonnya dalam bentuk tabel.

Tabel 10. Fonem Bahasa Arab Beserta Alofonnya

No.	Fonem	Alofon	Contoh dalam Kata
1	/a/	[a]	ana
2	/ā/	[ā]	āθim
3	/i/	[i]	iḥdā
4	/ī/	[ī]	īmān
5	/u/	[u]	unzila
6	/ū/	[ū]	ūfi
8	/b/	[b]	bayna
9	/t/	[t]	taraka
10	/ṭ/	[ṭ]	ṭāba
11	/d/	[d]	dāfiq
12	/ḍ/	[ḍ]	ḍāḥikah
13	/k/	[k]	kāda
14	/q/	[q]	qul
15	/ʔ/	[ʔ]	yaʔaʔ
16	/j/	[j]	jāʔa
17	/f/	[f]	fawqa
18	/θ/	[θ]	θumma
19	/ḍ/	[ḍ]	ḍālīka
20	/ḍ/	[ḍ]	ḍalla
21	/s/	[s]	saʔala
22	/ṣ/	[ṣ]	ṣadda
23	/z/	[z]	zāda
24	/ʃ/	[ʃ]	ʃāʔa
25	/x/	[x]	xāba
26	/ɣ/	[ɣ]	ɣāʃiyah

27	/h/	[h]	hāsīd
28	/ʕ/	[ʕ]	ʕāda
29	/h/	[h]	hāḏa
30	/l/	[l]	lawḥ
		[l]	aḷḷah
31	/m/	[m]	māḏā
32	/n/	[n]	nār
		[ñ]	yaṅkuθu
		[ŋ]	yuñjī
33	/r/	[r]	rībah
		[r̥]	raūf
34	/w/	[w]	wajada
35	/y/	[y]	yaʕisa

# BAB IV

## SILABE

### *A. Pengertian Silabe*

Silabe adalah satuan bahasa yang lebih besar dari pada bunyi atau fonem dan lebih kecil dari kata.<sup>1</sup> Silabe dapat dipandang baik dari sudut pandang fonologis maupun dari sudut pandang fonetis.

Selanjutnya, secara fonologis silabe adalah struktur yang terjadi dari satu fonem atau urutan fonem bersama dengan ciri prosodi seperti durasi atau tekanan. Kadang-kadang terdapat kesepadanan antara silabe yang ditetapkan secara fonetis dan ditetapkan secara fonologis, kadang-kadang tidak.<sup>2</sup>

Secara fonetis, silabe adalah ujaran yang terjadi dalam satu denyut dada yakni suatu penegangan otot pada saat berhembusnya udara dari paru-paru. Secara artikulatoris, silabe adalah regangan ujaran yang terjadi dari satu puncak kenyaringan di antara dua unsur yang tak memiliki kenyaringan.

Menurut verhaar, silabe adalah satuan ritmis terkecil dari hasil bunyi-bunyi bahasa dalam arus udara. Satu silabe biasanya terdiri atas satu vokal dan satu konsonan atau lebih. Silabe sebagai satuan ritmis

---

<sup>1</sup>Suhendra Yusuf, *Fonetik dan Fonologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 52.

<sup>2</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus linguistic* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 205.

mempunyai puncak sonoritas, dan puncak sonoritas itu paling banyak diisi oleh vokal. Kadang-kadang konsonan juga bertindak sebagai bunyi yang paling sonoran. Konsonan seperti itu disebut “konsonan silabis”. Sonoritas adalah kenyaringan bunyi yang diakibatkan oleh adanya “ruang resonansi”, yaitu rongga-rongga mulut, hidung, rongga-rongga lainnya di dalam kepala dan di dalam dada. Itulah sebabnya mengapa biasanya bunyi vokallah yang berperan sebagai puncak kenyaringan dalam silabe. Vokallah yang paling banyak memakai rongga mulut dan rongga hidung. Bangunnya rongga mulut dan hidung menentukan kualitas vokal masing-masing.<sup>3</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa silabe adalah satuan bahasa terkecil yang memiliki sekurang-kurangnya satu puncak sonoritas.

### **B. Tingkat Sonoritas Bunyi**

Sebuah teori yang dikenal dengan nama *prominence theory*, yang diperkenalkan oleh Otto Jespersen berdasarkan pengamatannya secara fonetis. Teori tersebut mengemukakan bahwa beberapa bunyi ujar memiliki bunyi yang lebih nyaring (*sonorous*) dibandingkan dengan bunyi ujar lainnya. Teori tersebut kemudian diperkuat oleh Selkirk (1984) yang menyusun tingkat sonoritas bunyi ujar,<sup>4</sup> seperti yang tergambar dalam tabel berikut ini.

---

<sup>3</sup>J. M. W. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996)., h. 59.

<sup>4</sup>Suhendra Yusuf, *Op. Cit.*, h. 52

Tabel 11. Tingkat Sonoritas Bunyi Bahasa

Indeks Sonoritas	Bunyi Ujar
10	Vokal [a]
9	Vokal [e o]
8	Vokal [i u]
7	Getar/retrofleks [r]
6	Alir [l]
5	Nasal [m, n, ...]
4	Frikatif bersuara [v, z, ...]
3	Frikatif nirsuara [f, s, ...]
2	Hentian bersuara [b, d, ...]
1	Hentian nirsuara [p, t, ...]

### C. Struktur Silabe dan Teknik Pemerriannya

Untuk melakukan pemenggalan terhadap silabe, maka dibutuhkan pemerian terhadap unsur-unsur yang membentuknya. Terdapat banyak teknik pemerian struktur silabe, tetapi yang paling terkenal di antaranya adalah yang menggunakan pendekatan fonologi metrikal (*metrical phonology*), seperti yang dilakukan oleh pakar-pakar fonologi seperti Kahn dan Anderson.<sup>5</sup>

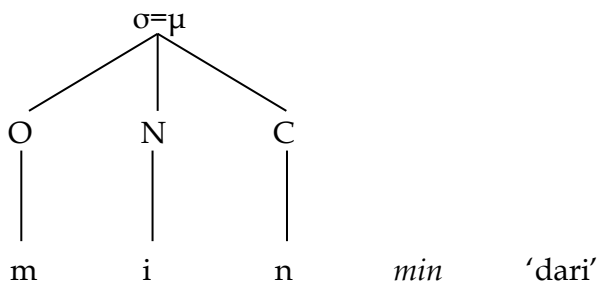
Fonologi metrikal memandang bahwa silabe dibentuk oleh tiga unsur, yaitu:

- (1) onset (*Onset*), disingkat O;
- (2) inti (*Nucleus*), disingkat N; dan
- (2) koda (*Coda*), disingkat C (inisial O, N, dan C diambil dari istilah asingnya).

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 53

Perhatikan contoh berikut ini!



Dari contoh di atas diketahui bahwa konsonan /m/ dalam kata *min* (yang berarti “dari”) adalah onset, vokal /i/ adalah inti, dan /n/ adalah koda. Dengan demikian kata *min* memiliki seluruh jenis unsur yang membangun silabe.

Perlu dicatat bahwa sebuah silabe tidak mesti dibentuk oleh seluruh jenis unsur itu (O, N, dan C). Terdapat silabe yang hanya dibentuk oleh dua bahkan satu unsur saja. Yang mesti diperhatikan adalah bahwa silabe wajib memiliki inti, karena intilah yang menandai wujudnya. Itulah alasannya mengapa bunyi yang menjadi inti suatu silabi disebut bunyi silabis. Dengan demikian, dapat dibuat aturan sebagai berikut:

- (1) silabe sekurang-kurangnya terdiri atas satu unsur, dan unsur itu mesti adalah inti;
- (2) onset dan koda bersifat opsional;
- (3) silabe yang terdiri atas dua unsur, harus merupakan salah satu dari struktur ON dan NC.

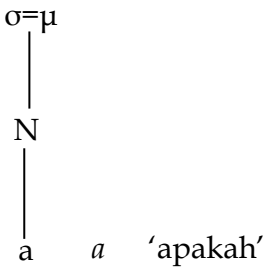
Unsur inti umumnya terdiri atas satu bunyi silabis, tetapi kadang-kadang dibangun oleh dua bunyi silabis dari jenis vokal yaitu diftong. Sementara itu, baik onset maupun koda lebih diberikan ruang luas untuk

dibentuk oleh lebih dari satu bunyi dalam beberapa bahasa tertentu.

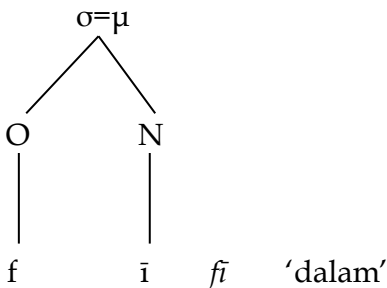
### 1. Pemerian Kata Bersilabe Tunggal

Pada uraian kali ini akan diberikan beberapa contoh pemerian kata yang mengandung hanya satu silabe atau yang biasa disebut kata monosilabis. Kata monosilabis memiliki beberapa kemungkinan struktur, yaitu: N, ON, atau NC. Tetapi diasumsikan bahwa jika silabe tidak memiliki onset, maka intinyalah yang bertindak sebagai onset. Dengan kata lain, inti berperan ganda, sebagai onset dan inti sekaligus.

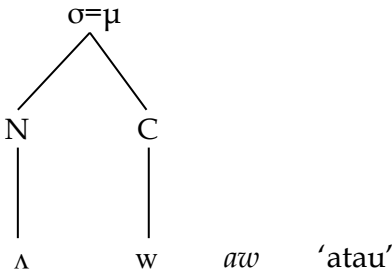
(1). Contoh pemerian silabe yang hanya mengandung inti



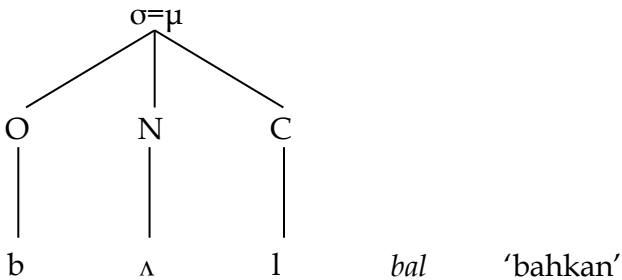
(2). Contoh pemerian silabe yang hanya terdiri atas onset dan nukleus



- (3). Contoh pemerian silabe yang hanya terdiri atas nukleus dan koda



- (4). Contoh pemerian silabe yang hanya mengandung onset, inti, dan koda



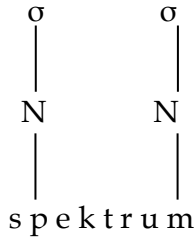
## 2. Pemerian Kata Bersilabe Lebih dari Satu

Untuk kata yang terdiri atas beberapa suku kata, menurut Suhendra Yusuf, memerlukan empat langkah yang harus dilalui dalam pemerian.<sup>6</sup> Dalam kasus ini akan diberikan contoh kata silabe bersilabe dua, yaitu spektrum.

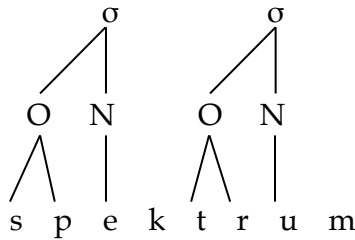
Langkah pertama adalah menentukan inti silabe, seperti yang tampak dalam diagram berikut.

---

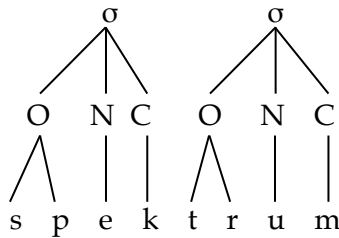
<sup>6</sup>Suhendra Yusuf, *Op. Cit.*, h. 53-54.



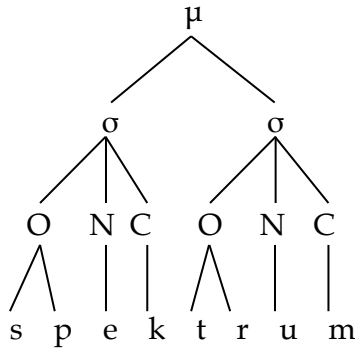
Langkah selanjutnya adalah menentukan onset untuk setiap silabe lalu menghubungkannya dengan silabe. Agar lebih jelas perhatikan diagram berikut ini.



Langkah berikutnya adalah menentukan koda untuk masing-masing silabe lalu menghubungkannya dengan silabe, seperti yang digambarkan oleh diagram ini.



Langkah terakhir adalah menghubungkan kedua silabe untuk membentuk kata. Setelah itu, jadilah diagram lengkap yang menunjukkan pemerian kata dengan dua silabe, seperti berikut.



#### D. Sifat Alamiah Silabe

Dalam penyelidikan fonologi, diasumsikan bahwa terdapat bunyi atau urutan bunyi yang lebih alamiah dibandingkan dengan yang lainnya. Hal ini juga berlaku untuk struktur silabe. Silabe juga memiliki sifat-sifat alamiah. Silabe yang dimulai dengan konsonan dianggap lebih natural dibandingkan dengan silabe yang diawali dengan vokal. Struktur silabe yang paling alamiah adalah KV (konsonan vokal). Struktur ini senantiasa muncul dalam berbagai bahasa di dunia. Struktur ini juga yang pertama kali dikuasai oleh anak kecil dalam pemerolehan bahasanya.<sup>7</sup>

Struktur KVK ditengarai tidak terlalu alamiah, apalagi struktur gugus konsonan, baik di awal kata maupun di akhir kata, misalnya KVKK dan KVKK. Struktur yang lebih rumit dari itu dianggap sangat jarang terjadi pada bahasa-bahasa di dunia.<sup>8</sup>

Terdapat gugus konsonan yang dianggap lebih alamiah dibandingkan dengan gugus konsonan lainnya.

<sup>7</sup>Suhendra Yusuf, *Op. Cit.*, h. 124.

<sup>8</sup>*Ibid.*

Di dalam bahasa Inggris, misalnya, bunyi resonan yang bergabung dengan obstruen dipandang lebih natural di akhir kata. Contohnya, gugus-gugus konsonan /lf/, /lt/, dan /rt/ dalam kata-kata *calf*, *cart*, dan *part*.<sup>9</sup>

Di dalam bahasa Arab sendiri ditemukan gugus konsonan di akhir kata yang memiliki posisi final dalam ujaran; dan pada dasarnya ia tidak natural karena hanya berada dalam kondisi tertentu, yang berkaitan dengan proses fonologis.

### E. *Bentuk-bentuk Silabe*

Setiap bahasa memiliki bentuk silabe yang berbeda antara satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut bukan hanya dari segi polanya melainkan juga dari segi jenis konsonan yang diizinkan berada dalam posisi tertentu dalam silabe.<sup>10</sup>

Pola suku kata paling umum terdapat dalam bahasa adalah pola KV (konsonan vokal). Bahkan dalam beberapa bahasa tertentu, seperti bahasa Jepang dan sejumlah bahasa Amerika dan Afrika, hanya pola itulah yang ada.<sup>11</sup>

Oleh sebab itu, didapati pula banyak pola lainnya di samping pola KV. Dalam kaitan ini, Pike mendaftarkan sepuluh pola silabe yang muncul dalam bahasa-bahasa di dunia, yaitu sebagai berikut.

- (1) KKV
- (2) KKKV

---

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>L. F. Brosnahan & B. Malmberg, *Introduction to Phonetics* (Cambridge: Heffer & Sons, 1970), h. 29; R.H. Robins, *General Linguistics* (t.tp.: G.B., 1966), h. 143.

<sup>11</sup>Charles F. Hockett, *A Manual of Phonology* (t.tp.: International Journal of American Linguistics, October, 1955), h. 52.

- (3) KV
- (4) KVK
- (5) KKVK
- (6) KKKVK
- (7) VKK
- (8) KVKK
- (9) KKVKK
- (10) KKKVKK<sup>12</sup>

Adapun pola silabe yang terdapat di dalam bahasa Arab standar pada dasarnya hanya ada tiga, yaitu: (1) VK, (2) KVK, dan (3) KKVK.

Namun demikian, jika vokal panjang dianggap sebagai vokal rangkap atau diasumsikan terdiri atas dua bunyi, maka pola silabanya bertambah menjadi enam, sebagaimana tampak dalam daftar berikut.<sup>13</sup>

- (1) VK
- (2) KVK
- (3) KKVK
- (4) KVV
- (5) KVVK
- (6) KKVVK

Setiap pola tersebut dapat diberikan contoh masing-masing, yaitu: **ḍa** (dalam **ḍaraba**), **lam**, **ṣaʿb**, **bāʿ**, dan **radd**.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Kenneth. L. Pike, *Phonetics* (U.S.A.: t.p., 1967), h. 193.

<sup>13</sup>Dr. Ahmad Mukhtar Umar, *Dirāsāt al-Sīnawī al-Lugawīy* (Kairo: ʿĀlam al-Kutub, 1985), h. 301.

<sup>14</sup>*ibid.*

# BAB V

## CIRI PEMBEDA

### A. Pengertian Ciri Pembeda

Konsep ciri pembeda pertama kali disarankan oleh penganut Fonologi Transformasi Generatif atau biasa disingkat saja Fonologi Generatif. Fonologi Generatif ini sendiri adalah komponen Tata Bahasa Generatif Transformasional yang telah disempurnakan dan dikembangkan oleh Chomsky dan Halle.<sup>1</sup> Jenis tatabahasa ini pertama kali diperkenalkan oleh Chomsky melalui bukunya *Syntactic Structures* pada tahun 1957. Dalam buku tersebut belum disinggung teori Fonologi Generatif. Nanti dalam bukunya yang lain, *Aspects of the Theory of Syntax* (1965), Chomsky memberikan gambaran tentang pendekatan baru ini sebagai satu sistem dalaman (*underlying system*) yang abstrak, yang dihubungkan dengan ucapan sebenarnya dengan memakai rumus-rumus. Uraian tentang Fonologi Generatif secara terperinci diberikan oleh Halle dalam bukunya *The Sound Pattern of Russian* yang diterbitkan pada tahun 1959. Pada tahun 1968 Chomsky dan Halle bekerja sama menerbitkan buku *The Sound Pattern of English*. Penjelasan-penjelasan yang dikandung buku

---

<sup>1</sup>Mangantar Simanjuntak, *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif, Perkembangan dan Penerapannya* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1990), h. 1-2.

inilah yang dianggap sebagai bentuk penyempurnaan dan pengembangan Fonologi Generatif.<sup>2</sup>

Dalam Fonologi Generatif fonem tidak hanya dianggap sebagai realitas psikologis, tetapi juga berada satu tingkat di atas satuan yang lebih kecil lagi, yaitu ciri pembeda. Ciri pembedalah satuan terkecil, bukan fonem. Apabila fonem berfungsi membedakan makna, maka ciri pembeda tidak membedakan arti. Fonologi Generatif menggunakan konsep ciri pembeda sebagai dasar untuk menjelaskan bagaimana semestinya sistem bahasa tersusun.

Harms mengatakan bahwa satuan dasar dalam Fonologi Generatif adalah ciri pembeda. Ciri pembeda menjadi perangkat spesifikasi ruas asal. Ada banyak ciri fonologis yang lain, seperti penanda batas dan kurung sintaksis. Fonem sistematis sendiri dinyatakan dengan ruas untuk mengeja morfem. Ruas-ruas yang memiliki spesifikasi ciri-ciri pembeda minimal digunakan dalam menjelaskan realitas suatu morfem secara fonetis.<sup>3</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, muncullah istilah fonologi ciri pembeda yang berasumsi bahwa fonem bukanlah unit yang paling sesuai bagi analisis fonologis selama ia dapat dianalisis menjadi seperangkat ciri-ciri fonologis yang jauh lebih fundamental daripada fonem itu sendiri.<sup>4</sup> Fonem bahasa Arab /t/, misalnya, merupakan gabungan ciri-ciri [-bersuara], [+apikal], dan [+hambat] yang membedakannya dengan /d/. Dengan demikian, ciri pembeda dapat diartikan sebagai unit

---

<sup>2</sup>*Ibid.* 2.

<sup>3</sup>R.T Harms, *Introduction to Phonological Theory* (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1968), h. 1.

<sup>4</sup>Suhendra Yusuf, *Fonetik dan Fonologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 75-77.

bahasa terkecil yang tidak membedakan makna dan menjadi unsur pembentuk fonem yang merupakan satuan bahasa terkecil yang membedakan makna.

### **B. Keunggulan Ciri Pembeda**

Keunggulan paling menonjol yang terdapat pada fonologi ciri pembeda adalah penghematan dan kesemestaannya. Suatu bahasa dapat menggunakan 30 sampai 40 fonem. Penggolongan bahasa seperti itu amat melelahkan dan menghabiskan tenaga. Dengan menggunakan tidak lebih dari selusin ciri-ciri distingtif tenaga menjadi hemat. Penghematan ditunjukkan pula oleh binaritas spesifikasi ciri-ciri distingtif itu. Setiap ciri ditandai oleh kehadiran (+) dan keabsenan (-) sebagai indeks klasifikasi yang menghindarkan sang penganalisis akan penggandaan, pengalihan atau pembanyakan kategori-kategori. Selanjutnya, kesemestaan atau universalitas ciri-ciri distingtif diperlukan untuk perbandingan-perbandingan yang wajar dan adil antara sistem-sistem bahasa yang satu dengan bahasa yang lain dalam analisis kontrastif fonologis, mengingat fonem-fonem yang berbeda saja karena berlawanan dengan ciri-ciri tersebut tidak universal.

### **C. Klasifikasi Ciri-ciri Pembeda**

Segmen bukanlah satuan linguistik terkecil. Kelompok bunyi tertentu memiliki sifat yang sama dibandingkan kelompok bunyi lainnya. Sifat-sifat fonetis tersebut, yang dipakai dalam menggolongkan segmen, tidaklah bersifat manasuka atau arbitrer, karena ia tidak hanya memiliki fungsi penggolongan atau inventarisasi sederhana, melainkan juga dapat menjelaskan berbagai

proses fonologis dalam suatu bahasa. Schane memberikan beberapa contoh yang bagus dalam bahasa Inggris. Pada konteks tertentu hanya segmen-segmen /p/, /t/, /k/ lah fonem yang mempunyai alofon beraspirasi; /k/ beralternasi dengan /s/ dalam lingkungan tertentu, misalnya, *electric*, *electricity*; sebagaimana halnya /g/ beralternasi dengan /j/ dalam kondisi yang sama, misalnya, *analogious*, *analogy*. Dengan demikian, kelompok /p/, /t/, dan /k/ serta kelompok /k/ dan /s/ membentuk kelas tertentu.<sup>5</sup>

Sifat-sifat yang melekat pada bunyi atau kelompok bunyi tertentu dalam Fonologi Generatif biasa disebut ciri atau fitur (*feature*). Fitur sebagai sebuah konsep dapat diberi makna *characteristic or striking part* atau *characteristic property*, yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berarti "ciri atau sifat yang khusus".<sup>6</sup>

Sing mengemukakan bahwa fitur distingtif dalam fonologi adalah realitas fisik dan realitas psikologis dalam fonem-fonem. Realitas fisik fonem, maksudnya, adalah realitas yang berhubungan dengan artikulasi dan/atau akustik fonem-fonem tersebut, sedangkan realitas psikologis maksudnya adalah realitas yang berhubungan dengan persepsi fonem-fonem itu.<sup>7</sup>

Berdasarkan penjelasan Sing di atas, Simanjuntak dan Yusuf membagi ciri ke dalam tiga kelompok, yaitu: (1) ciri-ciri artikulasi, yang terdiri atas: cara artikulasi, tempat artikulasi, dan suara, (2) ciri-ciri akustik, yang

---

<sup>5</sup>Lihat A. Stanford Schane, *Fonologi Generatif*, Terjemahan oleh Kentjanawati Gunawan (Jakarta: Summer Institute of Linguistics-Indonesia, 1992), h. 26.

<sup>6</sup>Simanjuntak, *Op. Cit.*, h. 11.

<sup>7</sup>*Ibid.*, h. 13.

terdiri atas: frekuensi, intensitas, dan durasi bunyi, dan (3) ciri-ciri persepsi, yang didasarkan pada diskriminasi pendengaran.

Menurut Trubetzkoy dan Andre Martinet, ciri distingtif merupakan ciri khas suatu bahasa karena setiap bahasa memiliki susunan fonem yang khas pula, sehingga ciri distingtif lebih bersifat spesifik dan berbeda antara satu bahasa dengan bahasa lainnya.<sup>8</sup>

Terhadap pendapat di atas, Jakobson, Halle, dan Fant melakukan kritikan sekaligus sebagai penyempurnaan bagi teori ciri distingtif anutan aliran Praha. Bagi para tokoh fonologi Praha ini, ciri distingtif itu bersifat universal. Asumsi ini didasarkan pada dua argumen, yaitu: (1) jumlah ciri distingtif terbatas, tetapi mampu menggambarkan ciri bahasa manusia secara keseluruhan, dan (2) sebagai konsekuensi dari jumlah yang amat sedikit tadi, dapatlah dideskripsikan fonologi bahasa manusia secara berkesinambungan, melalui perumusan fonotaktik dan susunan fonem-fonemnya.<sup>9</sup>

Kritikan dan penyempurnaan Jakobson dan kawan-kawannya didukung oleh berbagai penyelidikan fonologis. Bukti-bukti fisik telah dikemukakan untuk menjadi dasar pengembangan teori ciri distingtif, meskipun diakui ciri distingtif lebih bersifat abstrak.<sup>10</sup>

Hal lain yang perlu dikemukakan adalah bahwa ciri-ciri harus memenuhi tiga syarat, yaitu: (1) mampu memerikan fonetik sistematis, (2) dapat membedakan unsur-unsur leksikal, dan (3) mampu menetapkan kelas-kelas wajar. Syarat pertama memerankan fungsi fonetis

---

<sup>8</sup>Yusuf, *Op. Cit.*, h. 78.

<sup>9</sup>*Ibid.*

<sup>10</sup>*Ibid.*

ciri, dan syarat kedua menjalankan fungsi fonemisnya. Adapun yang dimaksud kelas wajar dalam syarat ketiga adalah kelompok segmen yang mengalami proses fonologis yang sama.<sup>11</sup>

Berdasarkan tiga fungsi ciri di atas, Schane membagi ciri pembeda kepada dua jenis, yaitu: (1) ciri-ciri yang berpasangan dan mewakili kehadiran atau ketidakhadiran suatu atribut, dan (2) ciri-ciri yang mewakili nilai-nilai pada skala. Terhadap dua jenis ciri tersebut, para ahli menerapkan sistem biner untuk memenuhi tuntutan kesederhanaannya.<sup>12</sup>

Sistem biner sangat mudah diterapkan pada pasangan wajar yang menunjukkan sifat berlawanan seperti bersuara-takbersuara. Ciri [bersuara] tinggal diberikan nilai plus (+) untuk kelompok segmen bersuara dan nilai minus (-) untuk kelompok segmen takbersuara. Persoalan akan muncul pada saat sistem biner diterapkan pada ciri-ciri yang pada mulanya tampak tidak biner, misalnya, ciri-ciri ketinggian vokal dan ciri-ciri tempat artikulasi untuk konsonan. Tetapi masalah ini dapat dijawab dengan sangat baik oleh Jakobson dengan pernyataan bahwa “skala dikotomi dilupakan oleh bahasa pada bunyi”. Chomsky menambahkan bahwa ciri-ciri yang bersifat biner hanya pada tataran fonemis sistematis, dan tidak mesti demikian pada tataran fonetis sistematis.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup>Schane, *Op. Cit.*, h. 27.

<sup>12</sup>*Ibid.*

<sup>13</sup>*Ibid.*, h. 27-28.

## 1. Ciri Kelas Utama

Ciri kelas utama terdiri atas tiga ciri, yaitu: ciri konsonantal, ciri silabis, dan ciri sonoran. Ketiganya berfungsi membedakan konsonan, vokal, dan semivokal.<sup>14</sup> Yusuf memasukkan ciri [nasal] sebagai salah satu ciri kelas utama dengan fungsi seperti yang telah dikemukakan tadi.<sup>15</sup> Tetapi tampaknya ciri tersebut lebih tepat dikelompokkan sebagai ciri cara artikulasi; karena ciri nasal berfungsi untuk membedakan bunyi-bunyi nasal dan bunyi-bunyi likuida berdasarkan cara pengucapannya. Ciri nasal juga tidak diperlukan untuk menunjukkan perbedaan antara konsonan, vokal, dan semivokal sebagai fungsi ciri kelas utama.

Perlu pula dikemukakan bahwa penggunaan ciri obstruen seperti yang dilakukan oleh Roger Lass sebenarnya sama saja dengan penggunaan ciri sonoran. Keduanya bertujuan untuk membedakan bunyi-bunyi obstruen dengan non-obstruen atau bunyi-bunyi sonoran dengan non-sonoran. Setiap bunyi obstruen pasti tidak sonoran dan sebaliknya setiap bunyi sonoran jelas bukan obstruen. Dalam perkembangan lebih lanjut, pakar bahasa lebih suka memakai ciri sonoran untuk membedakan bunyi-bunyi obstruen dengan non-obstruen.

### a. Konsonantal

Secara akustis, ciri [konsonantal] menunjukkan turunnya frekuensi formant pertama dengan pengurangan intensitas secara menyeluruh yang menandai energi yang rendah.<sup>16</sup> Pengertian lebih mudah

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, h. 28.

<sup>15</sup>Yusuf, *Op. Cit.*, h. 79.

<sup>16</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 118.

dan lebih sederhana didapatkan dari tinjauan artikulatoris dan rupanya tinjauan ini yang banyak dipakai. Secara artikulatoris, ciri konsonantal berhubungan dengan penyempitan dan penutupan pita suara pada saat bunyi bahasa diucapkan.<sup>17</sup> Ciri ini digunakan untuk membedakan bunyi-bunyi konsonan di satu pihak dan bunyi-bunyi vokal dan semivokal di lain pihak. Bunyi-bunyi hambat, geseran, paduan, nasal, dan likuida adalah [+konsonantal]; sedangkan bunyi-bunyi vokal dan semivokal adalah [-konsonantal].

### **b. Silabis**

Schane mengatakan bahwa ciri silabis menunjukkan peran segmen dalam struktur suku kata. Dengan menggunakan ciri tersebut – segmen yang dapat berfungsi sebagai inti suku kata dengan yang tidak – dapat dibedakan.<sup>18</sup> Bahkan, menurut Kridalaksana, bunyi-bunyi silabis juga dapat berdiri sendiri sebagai suku kata.<sup>19</sup> Ciri silabis juga diperlukan untuk membedakan bunyi nasal dan likuida silabis dengan bunyi nasal dan likuida nonsilabis.<sup>20</sup> Bunyi-bunyi vokal, nasal, dan likuida adalah [+silabis].<sup>21</sup>

### **c. Sonoran**

Menurut Kridalaksana, bunyi-bunyi sonoran adalah bunyi nasal dan likuida yang dapat membentuk suku kata sendiri.<sup>22</sup> Pengertian seperti itu mengandung

---

<sup>17</sup>Yusuf, *Op. Cit.*, h. 79.

<sup>18</sup>Schane, *Op. Cit.*, h. 28.

<sup>19</sup>Kridalaksana, *Op. Cit.*, h. 197.

<sup>20</sup>Schane, *Op. Cit.*, h. 28.

<sup>21</sup>Yusuf, *Op. Cit.*, h. 79.

<sup>22</sup>Kridalaksana, *Op. Cit.*, h. 201.

dua kelemahan. Pertama, ia tidak jauh dari pengertian bunyi-bunyi silabis. Kedua, tidak semua bunyi sonoran dapat membentuk suku kata sendiri dan bukan hanya bunyi nasal dan likuida yang sonoran. Yang paling tepat adalah bahwa ciri sonoran menunjukkan kualitas resonan suatu bunyi,<sup>23</sup> ditandai oleh terbukanya pita suara sehingga dapat dilagukan pada titi nada tertentu.<sup>24</sup> Bunyi-bunyi vokal, semivokal, nasal, dan likuida adalah [+sonoran], sedangkan bunyi-bunyi obstruen adalah [-sonoran].<sup>25</sup>

## 2. Ciri Cara Artikulasi

Ciri-ciri cara artikulasi terdiri atas: ciri kontinuan, penglepasan tertunda, striden, nasal, dan lateral. Pada dasarnya ciri-ciri cara artikulasi diperlukan untuk membedakan bunyi-bunyi obstruen yang mencakup konsonan hambat, frikatif, dan afrikat. Ciri-ciri cara artikulasi juga diperlukan untuk membedakan bunyi nasal dan likuida; dan antara bunyi lateral dan nonlateral.<sup>26</sup>

Kontinuan adalah ciri yang ditandai oleh mengalirnya udara ke rongga mulut dengan bebas.<sup>27</sup> Ciri ini dapat digunakan untuk membedakan antara konsonan frikatif dengan konsonan hambat dan konsonan afrikat.<sup>28</sup> Antara konsonan hambat dan konsonan afrikat terdapat perbedaan cara dalam melepaskan hambatan. Perbedaan tersebut dapat

---

<sup>23</sup>Lihat Schane, *Op. Cit.*, h. 28.

<sup>24</sup>Yusuf, *Op. Cit.*, h. 80.

<sup>25</sup>Schane, *Op. Cit.*, h. 28; Yusuf, *Op. Cit.*, h. 80.

<sup>26</sup>Lihat Schane, *Op. Cit.*, h. 30.

<sup>27</sup>Yusuf, *Op. Cit.*, h. 82.

<sup>28</sup>Schane, *Op. Cit.*, h. 30.

dinyatakan oleh ciri [pelepasan tak segera] atau, di dalam istilah Schane, [pelepasan tertunda]<sup>29</sup>, yaitu ciri yang menunjukkan adanya mekanisme pelepasan secara perlahan-lahan setelah penutupan oleh alat ucap. Pelepasan tak segera juga disebut *delrel*, singkatan dari *Delayed-Release*. Konsonan afrikat kemudian dibagi atas dua bagian, yaitu konsonan afrikat yang dilepaskan dalam intensitas tinggi dan konsonan afrikat yang dilepaskan dengan cara sebaliknya. Untuk membedakan antara keduanya diperlukan ciri [kasar] atau yang biasa juga disebut [striden].<sup>30</sup>

Lebih lanjut konsonan dibagi kepada konsonan nasal dan oral. Untuk membedakan keduanya, dibutuhkan sebuah ciri khusus, meskipun perbedaan tersebut tidak hanya berlaku bagi konsonan, tetapi juga bagi vokal. Ciri yang dimaksud adalah nasal sendiri. Secara akustis nasal sebagai lawan oral merupakan ciri yang ditandai oleh lebar-sempitnya regangan energi pada daerah frekuensi dengan pengurangan intensitas formant-formant tertentu; dan secara artikulatoris merupakan ciri yang ditandai oleh dipakai-tidaknya hidung sebagai resonator.<sup>31</sup> Nasal juga ditandai oleh ditariknya langit-langit lunak ke bawah dan menyentuh bagian belakang lidah sehingga aliran udara berhembus melewati hidung.<sup>32</sup> Ciri cara artikulasi yang terakhir adalah [lateral]. Ciri ini digunakan untuk membedakan antara bunyi lateral /l/ dan non-lateral seperti /r/.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>Lihat Schane, *Op. Cit.*, h. 28

<sup>31</sup>Kridalaksana, *Op. Cit.*, h. 144.

<sup>32</sup>Yusuf, *Op. Cit.*, h. 80-83.

<sup>33</sup>*Ibid.*, h. 83.

### **3. Ciri Daerah Artikulasi**

Ciri daerah artikulasi terdiri atas koronal dan anterior. Bunyi yang ditandai oleh ciri koronal dihasilkan dengan: (1) penyempitan posisi glotis sehingga pita suara secara otomatis bergetar pada saat dilewati oleh udara, (2) langit-langit lunak terangkat, dan (3) posisi lidah bagian depan terangkat sampai berada di atas posisi netral. Sedangkan ciri anterior ditandai oleh pusat menyempitan sebagai sumber bunyi yang terletak di sebelah depan pangkal gusi.<sup>34</sup>

### **4. Ciri Batang Lidah**

Ciri batang lidah digunakan terutama untuk mendeskripsikan mengenai ketinggian vokal. Ciri distingtif tersebut dibagi atas tiga ciri, yaitu : (1) *ciri tinggi*, yang ditandai oleh terangkatnya badan lidah hingga mencapai netral, atau kurang lebih pada posisi vokal /e/, (2) *ciri rendah*, yang ditandai oleh ditariknya badan lidah ke sebelah bawah sampai kurang lebih sejajar dengan anak tekak, dan (3) *ciri belakang*, yang ditandai oleh ditariknya badan lidah ke belakang hingga mencapai rongga kerongkongan.

### **5. Ciri Bentuk Bibir**

Di samping ciri batang lidah, ciri bentuk bibir juga banyak digunakan untuk mendeskripsikan vokal secara distingtif. Hanya ada satu ciri bentuk bibir yaitu bundar. Ciri ini ditandai oleh agak melingkarnya bentuk bibir.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>*ibid.*, h. 80-81.

<sup>35</sup>Schane, *Op. Cit.*, h. 32-33.

## 6. Ciri-ciri Tambahan

Terdapat enam ciri tambahan, sebagai gabungan antara empat ciri tambahan yang disebutkan oleh Schane dan dua ciri vokal yang dikemukakan oleh Yusuf. Ciri-ciri itu adalah: (1) tegang, (2) bersuara, (3) aspirasi, (4) glotalisasi, (5) reduced, dan (6) *grave*.<sup>36</sup>

*Pertama*, ciri tegang atau *tense* digunakan untuk membedakan konsonan getar dan flap **r**, dan membedakan vocal **i**, **e**, **u** dan bunyi vokal lainnya. *Kedua*, ciri bersuara ditandai oleh bergetarnya pita suara. Ciri bersuara terdapat pada semua jenis segmen, sekalipun bunyi-bunyi sonoran lebih jarang memiliki perbedaan penyuaran. *Ketiga*, ciri aspirasi digunakan untuk membedakan kelompok bunyi yang beraspirasi dan yang tidak. Ciri ini menjadi ciri khas bagi konsonan, dan biasanya hanya untuk konsonan obstruen. *Keempat*, ciri glotalisasi ditandai oleh pengartikulasian bunyi hamzah (glotal) sebagai artikulasi sekunder yang menyertai artikulasi primer pada bunyi yang biasanya adalah konsonan. *Kelima*, ciri *reduced* merupakan ciri khas vokal untuk membedakan vokal *schwa* dan yang lainnya. *Keenam*, ciri *grave* ditandai oleh pengaruh spektrum bunyi bagian bawah terhadap yang lainnya.<sup>37</sup>

### D. Ciri-ciri Pembeda Bunyi Bahasa Arab

#### 1. Matriks Ciri Pembeda

Dalam kajian fonologi dikenal sebuah teori yang disebut teori ciri pembeda (*distinctive features*), yang sering dihubungkan dengan Roman Jakobson, yang bekerja menganalisis bunyi bahasa bunyi bahasa

---

<sup>36</sup>Lihat *Ibid.*, h. 34; Yusuf, *Op. Cit.*, h. 84-86.

<sup>37</sup>Lihat Schane, *Op. Cit.*, h. 34; Yusuf, *Op. Cit.*, h. 84-86.

sampai kepada tahap ciri-ciri tertentu. Dengan teori itu ditemukanlah ciri-ciri minimal yang dapat digunakan untuk membedakan bunyi-bunyi bahasa yang signifikan, hingga pada akhirnya dapat membedakan sebuah bahasa dari yang lain.<sup>38</sup>

Penjelasan tentang ciri-ciri pembeda telah diberikan sebelumnya. Pada bagian ini hanya dikemukakan ciri-ciri pembeda bunyi-bunyi bahasa Arab melalui sebuah matriks yang menerapkan sistem biner (plus dan minus). Dengan ciri biner ini, sebuah sistem fonologis, yang memperlihatkan kehadiran atribut itu atau tidak, dapat direpresentasikan sebagaimana terlihat dalam tabel 12. sonoran,

Tabel 12. Ciri-ciri Pembeda Bunyi Bahasa Arab

	i	ī	a	ā	u	ū	b	m	f	t	ḍ	ḏ	ḥ	ṣ	z	ṣ	ḍ	n	r	l	j	ʃ	y	ū	k	q	ḡ	w	z	x	ʔ	h	ʔ										
silabis	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									
konsonantal	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-								
sonoran	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-								
tinggi	+	+	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-								
rendah	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+						
belakang	-	-	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	
anterior	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
koronal	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-		
bersuara	+	+	+	+	+	+	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+		
malar	+	+	+	+	+	+	-	+	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	
kasar	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+
pts	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
bulat	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
lateral	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
panjang	-	+	-	+	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
nasal	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

<sup>38</sup>Yusuf, *Op. Cit.*,h. 75.

Matriks dalam tabel 12 merinci semua ciri yang diperlukan untuk bunyi bahasa Arab. Ciri-ciri tersebut dapat digunakan untuk menyatakan nilai yang dimiliki oleh setiap bunyi bahasa tersebut. Setiap ciri tidak berdiri sendiri. Beberapa nilainya dapat diramalkan dengan melihat nilai ciri lain. Keadaan ini menyebabkan terjadinya redundansi atau kelimpahan pada beberapa ciri.<sup>39</sup>

Untuk menyatakan bunyi tertentu, setiap ciri tidak perlu dimunculkan dalam notasi. Dengan kata lain, ciri redundan tidak perlu disertakan, sebab ciri non-redundan sudah memadai menunjukkan keunikan segmen atau bunyi. Oleh sebab itu, perlu diadakan eliminasi ciri redundan dalam penggunaan nantinya. Tabel 13 menampilkan ciri non-redundan segmen bahasa Arab.

Tabel 13. Ciri-ciri Pembeda Non-redundan Fonem Bahasa Arab

	i	ī	a	ā	u	ū	b	m	f	t	d	ḍ	θ	ð	s	ṣ	ḥ	r	l	j	š	y	k	q	w	ɣ	x	ʕ	h	ʔ		
Silabis	+	+	+	+	+	+																	-		-							
konsonantal																								-	+	+						
sonoran																				+			+									
Tinggi	+	+				+	+																+	+	+	+	+	+	+	+		
Rendah					+	+																							+	+	+	+
belakang	-	-	+	+																				-	-	+	+	+	+	-	-	
anterior							+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+										
koronal							-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+									
bersuara							+	-	-	+	-	+	-	+	-	+	-	+			+	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	
Malar							-	+	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	+	+	+	+	+	-	
Kasar							-	+	-	-	-	-	-	+	+	+	+	+	+			+	-	-	-	+	+	+	+	+	-	
Pts																					+											
Bulat						+	+			-	-	+	+	-	-	+	+							-	+	+						
Lateral																					-	+										
panjang	-	+	-	+	-	+																										
Nasal								+												+												

<sup>39</sup>Schane, *Op. Cit.*, h. 37

Dalam notasi kurung siku biasa digunakan untuk menghimpun ciri-ciri yang diperlukan atau ciri-ciri non-redundan dalam menyatakan bunyi-bunyi tertentu tersebut. Misalnya, bunyi nasal alveolar atau /n/ dalam bahasa-bahasa di dunia pada umumnya memiliki ciri [+anterior, +koronal, +nasal]. Maksudnya adalah bahwa bunyi /n/ memiliki ciri: (1) *anterior*, yang ditandai oleh pusat menyempitan sebagai sumber bunyi yang terletak di sebelah depan pangkal gusi; (2) *koronal*, yang ditandai dengan penyempitan posisi glotis sehingga pita suara secara otomatis bergetar pada saat dilewati oleh udara, langit-langit lunak terangkat, dan posisi lidah bagian depan terangkat sampai berada di atas posisi netral; dan (3) *nasal*, yang ditandai oleh ditariknya langit-langit lunak ke bawah dan menyentuh bagian belakang lidah sehingga aliran udara berhembus melewati hidung.

Ketiga ciri tersebut sudah memadai untuk menunjukkan keunikan bunyi /n/. Agar lebih mudah dimengerti, berikut akan disajikan proses eliminasi setiap bunyi atau kelompok bunyi lain setiap ciri tertentu dimunculkan, sehingga pada akhirnya hanya bunyi /n/ yang tinggal, sebagai tanda bahwa cuma bunyi tersebut yang diwakili oleh ciri [+anterior], [+koronal], dan [+nasal].

*Pertama*, ciri [+anterior] mewakili bunyi-bunyi: **b, m, f, t, d, t̚, d̚, θ, ð, s, z, ʃ, ʒ, n, r**, dan **l** serta mengeliminasi bunyi-bunyi selainnya, yang dirangkum oleh bentuk negasi ciri [+anterior], yaitu ciri [-anterior]. *Kedua*, dari bunyi-bunyi anterior itu, ciri [+koronal] merangkum bunyi-bunyi **t, d, t̚, d̚, θ, ð, s, z, ʃ, ʒ, n, r**, dan **l** serta mengeliminasi bunyi-bunyi **b, m**, dan **f** yang diwakili oleh ciri sebaliknya, [-koronal]. *Ketiga*, di antara

bunyi-bunyi anterior dan koronal tersebut, hanya ada satu bunyi yang bercirikan nasal, yaitu **n**, sementara bunyi-bunyi lainnya teriminasi karena termasuk kelompok bunyi-bunyi oral. Bunyi-bunyi oral dinotasikan dengan ciri [-nasal].

Dengan demikian, bunyi **n** dapat digambarkan dalam notasi yang sudah dipakai secara luas, sebagai berikut:

$$\left[ \begin{array}{c} K \\ + \text{ anterior} \\ + \text{ koronal} \\ + \text{ nasal} \end{array} \right]$$

Penulisan nama ciri dapat disingkat dengan mengambil tiga atau empat huruf depannya. Oleh karena itu, notasi diatas dapat ditulis dalam bentuk seperti berikut:

$$\left[ \begin{array}{c} K \\ + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{array} \right]$$

## 2. Notasi Ciri Pembeda Vokal Bahasa Arab

### a. Vokal-vokal Pendek

1) Vokal rendah tengah tak bulat pendek /a/

$$\left[ \begin{array}{c} V \\ + \text{ ren} \\ - \text{ pan} \end{array} \right]$$

2) Vokal tinggi depan tak bulat pendek /i/

V
+ ting
- bel
- pan

3) Vokal tinggi depan tak bulat pendek /u/

V
+ ting
+ bel
- pan

### **b. Vokal-vokal Panjang**

1) Vokal rendah tengah tak bulat panjang /a:/

V
+ ren
+ pan

2). Vokal tinggi depan tak bulat panjang /i:/

V
+ ting
- bel
+ pan

3). Vokal tinggi belakang bulat panjang /u:/

V
+ ting
+ bel
+ pan

### 3. Notasi Ciri Pembeda Konsonan Bahasa Arab

#### a. Konsonan Hambat Letup

1). Hambat bilabial bersuara: /b/

K
+ ant
- kor
+ ber
- mal
- kas

2). Hambat alveolar nirsuara: /t/

K
+ ant
+ kor
- ber
- mal
- kas
- bul

3). Hambat alveolar nirsuara bulat: /t̤/

K
+ ant
+ kor
- ber
- mal
- kas
+ bul

4). Hambat alveolar bersuara: /d/

K
+ ant
+ kor
+ ber
- mal
- kas
- bul

5). Hambat alveolar bersuara bulat: /d̃ñ/

K
+ ant
+ kor
+ ber
- mal
- kas
+ bul

6). Hambat velar nirsuara: /k/

K
+ kons
+ ting
+ bel
- ber
- mal
- kas
- bul

7). Hambat uvular nirsuara: /q/

K
+ kons
+ ting
+ bel
- ber
- mal
- kas
+ bul

8). Hambat glotal nirsuara: /ʔ/

K
+ ren
- bel
- ber
- mal

## b. Konsonan Geseran

1). Geseran labiodental nirsuara: /f/

K
+ ant
- kor
- ber
+ mal
+ kas

2). Geseran dental nirsuara: /θ/

K
+ ant
+ kor
- ber
+ mal
- kas

3). Geseran dental bersuara: /ð/

K
+ ant
+ kor
+ ber
+ mal
- kas
- bul

4). Geseran dental bersuara bulat: /ð̥/

K
+ ant
+ kor
+ ber
+ mal
- kas
+ bul

5). Geseran alveolar nirsuara: /s/

K
+ ant
+ kor
- ber
+ mal
+ kas
- bul

6). Geseran alveolar nirsuara bulat: /ʃ/

K
+ ant
+ kor
- ber
+ mal
+ kas
+ bul

7). Geseran alveolar bersuara: /z/

K
+ ant
+ kor
+ ber
+ mal
+ kas

8). Geseran palatal nirsuara: /ʃ/

K
+ ting
- bel
+ kor
- ber
+ mal
+ kas

9). Geseran velar nirsuara: /x/

K
+ ting
+ bel
- ber
+ mal
+ kas

10). Geseran velar bersuara: /ʒ/

K
+ ting
+ bel
+ ber
+ mal
+ kas

11). Geseran faringal nirsuara: /ħ/

K
+ ren
+ bel
- ber
+ mal
+ kas

12). Geseran faringal bersuara: /ʕ/

K
+ ren
+ bel
+ ber
+ mal
+ kas

13). Geseran glotal nirsuara: /h/

K
+ ren
- bel
- ber
+ mal
- kas

**c. Konsonan Afrikat: palatal bersuara: /j/**

K
+ pts
+ ber

**d. Konsonan Nasal**

1). Nasal bilabial: /m/

K
+ ant
- kor
+ nas

2). Nasal alveolar: /n/

K
+ ant
+ kor
+ nas

3). Nasal palatal: /ɲ/

K
+ ting
- bel
+ kor
+ nas

4). Nasal velar: /ŋ/

K
+ ting
+ bel
+ nas

### e. Konsonan Lateral

1). Lateral alveolar: /l/

K
+ lat
- bul

2). Lateral alveolar bulat: /ɫ/

K
+ lat
+ bul

### f. Konsonan Getar

1). Getar alveolar: /r/

K
+ son
- nas
- mal
- lat
- bul

2). Getar alveolar bulat: /ɾ/

K
+ son
- nas
- mal
- lat
+ bul

### g. Konsonan Luncuran

1). Luncuran bilabial: /w/

K
- sil
+ ting
+ bul

2). Luncuran palatal: /y/

K
- sil
- kons
+ son
+ ting
- bel
+ mal

### 4. Ciri Kelompok Bunyi

Setiap ciri dapat bergabung dengan sembarang ciri lainnya untuk membentuk kelas bunyi tertentu. Anggota kelas bunyi biasanya memiliki perilaku fonetis yang sama atau mirip, sehingga layak dikelompokkan ke dalam satu kelas yang sama. Pengelompokan seperti ini sangat dibutuhkan terutama untuk menjelaskan proses-proses fonologis bunyi bahasa.

Kelas bunyi terdiri atas sekurang-kurangnya satu ciri pembeda. Semakin sedikit ciri yang dikandung, semakin banyak anggota yang dirangkum. Sebaliknya, semakin banyak ciri yang dilekatkan, semakin sedikit kemungkinan bunyi yang diwakili.

Sebagai contoh, konsonan-konsonan /θ/, /ð/, /ð/, /n/, /r/, /t/, /t̥/, /d/, /d̥/, /s/, /ʃ/, /z/, dan /ʒ/ memiliki perilaku fonetis yang sama ketika berada di awal kata dan didahului oleh artikel {al-} *alif lam*

*makrifah*. Bunyi /l/ dalam artikel {al-} berubah menjadi persis sama dengan konsonan-konsonan tersebut. Peristiwa ini disebut asimilasi (penjelasan mengenai asimilasi diberikan pada bab tertentu tentang proses fonologis). Karena konsonan-konsonan yang mengalami peristiwa asimilasi tadi dianggap memiliki perilaku fonetis yang sama, maka ia perlu dikelompokkan dalam satu kelas bunyi yang sama untuk mendapatkan generalisasi yang masuk akal dari segi fonetik.

Bila diperhatikan matriks ciri pembeda bahasa bahasa Arab, terdapat dua ciri yang mewakili konsonan-konsonan yang dimaksud di atas, yaitu [+koronal] dan [-pelepasan tak segera], sehingga dapat dituangkan ke dalam notasi sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} \text{K} \\ + \text{ koronal} \\ - \text{ pts} \end{bmatrix}$$

Contoh yang lain adalah konsonan-konsonan bahasa Arab yang menjadi lingkungan asimilasi nasal total, yaitu /r/, /l/, /w/, /y/, dan /m/. Bunyi-bunyi tersebut memiliki perilaku fonetis yang sama, yaitu menyebabkan konsonan /n/ melebur menjadi persis sama dengannya. Setelah matriks ciri pembeda diperhatikan dalam tabel 12, tampak bahwa konsonan-konsonan itu memang dapat diletakkan dalam satu kelompok yang sama, yaitu kelas konsonan dengan ciri pembeda [-silabis, +sonoran].

Perlu diingat bahwa sebuah kelas bunyi harus merangkum semua anggotanya, sehingga generalisasi tidak menjadi keliru. Dalam kasus asimilasi total di atas, konsonan /n/ seharusnya juga dianggap memiliki

perilaku fonetis yang sama dengan konsonan-konsonan /r/, /l/, /w/, /y/, dan /m/, karena berdasarkan matriks ciri pembeda, ia juga masuk ke dalam kelompok bunyi-bunyi dengan ciri pembeda [-silabis, +sonoran]. Kenyataannya konsonan /n/ tidak menyebabkan terjadinya asimilasi bagi /n/ lainnya yang berada di depannya.

Penjelasan yang dapat diberikan adalah bahwa asimilasi tidak terjadi karena memang bunyinya sudah persis sama, sehingga tidak membutuhkan lagi asimilasi. Meskipun demikian, masih bisa ditunjukkan perilakunya yang mirip dengan konsonan-konsonan /r/, /l/, /w/, /y/, dan /m/. Setelah terjadinya asimilasi bagi kelompok bunyi terakhir dan tanpa asimilasi bagi bunyi /n/ (karena alasan yang masuk akal), toh hasilnya adalah bunyi kembar atau geminasi. Perhatikan proses fonologis berikut:

/n+n/ → [nn] (bukan asimilasi tetapi menghasilkan bunyi kembar)

/n+r/ → [rr] (asimilasi)

/n+l/ → [ll] (asimilasi)

/n+w/ → [ww] (asimilasi)

/n+y/ → [yy] (asimilasi)

/n+m/ → [mm] (asimilasi)

Untuk lebih jelasnya, contoh-contoh frase yang mengalami proses geminasi diberikan sebagai berikut.

/ʕan + rizqik/ → [ʕārrrizqik] 'tentang rezkimu'

/ʕan + laylik/ → [ʕālllaylik] 'tentang malammu'

/ʕan + walidik/ → [ʕāwwwalidik] 'tentang orang tuamu'

/ʕan + yawmik/ → [ʕāyyyawmik] 'tentang harimu'

/ʕan + malikik/ → [ʕāmmmalikik] 'tentang rajamu'

/ʕan + naibik/ → [ʕānnnāʔibik] 'tentang penggantimu'

Berdasarkan penjelasan di atas, konsonan-konsonan /r/, /l/, /w/, /y/, /m/, dan /n/ pada

hakekatnya memiliki perilaku fonetis yang sama dan dapat dikelompokkan ke dalam satu kelas bunyi yang sama dengan ciri pembeda [-silabis, +sonoran]. Kelas bunyi tersebut bila dinotasikan akan tampak sebagai berikut.

$$\left[ \begin{array}{c} \text{K} \\ - \text{ sil} \\ + \text{ son} \end{array} \right]$$



# BAB III

## PROSES FONOLOGIS

### *A. Pengertian Proses Fonologis*

Proses fonologis adalah perubahan bunyi yang terjadi akibat bergabungnya atau berdekatnya segmen-segmen atau morfem-morfem dalam kata. Dalam proses fonologis selalu terdapat perubahan fonem, sehingga pertemuan antar-kata yang menyebabkan terjadinya perubahan fonologis juga merupakan salah satu bentuk proses fonologis.<sup>1</sup>

Perubahan fonem akibat penggabungan afiks dengan pangkal kata atau penggabungan dua kata atau lebih disebut oleh Ba'dulu sebagai proses morfofonologis,<sup>2</sup> sedangkan proses penggabungan morfem-morfem menjadi kata disebut oleh Samsuri sebagai proses morfologis.<sup>3</sup> Sekalipun demikian, Schane memasukkan kedua jenis proses tadi ke dalam proses fonologis.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat A. Stanford Schane, *Fonologi Generatif*, Terjemahan oleh Kentjanawati Gunawan (Jakarta: Summer Institute of Linguistics-Indonesia, 1992), h. 51.

<sup>2</sup>Abdul Muis Ba'dulu, "Morfosintaksis", Bahan Kuliah (Makassar: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, 2001), h. 24.

<sup>3</sup>Samsuri, *Analisis Bahasa, Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. (Jakarta: Erlangga, 1991), h. 190.

<sup>4</sup>Schane, *Op. Cit.*, h. 49.

Menurut Yusuf Suhendra, proses fonologis adalah perubahan bunyi yang sistematis yang memengaruhi pola dan kelas bunyi tertentu.<sup>5</sup>

Cahyono mengatakan bahwa morfofonologis adalah gejala peristiwa yang menunjukkan hubungan bentuk-bentuk morfem dan fonem untuk mempermudah dan memperlancar pengucapan.<sup>6</sup> Kridalaksana mengemukakan bahwa morfofonologis adalah gambaran hubungan pola fonologis struktur bahasa dengan morfem dalam bentuk penambahan, pengurangan, penggantian fonem, atau perubahan tekanan.<sup>7</sup> Ramlan menyebutkan bahwa morfofonemik adalah perubahan-perubahan fonem akibat pertemuan morfem dengan morfem lain.<sup>8</sup> Ketiga pengertian atau konsep mengenai morfofonologis atau morfofonemik tadi menyangkut perubahan fonem-fonem dalam tataran morfem, sehingga, pada hemat penulis, ketiganya merupakan bagian dari pengertian proses fonologis.

Dengan demikian, proses fonologis adalah proses perubahan yang terjadi pada morfem-morfem yang bersinggungan atau morfem-morfem yang bertemu, baik ia berada dalam kata yang sama maupun tidak. Sebuah contoh yang bagus dikemukakan oleh Schane, yaitu

---

<sup>5</sup>Yusuf Suhendra, *Fonetik dan Fonologi* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), h. 10.

<sup>6</sup>Bambang Yudi Cahyono, *Kristal-kristal Ilmu Bahasa* (Surabaya: Airlangga University Press, 1995), h. 148.

<sup>7</sup>Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 142.

<sup>8</sup>M. Ramlan, *Morfologi, Suatu Tinjauan Deskriptif* (Yogyakarta: CV Karyono, 1987), h. 75.

bentuk-bentuk: *electric*, *electrical*, *electricity*, *fanatic*, *fanatical*, dan *fanaticism*.<sup>9</sup>

## B. Tataran Proses Fonologis

Para ahli bahasa biasanya berasumsi mengenai proses fonologis yang melewati dua tataran, yaitu:

- (1) tataran tersirat (*underlying form*), yaitu bentuk baru sebagai hasil proses fonologis, yang juga disebut “representasi fonologis”; dan
- (2) tataran tersurat (*surface form*), yaitu ujaran sesungguhnya yang kita dengar, yang juga dikenal dengan sebutan representasi fonetis.<sup>10</sup>

Keterlibatan dua tataran tersebut di atas dapat dilihat dalam contoh yang diberikan dalam uraian ini, yaitu proses penyederhanaan gugus konsonan (*cluster reduction*) yang seringkali terjadi pada ujaran anak kecil. Proses tersebut terjadi karena ketidakmampuan fisiologis sang anak untuk mengucapkan dua bunyi secara bersamaan, misalnya *spin* [spin] diucapkan [pin], *spoke* [spoke] diucapkan [pok]. Dalam kaitan ini, pakar fonologi memiliki anggapan bahwa sebenarnya anak kecil memiliki kemampuan tersirat /spin/ dan /spoke/. Akan tetapi, karena alasan-alasan fisiologis tadi, yang direalisasikan secara tersurat justru [pin] dan [pok].<sup>11</sup>

Proses dari bentuk tersirat yang berubah menjadi bentuk tersurat lazimnya melewati derivasi bentuk. Perhatikan perumusan-perumusan berikut yang menggambarkan pengucapan anak kecil tadi!

---

<sup>9</sup>Schane, *Op. Cit.*, h. 51.

<sup>10</sup>Yusuf, *Op. Cit.*, h. 10.

<sup>11</sup>*ibid.*

(1) Proses /spin/ → [pin]:

Bentuk tersirat	/spin/
Reduksi kluster	/pin/
Bentuk tersurat	[pin] <sup>12</sup>

(2) Proses /spoke/ → [pok]:

Bentuk tersirat	/spoke/
Reduksi kluster	/poke/
Pelesapan vokal	/pok/
Bentuk tersurat	[pok]

Contoh lain adalah pengucapan seorang anak akan kata /dog/ menjadi [go]. Proses perubahan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

Bentuk tersirat	/dog/
Asimilasi velar	/gog/
Pelesapan konsonan	/go/
Bentuk tersurat	[go]

Proses asimilasi velar dan pelesapan konsonan, seperti yang tergambar dalam perumusan di atas, merupakan proses alamiah yang lazim terjadi pada pengucapan anak kecil.<sup>13</sup>

### ***C. Proses Fonologis Yang Alamiah***

Beberapa proses fonologis dianggap lebih alami daripada yang lainnya. Hal yang umum adalah bahwa proses fonologis yang alami melibatkan: (1) kemudahan-kemudahan fonetis, (2) kesederhanaan dalam pengucapan, dan (3) keterujian dalam beberapa bahasa di dunia. Dengan demikian, suatu proses fonologis tidak

---

<sup>12</sup>/*ibid.*

<sup>13</sup>/*ibid.*, h. 11.

hanya harus mudah secara fonetis dan sederhana dalam pengucapan, tetapi juga mesti teruji bukan hanya dalam satu bahasa, karena bisa saja sebuah proses fonologis bersifat alamiah dalam bahasa tertentu, tetapi tidak natural dalam bahasa lainnya.<sup>14</sup>

Di samping terdapat dalam banyak bahasa, proses fonologis yang dianggap alamiah juga harus bisa muncul dalam: (1) sejarah perubahan bunyi suatu bahasa, (2) proses pemerolehan bahasa pada anak kecil, (3) pengucapan yang sekonyong-konyong salah, dan (4) natifikasi kata-kata pinjaman dari bahasa asing.<sup>15</sup>

Sebuah bunyi mengalami proses perubahan ketika bergabung dengan bunyi lainnya karena faktor-faktor fisiologis dan psikologis yang merupakan bidang kajian dua cabang fonetik, yaitu fonetik artikulatoris dan fonetik auditoris. Beberapa proses asimilasi terjadi karena secara natural karena pada dasarnya untuk memudahkan pengucapan, sementara yang lainnya terjadi pada hekekatnya untuk mendapatkan memudahkan pendengaran. Kemudahan pendengaran dicapai, misalnya, melalui kontras perseptual yang optimal seperti silabe KV yang menciptakan kontras antara konsonan dan vokal.

Jadi, silabe dapat menyebabkan kesulitan dalam pengucapan dan persepsi pendengaran. Akan tetapi, umumnya proses perubahan struktur silabe dimaksudkan untuk kemudahan-kemudahan dalam pengucapan dan disesuaikan dengan sifat alamiah proses produksi bunyi.

---

<sup>14</sup>*ibid.*, h. 125.

<sup>15</sup>*ibid.*, h. 125.

Perubahan struktur silabe yang bersifat alamiah mencakup seluruh proses yang dikenal dalam fonologi, seperti: penambahan, pengurangan, pengurutan, dan penyatuan segmen yang berdekatan. Proses fonologis yang alamiah juga berlaku pada asimilasi, disimilasi, penguatan dan pelemahan, depalatalisasi, denasalisasi, dan pagedeplanan velar.<sup>16</sup>

#### **D. Rumus Fonologis**

##### **1. Notasi Rumus Fonologis**

Proses fonologis biasanya diformulasikan ke dalam notasi tertentu yang disebut dengan rumus fonologis. Keuntungan penggunaan rumus tersebut adalah dapatnya digambarkan generalisasi gejala fonologis secara ringkas dan efisien.

Pada umumnya rumus fonologis itu berbentuk:

$$A \rightarrow B / X \text{ \_\_\_\_ } Y$$

Maksud rumus di atas adalah bahwa A menjadi B dalam posisi antara X dan Y; di mana A, B, X, dan Y merupakan variabel-variabel yang mewakili bunyi-bunyi tertentu. Arti dari variabel-variabel tersebut adalah:

A = *input* atau representasi fonemik (*underlying representation*)

B = *output* atau representasi fonemik (*surface representation*)

X = lingkungan atau "tetangga" terdekat pada posisi sebelum segmen yang berubah

Y = lingkungan atau "tetangga" terdekat pada posisi sesudah segmen yang berubah

---

<sup>16</sup>*ibid.*, h. 126-135.

- \_\_\_\_\_ = segmen yang dikenai rumus
- / = tanda pisah untuk membedakan sebelum dan sesudah rumus diberlakukan
- = arah perubahan

Penerapan rumus di atas tidak mensyaratkan kehadiran dua lingkungan (X dan Y) sekaligus. Hal itu karena perubahan bunyi tidak harus disebabkan oleh pengaruh dua lingkungan itu sekaligus; tetapi kebanyakan disebabkan oleh pengaruh salah satu di antara keduanya, walaupun segmen yang berubah berada ditengah segmen-segmen lain. Dengan kata lain, yang dimunculkan hanyalah yang berperan saja dalam proses fonologis. Jika keduanya pun berperan, yang lebih besar pengaruhnyalah yang dinyatakan dalam konteks.

Jadi, rumus di atas dapat berupa:

A → B / X \_\_\_\_\_

atau

A → B / \_\_\_\_\_ Y

Untuk mendapatkan pengertian yang lebih intens, penulis mengemukakan sebuah contoh rumus fonologis yang merupakan notasi proses asimilasi, sebagai berikut:

ŋ → m / \_\_\_\_\_ b

Rumus di atas berarti bahwa segmen /ŋ/ berubah menjadi [m] jika berada sebelum /b/. Proses ini berlaku di pada awalan bahasa Indonesia /meŋ/ ketika mengimbuhi kata dasar yang diawali dengan konsonan /b/, seperti dalam kata 'membuka'. Kata tersebut berasal dari proses prefiksasi /meŋ + buka/ yang kemudian berubah menjadi [membuka].

## 2. Beberapa Rumus Fonologis Yang Lazim

Terdapat beberapa rumus fonologis yang menunjukkan terjadinya proses fonologis dalam suatu bahasa. Beberapa di antaranya yang lazim dipakai adalah sebagai berikut.

(1). Rumus pelepasan:

$A \rightarrow \emptyset / \text{___} B$  atau  $A \rightarrow \emptyset / \text{___} B$

(Maksudnya: A lesap dalam posisi sebelum B)

$A \rightarrow \emptyset / B \text{___}$  atau  $A \rightarrow \emptyset / B \text{___}$

(Maksudnya: A lesap dalam posisi sesudah B)

(3). Rumus metatesis:

$AB \rightarrow BA$  atau

(Maksudnya: A bertukar posisi dengan BA dalam semua posisi)

$C_1C_2 \text{___} C_2C_1$

(Maksudnya: konsonan 1 bertukar posisi dengan konsonan 2 dalam semua posisi)

(4). Rumus perubahan ciri:

$[-\text{sonoran}] \rightarrow [-\text{bersuara}] / \text{___}\#$

(Maksudnya: bunyi obstruen berubah menjadi nirsuara pada posisi akhir kata)

(5). Rumus asimilasi/disimilasi:

$A \rightarrow B / \text{___} C$

(Maksudnya: A menjadi B dalam posisi sebelum C) atau

$A \rightarrow B / C \text{___}$

(Maksudnya: A menjadi B dalam posisi sesudah C)

(6). Rumus penyatuan segmen:

$AB \rightarrow C / \text{___} D$

(Maksudnya: A dan B menyatu menjadi C pada posisi sebelum D)

atau

$AB \rightarrow C / D \text{___}$

(Maksudnya: A dan B menyatu menjadi C pada posisi sesudah D)

Perlu dicatat bahwa lingkungan atau konteks dapat berupa bunyi, dapat pula batas kata atau silabe. Batas kata diwakili oleh simbol # (perhatikan kembali rumus nomor 3) dan batas silabe dinotasikan dengan menggunakan tanda plus +. Di samping itu, perlu pula diperhatikan bahwa kadang-kadang proses fonologis tidak bergantung pada lingkungannya dan terjadi pada semua konteks bunyi, seperti yang terjadi pada permutasi atau metatesis (perhatikan kembali rumus nomor 3). Proses fonologis semacam ini disebut *context free*.<sup>17</sup>

### **E. Jenis-jenis Proses Fonologis**

Proses fonologis dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu: (1) asimilasi, (2) struktur suku kata, (3) pelemahan dan penguatan, dan (4) netralisasi.

Dalam uraian pada subbab ini, di samping pengertian-pengertian mengenai jenis-jenis fonologis, akan diberikan pula secara khusus jenis-jenis fonologis dalam bahasa Arab dengan banyak contoh yang dipergikan panjang lebar.

#### **1. Proses Asimilasi**

Asimilasi adalah peristiwa berubahnya sebuah bunyi akibat pengaruh dari bunyi yang ada di lingkungannya, sehingga bunyi itu menjadi mempunyai ciri-ciri yang sama dengan bunyi yang mempengaruhinya. Dalam proses asimilasi suatu

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 96.

segmen menerima ciri-ciri dari segmen lain yang berdekatan,<sup>18</sup> atau dalam istilah Lagousi, segmen mengalami perubahan menjadi sama atau mirip dengan bunyi-bunyi yang ada di lingkungannya.<sup>19</sup>

#### **a. Jenis-jenis Proses Asimilasi**

Menurut Lagousi, proses asimilasi dapat dibagi berdasarkan tujuh sudut pandang, yaitu: (1) jenis ruas yang berasimilasi, (2) cara artikulasi, (3) tempat artikulasi, (4) arah asimilasi, (5) hubungan asimilasi, (6) kadar kerumitan, dan (7) perbedaan jumlah fitur pembeda ruas yang berasimilasi.<sup>20</sup>

Ketujuh sudut pandang yang dikemukakan di atas dapat ditambahkan lagi satu sudut pandang, yaitu menurut pengaruhnya terhadap fonem, sehingga jika didaftarkan secara lengkap akan menjadi delapan, sebagai berikut:

- (1) jenis ruas yang berasimilasi,
- (2) cara artikulasi,
- (3) tempat artikulasi,
- (4) arah asimilasi,
- (5) hubungan asimilasi,
- (6) kadar kerumitan,
- (7) perbedaan jumlah fitur pembeda ruas yang berasimilasi, dan
- (8) pengaruhnya terhadap fonem,

### **1). Asimilasi Menurut Jenis Bunyi**

Berdasarkan jenis bunyi, asimilasi dapat berupa:

- (1) asimilasi konsonan dengan ciri-ciri vokal, (2)

---

<sup>18</sup>Schane, *Op. Cit.*, h. 10

<sup>19</sup>Kulla Lagousi, *Pola Bunyi Bahasa Bugis*, Tesis tidak diterbitkan (Makassar: Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin, 1992), h. 27.

<sup>20</sup>*Ibid.*, h. 100.

asimilasi vokal dengan ciri-ciri konsonan, (3) asimilasi konsonan dengan ciri-ciri konsonan, dan (4) asimilasi vokal dengan ciri-ciri vokal.<sup>21</sup>

Proses asimilasi yang terjadi dalam bahasa Arab adalah berupa asimilasi konsonan dengan ciri-ciri konsonan, asimilasi konsonan dengan ciri-ciri vokal, dan asimilasi vokal dengan ciri-ciri vokal lainnya. Asimilasi jenis pertama banyak terdapat di dalam bahasa Arab, tetapi yang paling produktif adalah asimilasi nasal dan lateral, sementara jenis kedua menghasilkan harmonisasi vokal.

### **Asimilasi Nasal**

Konsonan-konsonan /b/, /j/, /ʃ/, /k/, /q/, /d/, /t/, /t/, /d/, /t/, /d/, /θ/, /ð/, /s/, /z/, /s/, /ð/, /r/, /l/, /w/, /y/, /n/, dan /m/ merupakan bunyi-bunyi yang menyediakan lingkungan untuk perubahan fonologis tertentu bagi konsonan nasal /n/ dan memberikan sebagian atau seluruh ciri-cirinya kepada konsonan nasal tersebut. Perhatikan data-data berikut!

---

<sup>21</sup>Schane, *Op. Cit.*, h. 51-53.

- (1) /min + baʕdi/ → [mĩm baʕdi] 'sesudahnya'  
 (2) /min + mārīj/ → [mĩmmārīj] 'sebelum'  
 (3) /min + ʃayʔ/ → [mĩñ ʃayʔ] 'dari sesuatu'  
       /min + jūʕ/ → [mĩñ jūʕ] 'dari kelaparan'  
 (4) /min + qablu/ → [mĩŋ qaʕblu] 'sebelumnya'  
       /min + kitāb/ → [mĩŋ kitāb] 'dari sebuah kita'  
 (5) /min + rizqih/ → [mĩr rɪzqih] 'sebelum'  
       /min + ladunka/ → [mĩl ladũŋka] 'dari sisimu'  
       /min + waliyy/ → [mĩw waliyy] 'dari wali/orang dekat'  
       /man + yaʕmal/ → [maʕ yaʕmal] 'yang berbuat'

Dari data (1) dan (2) tampak bahwa konsonan nasal /n/ berubah menjadi /m/ karena mendapat pengaruh ciri tempat artikulasi dari /b/ dan /m/. Konsonan /b/ dan /m/ adalah bilabial, sehingga /n/ juga berubah menjadi bilabial /m/. Data (3) memperlihatkan bahwa konsonan nasal /n/ yang merupakan alveolar berubah menjadi palatal /ñ/ karena pengaruh dari bunyi palatal yang berada sesudahnya, yaitu /ʃ/ dan /j/. Dalam data (4) konsonan nasal alveolar /n/ mendapat ciri velar dari konsonan-konsonan /k/ dan /q/, sehingga berubah menjadi nasal velar pula, yaitu /ŋ/.

Proses yang terjadi pada data (1), (3), dan (4) adalah menyangkut asimilasi sebagian ciri konsonan yang memengaruhi. Berbeda dengan itu, data (6) mengandung asimilasi seluruh ciri konsonan yang memengaruhi bunyi nasal /n/; secara total nasal /n/ berubah menjadi persis sama dengan konsonan yang mengikutinya.

## **Asimilasi Lateral**

Bahasa Arab memiliki morfem artikel tentu (*definite article*), yang biasa dikenal sebagai *alif lam makrifah*. Ketika artikel tersebut mengimbuhi kata dasar, dalam lingkungan bunyi tertentu, konsonan /l/ yang dimilikinya berubah menjadi sama dengan konsonan awal kata dasar itu. Perubahan tergantung pada lingkungan bunyi yang tiada lain adalah konsonan awal kata dasar itu sendiri. Tampaknya bahwa semakin berdekatan titik dan cara artikulasi konsonan /l/ tadi dengan lingkungan bunyi itu, semakin besar pula kemungkinannya untuk berasimilasi. Ditinjau dari segi titik artikulasi konsonan /l/ sendiri adalah bunyi alveolar, dan dari segi cara artikulasi adalah bunyi lateral. Dengan demikian, konsonan-konsonan alveolar, dental, dan palatal semestinya menjadi lingkungan yang menyebabkan asimiliasi bagi konsonan lateral /l/ tersebut. Di sini dapat kita sebutkan /θ/, /ð/, /ð̣/, /n/, /t/, /ṭ/, /d/, /ḍ/, /s/, /ṣ/, dan /z/ dari kelompok bunyi-bunyi dental dan alveolar, tetapi dalam realitasnya hanya ada satu konsonan palatal yang masuk dalam daftar yaitu /ʃ/. Penjelasan yang masuk akal untuk kasus ini adalah bahwa, semua bunyi sekelas dengan /l/ terdaftar, sementara yang tidak sekelas hanya menyumbang bunyi yang benar-benar dekat dari dua segi (cara dan titik artikulasi). Konsonan /j/ adalah bunyi palatal tetapi dari segi cara artikulasi ia berjauhan dengan /l/. Perhatikan kembali tabel konsonan bahasa Arab dalam bab II. Ada satu baris yang mengantarai konsonan /j/, yang merupakan bunyi afrikat, dengan konsonan /l/, yaitu baris bunyi-bunyi frikatif. Jelaslah alasan mengapa konsonan-konsonan seperti /ʃ/, /θ/, /ð/, dan /ð̣/ masuk dalam daftar. Meskipun tidak

sekelas, ia berdekatan dari segi cara dan titik artikulasi sekaligus. Konsonan-konsonan /θ/, /ð/, dan /ð/ adalah frikatif dental, sedangkan /ʃ/ adalah frikatif palatal.

Di samping penjelasan di atas, dari segi fonologi ciri pembeda, terdapat alasan yang lebih meyakinkan, yaitu bahwa keseluruhan konsonan lingkungan yang menyebabkan terjadinya asimilasi berada dalam satu kelas fitur distingtif, yaitu [+koronal, –pelepasan tak segera], sehingga perilaku yang muncul juga sama. Dengan alasan inilah kita dengan mudah dapat memberikan generalisasi yang masuk akal.

Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa /l/ dalam artikel {al-} atau *alif lam ma'rifah* dalam bahasa Arab mengalami asimilasi jika bertemu dengan kata dasar yang diawali oleh konsonan-konsonan /θ/, /ð/, /ð/, /n/, /r/, /t/, /t/, /d/, /d/, /s/, /s/, /z/, dan /ʃ/. Proses asimilasinya bersifat total atau dengan kata lain /l/ itu berubah menjadi persis sama dengan konsonan di awal kata dasar. Perilaku asimilasi lateral dalam proses fonologis dapat dilihat dalam contoh asimilasi dalam artikel {al-} seperti berikut:

/al + nār/	→	[ʌnnār]
/al + ribā/	→	[ʌrribā]
/al + tawrāt/	→	[ʌttawrāt]
/al + ṭālib/	→	[ʌṭṭālib]
/al + dunyā/	→	[ʌddūnyā]
/al + ɖaʔn/	→	[ʌɖɖʌʔn]
/al + θuluθ/	→	[ʌθθuluθ]
/al + ðikr/	→	[ʌððikr]
/al + ðulumāt/	→	[ʌððulumāt]
/al + safīnah/	→	[ʌssafīnʌh]
/al + ṣabr/	→	[ʌṣṣʌbr]

/al + zujājah/ → [ʌzzujājʌh]

/al + ʃajar/ → [ʌʃʃajʌr]

Contoh di atas memperlihatkan proses asimilasi nasal yang berlangsung sebagai berikut:

/l + n/ → [nn]

/l + r/ → [rr]

/l + t/ → [tt]

/l + t̤/ → [t̤t̤]

/l + d/ → [dd]

/l + d̤/ → [d̤d̤]

/l + θ/ → [θθ]

/l + ð/ → [ðð]

/l + ʃ/ → [ʃʃ]

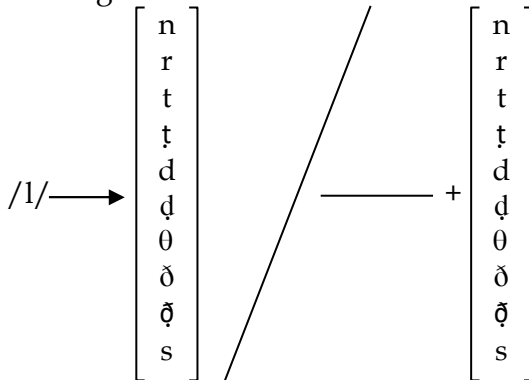
/l + s/ → [ss]

/l + ʒ/ → [ʒʒ]

/l + z/ → [zz]

/l + ʃ/ → [ʃʃ]

Asimilasi total lateral yang menghasilkan rangkaian konsonan yang identik ini disebut geminasi atau pemanjangan konsonan. Sebagai gambaran secara utuh, maka berikut ini dikemukakan gambar asimilasi lateral menurut gambaran kaidah fonologis yang nonformal sebagai berikut.



Gambar 38. Asimilasi Lateral

Gambaran asimilasi lateral ini dapat dibuatkan kaidah formalnya sebagai berikut:

$$\boxed{+ \text{ lateral}]} \longrightarrow \boxed{\begin{matrix} + \text{ koronal} \\ - \text{ pts} \end{matrix}} / \text{---} + \boxed{\begin{matrix} + \text{ koronal} \\ - \text{ pts} \end{matrix}}$$

Kaidah ini menyatakan bahwa bunyi [+lateral] berubah menjadi bunyi [+koronal, – pelepasan tak segera] yang sesuai dengan nilai fitur [+koronal, – pelepasan tak segera] yang mengikutinya.

Dalam rangkaian lateral dengan konsonan lainnya terdapat juga banyak perilaku fonetik yang tidak asimilatif, seperti: [lʔ, lb, lj, lh, lx, lʃ, ly, lf, lq, lk, lm, lw, ly,].

Tabel 14. Rangkaian Konsonan Asal dan Turunan Asimilasi Nasal dan Lateral Bahasa Arab

Asimilasi Nasal		Asimilasi Lateral	
/n+b/	[mb]		
/n+ʃ/	[ñʃ]	/l+ʃ/	[ʃʃ]
/n+j/	[ñj]		
/n+q/	[ŋq]		
/n+k/	[ŋk]		
/n+r/	[rr]	/l+r/	[rr]
/n+l/	[ll]	/l+l/	[ll]
/n+w/	[ww]		
/n+y/	[yy]		
/n+n/	[nn]	/l+n/	[nn]
/n+m/	[mm]		

## 2). Asimilasi Menurut Cara Artikulasi

Jika dilihat dari segi cara artikulasi, asimilasi dapat dibagi atas tujuh jenis, yaitu: (1) peletupan, (2)

pendesisan, (3) pengafrikatan, (4) penasalan atau nasalisasi, (5) pengaliran, dan (7) penyemivokalan.

**a). Peletupan**

**(1) Peletupan frikatif**

Di dalam bahasa Arab terdapat sebuah asimilasi frikatif velar /ʕ/ yang menghasilkan proses peletupan. Asimilasi frikatif velar menghasilkan bentuk turunan yang meletup bila berasimilasi dengan bunyi letup /q/. Proses asimilasi semacam ini disebut proses peletupan, sebagaimana tergambar dalam kaidah fonologis berikut.

$$/ʕ/ \rightarrow [q] / \_\_\_ [q]$$

Gambaran kaidah fonologis asimilasi peletupan frikatif ini dapat dirumuskan kaidah formalnya sebagai berikut.

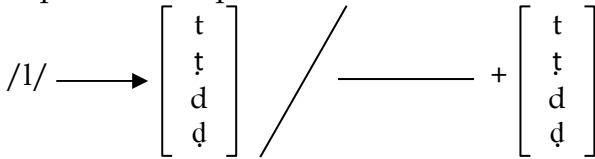
$$\begin{bmatrix} + & \text{belakang} \\ + & \text{bersuara} \\ + & \text{malar} \\ + & \text{kasar} \end{bmatrix} \longrightarrow \begin{bmatrix} - & \text{bersuara} \\ - & \text{malar} \\ - & \text{kasar} \end{bmatrix} / \_\_\_\_\_\_ + \begin{bmatrix} - & \text{bersuara} \\ - & \text{malar} \\ - & \text{kasar} \end{bmatrix}$$

Notasi di atas menyatakan bahwa apabila konsonan [+belakang, +bersuara, +malar, +kasar] atau /ʕ/, diikuti oleh konsonan [-bersuara, -malar, -kasar], maka konsonan pertama berubah menjadi bunyi yang sama dengan yang mengikutinya. Perubahan semacam ini dapat dikategorikan sebagai proses asimilasi konsonan dan dapat pula dikategorikan sebagai proses penguatan konsonan. Sebuah contoh data diberikan, yaitu /tuziʕ + qulūbanā/ [tuziq qulūbanā].

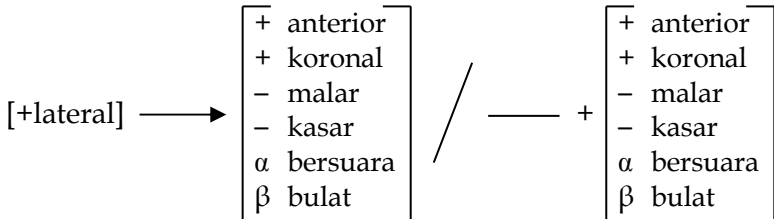
**(2) Peletupan lateral**

Dalam bahasa Arab Lateral /l/ berubah menjadi bunyi /t/, /d/, /ð/, atau /t̤/ bila berhubungan dengan bunyi /t/, /d/, /ð/, atau /t̤/ di awal morfem atau kata

yang mengikutinya. Gambaran fonologi norformalnya dapat dilihat seperti berikut.



Asimilasi peletupan di atas dapat dirumuskan kaidah formalnya sebagai berikut.



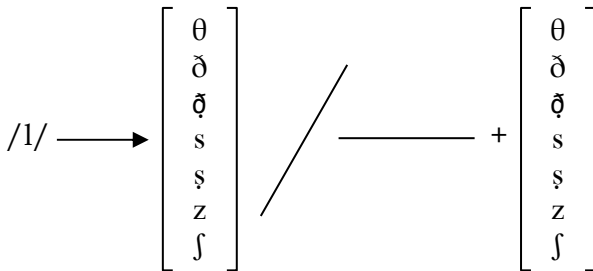
Kaidah di atas berarti bahwa lateral /l/ berubah menjadi bunyi [+anterior, +koronal, -malar, -kasar] yang sesuai dengan fitur [bersuara, bulat] bunyi awal morfem atau kata yang mengikutinya. Asimilasi peletupan lateral semacam ini dapat dilihat contoh-contohnya dalam kata-kata sebagai berikut.

- /al + tābūt/     [ʌttābūt]
- /al + tannūr/   [ʌttānnūr]
- /al + tīn/       [ʌttīn]
- /al + tawrāt/   [ʌttawrāt]
- /al + tīn/       [ʌttīn]
- /al + ttayr/     [ʌttayr]
- /al + t̄ālib/     [ʌtt̄ālib]
- /al + t̄āzūt/     [ʌtt̄āzūt]
- /al + damʕ/     [ʌddāʕ]
- /al + dunyā/    [ʌddūnyā]
- /al + dark/     [ʌddark]

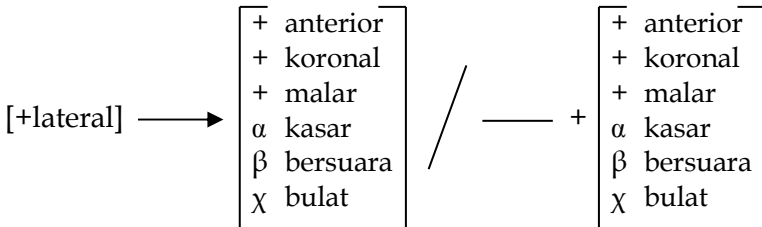
/al + dār/	[ʌddār]
/al + ɖaʔn/	[ʌɖɖʌʔn]
/al + ɖarrāʔ/	[ʌɖɖʌrrāʔ]
/al + ɖuʕafāʔ/	[ʌɖɖuʕafāʔ]
/al + ɖāllīn/	[ʌɖɖāllīn]

**b). Pendesisan**

Dalam bahasa Arab Lateral /l/ berubah menjadi bunyi [θ], [ð], [ḏ], [s], [ʂ], [z], atau [ʃ] bila berhubungan dengan bunyi [θ], [ð], [ḏ], [s], [ʂ], [z], atau [ʃ] di awal morfem atau kata yang mengikutinya. Gambaran fonologi norformalnya dapat dilihat seperti berikut.



Asimilasi pendesisan di atas dapat dirumuskan kaidah formalnya sebagai berikut.



Kaidah di atas berarti bahwa lateral /l/ berubah menjadi bunyi konsonan [+anterior, +koronal, +malar] yang sesuai dengan fitur [kasar, bersuara, bulat] bunyi

awal morfem atau kata yang mengikutinya. Asimilasi pendesisan lateral semacam ini dapat dilihat contoh-contohnya dalam kata-kata sebagai berikut.

/al + θāqib/	[ʌθθāqib]
/al + θarā/	[ʌθθarā]
/al + θuluθ/	[ʌθθuluθ]
/al + ðiʔb/	[ʌððiʔb]
/al + ðāriyāt/	[ʌððāriyāt]
/al + ðikr/	[ʌððikr]
/al + ǧullah/	[ʌǧǧullah]
/al + ǧunūnā/	[ʌǧǧunūnā]
/al + saḥarah/	[ʌssaḥarah]
/al + sāʿah/	[ʌssaʿah]
/al + saḥāb/	[ʌssaḥāb]
/al + šābiʔin/	[ʌššābiʔin]
/al + šabr/	[ʌššabr]
/al + šaxrah/	[ʌššaxrah]
/al + zujājah/	[ʌzzujājah]
/al + zakāt/	[ʌzzakāt]
/al + zānī/	[ʌzzānī]
/al + fajar/	[ʌʃʃajar]
/al + fayṭān/	[ʌʃayṭān]
/al + farāb/	[ʌʃfarāb]

### c). Pengaliran

#### (1) Pengaliran lateral

Ada dua jenis pengaliran di dalam bahasa Arab, yaitu pengaliran lateral dan pengaliran getar. Pengaliran lateral adalah proses perubahan bunyi nasal alveolar /n/ menjadi bunyi lateral sesuai dengan bunyi awal morfem atau kata yang mengikutinya. Begitu juga halnya dengan pengaliran getar di mana bunyi /n/ atau

/l/ menjadi bunyi getar karena pengaruh bunyi getar awal morfem yang mengikutinya .

Gambaran proses asimilasi pengaliran lateral dapat dilihat sebagai berikut.

$$/n/ \rightarrow [l] / \text{---} [l]$$

Proses pengaliran di atas dapat dirumuskan kaidah formalnya sebagai berikut.

$$\left[ \begin{array}{l} + \text{ anterior} \\ + \text{ koronal} \\ + \text{ nasal} \end{array} \right] \longrightarrow [+lateral] / \text{---} + [+lateral]$$

Notasi di atas menyatakan bahwa bunyi [+anterior, +koronal, +nasal] berubah menjadi bunyi [+lateral] di depan morfem yang berawal dengan [+lateral].

Beberapa frase berikut ini merupakan contoh-contoh pengaliran lateral.

$$/min + ladunka/ \rightarrow [mɪl \text{lad}ũŋka]$$

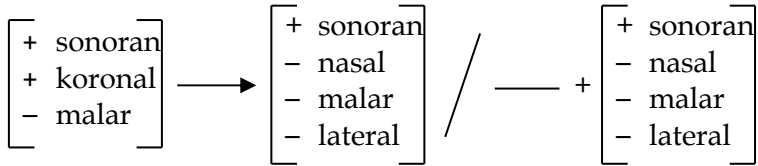
$$/man+lam+yajid/ \rightarrow [mɪl \text{l}ĩm \text{yajid}]$$

## (2) Pengaliran Getar

Pengaliran getar ialah proses perubahan bunyi /n/ atau /l/ menjadi bunyi getar setelah diikuti oleh morfem atau kata yang berawal dengan bunyi getar. Gambaran kaidah fonologis pengaliran getar ini dapat dibuatkan secara nonformal sebagai berikut.

$$\left\{ \begin{array}{l} /n/ \\ /l/ \end{array} \right\} \rightarrow [r] / \text{---} +[r]$$

Gambaran pengaliran getar ini dapat dirumuskan kaidah formalnya sebagai berikut:



Notasi di atas menyatakan bahwa bunyi [+sonoran, +koronal, -malar] berubah menjadi bunyi [+sonoran, -nasal, -malar, -lateral] setelah diikuti oleh morfem yang berawal dengan bunyi [+sonoran, -nasal, -malar, -lateral].

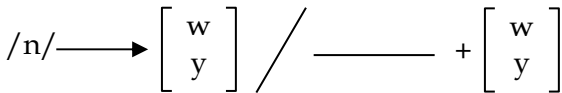
Beberapa contoh pengaliran getar dapat diberik sebagai berikut.

/min + rizqih/ → [mɪr rɪzqɪh]  
 /min + rusulih/ → [mɪr rusulɪh]

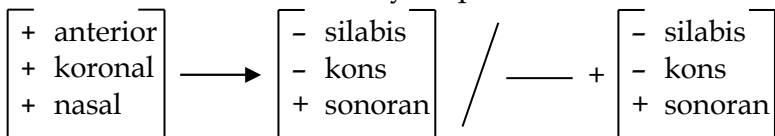
#### d). Penyemivokalan

Penyemivokalan merupakan salah satu asimilasi cara artikulasi yang mengubah konsonan nasal alveolar /n/ di dalam bahasa Arab menjadi bunyi semivokal /w/ atau /y/ karena berada di depan morfem atau kata yang diawali oleh bunyi-bunyi semivokal yang sama.

Penyemivokalan semacam itu dapat dilihat gambaran proses fonologisnya dalam kaidah non-format berikut ini.



Selanjutnya, proses penyemivokalan di atas dirumuskan kaidah formalnya seperti berikut.



Notasi di atas menyatakan bahwa bunyi [+anterior, +koronal, +nasal] berubah menjadi bunyi [-silabis, -konsonantal, +sonoran] di depan morfem yang berawal dengan bunyi yang sama.

Perlu diketahui bahwa penyemivokalan di dalam bahasa Arab adalah juga menyangkut asimilasi nasal ke oral. Berbeda dengan asimilasi nasal pada umumnya, yang menyangkut asimilasi nasal ke bunyi dengan kelas yang masih sama, misalnya asimilasi nasal alveolar /n/ menjadi nasal bilabial, palatal, atau velar, maka penyemivokalan mengubah kelas nasal /n/ menjadi oral. Bunyi oral mencakup bunyi-bunyi selain nasal, yaitu: hambat, frikatif, afrikat, likuida, dan semivokal. Lingkungan yang menyebabkan terjadinya perubahan, sebagaimana disebutkan tadi, adalah bunyi-bunyi oral yang sama. Ketika konsonan-konsonan semivokal, misalnya, berada sesudah /n/ dalam bahasa Arab, maka konsonan nasal alveolar tersebut akan berubah menjadi seperti konsonan yang menyertainya itu. Hal yang sama berlaku bagi pengaliran, yang telah dibahas sebelumnya.

Penjelasan mengenai proses penyemivokalan dalam bahasa Arab akan lebih terang jika contoh-contoh berikut disertakan.

/min + wiʿāʾ/	[mɪw wiʿāʾ]
/min + waliyy/	[mɪw waliyy]
/man + yaʿmal/	[mʌy yʌʿmʌl]
/an + yuhlika/	[ʌy yuhlika]

#### e). Penasalan atau Nasalisasi

Nasalisasi adalah proses fonologis di mana bunyi oral berubah menjadi bunyi nasal karena berada di lingkungan tertentu yang memengaruhinya. Yang mempengaruhi tentunya bunyi yang memiliki ciri nasal.

Di dalam bahasa Arab nasalisasi terjadi pada bunyi /lateral/ dalam artikel {al+} (*alif lam ma'rifah*) yang mengimbuhi kata yang diawali dengan bunyi nasal alveolar /n/, sehingga bunyi lateral tersebut mengalami pergeseran artikulasi menjadi bunyi nasal alveolar pula karena pengaruh bunyi yang mengikutinya.

Gambaran proses asimilasi nasalisasi dapat dilihat dalam kaidah norformal berikut.

$$/l/ \rightarrow [n] / \text{---} [n]$$

Kaidah norformal tersebut dapat dirumuskan secara formal menjadi kaidah sebagai berikut.

$$[+lateral] \longrightarrow \left[ \begin{array}{l} + \text{ anterior} \\ + \text{ koronal} \\ + \text{ nasal} \end{array} \right] / \text{---} + \left[ \begin{array}{l} + \text{ anterior} \\ + \text{ koronal} \\ + \text{ nasal} \end{array} \right]$$

Kaidah di atas berarti bahwa bunyi [+lateral] berubah menjadi bunyi [+anterior, +koronal, +nasal] jika berada di depan kata dasar yang berawal dengan [+anterior, +koronal, +nasal] pula.

Tabel 15. Asimilasi Menurut Cara Artikulasi dalam Bahasa Arab

Rangkaian		Jenis Asimilasi
Asal	Turunan	
ʔ+q	qq	peletupan
l+t	tt	
l+ṭ	ṭṭ	
l+d	dd	
l+ḍ	ḍḍ	
l+θ	θθ	pendesisan
l+ð	ðð	
l+ḑ	ḑḑ	
l+s	ss	

l+ş	şş	
l+z	zz	
l+f	ff	
n+l	ll	pengaliran
n+r	rr	
l+r	rr	
n+w	ww	penyemivokalan
n+y	yy	
l+n	nn	nasalisasi

### 3). Asimilasi Menurut Tempat Artikulasi

Menurut tempat artikulasi ruas yang berasimilasi, maka asimilasi dapat dibagi atas: (1) labialisasi, (2) alveolarisasi, (3) dento-alveolarisasi, (4) dentalisasi, (5) palatalisasi, (6) velarisasi, (7) faringalisasi, (8) laringalisasi, (9) uvularisasi, (10) glotaliasasi. Pendek kata, semua tempat artikulasi dapat menjadi acuan penentuan jenis asimilasi ini.

Sebenarnya asimilasi menurut tempat artikulasi sama saja analisisnya dengan asimilasi menurut cara artikulasi, hanya sudut pandangnya yang berbeda. Oleh karena itu, tidak masalah jika analisis fonologis mengabaikannya. Akan tetapi, disarankan untuk mengemukakannya dalam uraian secara bersama-sama dengan asimilasi cara artikulasi, untuk memenuhi kriteria kecukupan observasi, deskripsi, dan penjelasan. Di samping itu, asimilasi menurut tempat artikulasi banyak memberikan informasi dan penyelesaian berbagai proses fonologis yang lain dalam penentuan bentuk asal.

### a). Labialisasi

Labialisasi yang dimaksud di sini bukan seperti yang didefinisikan oleh Kridalaksana, yaitu pembulatan bibir pada waktu vokal dihasilkan, misalnya bunyi yang terdapat pada awal kata *ujud*, yang sering dilafalkan sebagai *wujud*.<sup>22</sup> Akan tetapi, labialisasi yang dapat dimengerti dalam uraian ini adalah proses asimilasi yang menggeser titik artikulasi bunyi asal ke tempat bunyi-bunyi bilabial akibat pengaruh bunyi-bunyi tersebut.

Di dalam bahasa Arab, misalnya konsonan nasal alveolar /n/ akan berubah menjadi nasal bilabial /m/, apabila berada di depan konsonan bilabial /m/ atau /b/ pula. Perilaku nasal alveolar yang berubah menjadi nasal bilabial dapat dilihat dalam data-data berikut:

/min + mārij/ [mīm mārij]

/min + baʿdi/ [mīm baʿdi]

/sunbulah/ [sūmbulah]

Data di atas menunjukkan bahwa nasal /n/ dalam bahasa Arab berubah menjadi /m/ apabila berada di depan /b/ dan /m/. Fonem /b/ dan /m/ merupakan bunyi sekelas, yaitu bilabial.

Kaidah fonologis asimilasi di atas dapat digambarkan sebagai berikut.

$$/n/ \longrightarrow [m] \quad / \quad \text{_____} \quad + \quad \begin{bmatrix} b \\ m \end{bmatrix}$$

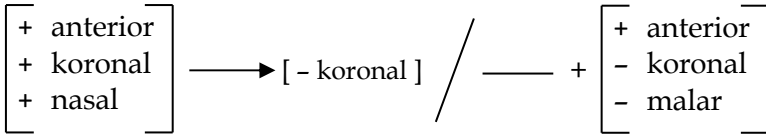
atau

$$/n/ \rightarrow [m] / \text{_____} \text{ bilabial}$$

Gambaran kaidah fonologis labialisasi ini dapat dirumuskan kaidah formalnya seperti berikut.

---

<sup>22</sup>Kridalkasana, *Op.Cit.*, h. 124.



Notasi di atas berarti bahwa ciri [+koronal] dalam nasal /n/ berubah menjadi [-koronal] bila diikuti oleh bunyi [+anterior, -koronal, -malar], sehingga menghasilkan nasal [m].

### b). palatalisasi

Palatalisasi adalah perubahan kualitas bunyi yang dihasilkan karena naiknya lidah ke arah palatum, dan biasanya menjadi ciri artikulasi sekunder.<sup>23</sup> Palatalisasi juga berarti proses asimilasi yang mengubah bunyi tertentu menjadi bunyi yang berfitur palatal biasanya karena diikuti oleh bunyi palatal pula.

Proses asimilasi nasal non-palatal ke nasal palatal di dalam bahasa Arab juga melibatkan konsonan-konsonan palatal seperti /j/ dan /ʃ/. Jadi, asimilasi-asimilasi seperti: (1) n → ñ / \_\_\_ j dan (2) n → ñ / \_\_\_ ʃ sudah merupakan proses fonologis yang lumrah dalam bahasa tersebut. Itu berarti ada dua proses asimilasi dari nasal alveolar ke nasal palatal di dalam bahasa Arab. Karena lingkungannya semuanya menyangkut bunyi-bunyi palatal, jika dimasukkan ke dalam notasi, kedua proses asimilasi itu dapat disederhanakan menjadi n → ñ / \_\_\_ palatal. Maksudnya, nasal alveolar akan berubah menjadi nasal palatal, apabila berada sebelum konsonan-konsonan palatal pula. Perhatikan data berikut:

/min + ʃayʔ/	[mĩñ ʃayʔ]
/yunʃiʔu/	[yũñʃiʔu]
/min + jũʃ/	[mĩñ jũʃ]

<sup>23</sup>/ibid., h. 152.

/tunj̄ikum/ [tũñjikũm]  
 /man + jāʔa/ [mãñ jāʔa]

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nasal /n/ berubah menjadi /ñ/ apabila berada di depan /j/ dan /ʃ/. Fonem /j/, /ʃ/ dan /ñ/ merupakan bunyi sekelas, yaitu palatal. Nasal /n/ berubah menjadi bunyi palatal bila diikuti oleh bunyi palatal.

Jika dirumuskan dalam kaidah nonformal akan tampak sebagai berikut.

$$/n/ \longrightarrow [ñ] / \text{_____} + \left[ \begin{array}{c} j \\ j \end{array} \right]$$

Selanjutnya, jika kaidah di atas disederhanakan, rumusnya menjadi:

$$/n/ \rightarrow [ñ] / \text{_____ palatal}$$

Gambaran kaidah fonologis velarisasi ini dapat dirumuskan kaidah formalnya seperti berikut.

$$\left[ \begin{array}{l} + \text{ anterior} \\ + \text{ koronal} \\ + \text{ nasal} \end{array} \right] \longrightarrow \left[ \begin{array}{l} + \text{ tinggi} \\ - \text{ belakang} \end{array} \right] / \text{_____} + \left[ \begin{array}{l} - \text{ sonoran} \\ + \text{ tinggi} \\ - \text{ belakang} \end{array} \right]$$

Notasi di atas menyatakan bahwa bunyi [+anterior, +koronal, +nasal] berubah bunyi [+tinggi, -belakang] setelah diikuti oleh morfem yang berawal dengan bunyi [-sonoran, +tinggi, -belakang].

### c). velarisasi

Velarisasi merupakan salah satu proses asimilasi berdasarkan tempat artikulasi yang mengubah bunyi tertentu menjadi bunyi velar karena pengaruh bunyi lingkungannya yang biasanya adalah velar pula.

Velarisasi diartikulasikan dengan mengangkat dorsum ke arah velum.<sup>24</sup>

Di dalam bahasa Arab proses velarisasi berupa perubahan nasal alveolar /n/ menjadi nasal velar /ŋ/ sebelum morfem atau kata yang berawal dengan bunyi k dan q. Gambaran kaidah nonformalnya dapat dilihat sebagai berikut.

$$/n/ \longrightarrow [ŋ] \text{ / } \text{---} + \begin{bmatrix} k \\ q \end{bmatrix}$$

Gambaran kaidah fonologis velarisasi di atas dapat dirumuskan kaidah formalnya seperti berikut.

$$\begin{bmatrix} + \text{ anterior} \\ + \text{ koronal} \\ + \text{ nasal} \end{bmatrix} \longrightarrow \begin{bmatrix} + \text{ tinggi} \\ + \text{ belakang} \end{bmatrix} \text{ / } \text{---} + \begin{bmatrix} + \text{ belakang} \\ - \text{ malar} \end{bmatrix}$$

Notasi di atas menyatakan bahwa bunyi [+anterior, +koronal, +nasal] berubah bunyi [+tinggi, +belakang] setelah diikuti oleh morfem yang berawal dengan bunyi [+belakang, -malar].

Beberapa contoh berikut dapat memperjelas proses asimilasi velarisasi dalam bahasa Arab.

/min + qablu/ [mĩŋ + qʌblu]

/ʕan + qiblatihim/ [ʕʌŋ qiblatihĩm]

/yanquḏũn/ [yʌŋquḏũn]

/min + kitāb/ [mĩŋ kitāb]

/ladunka/ [ladũŋka]

Dari data di atas dapat dilihat bahwa nasal /n/ berubah menjadi /ŋ/ apabila berada di depan /k/ dan /q/. Fonem /k/ dan /q/ merupakan bunyi sekelas,

---

<sup>24</sup>*ibid.*, h. 226.

yaitu velar. Nasal /n/ berubah menjadi bunyi velar bila diikuti oleh bunyi velar.

Tabel 16. Asimilasi Menurut Tempat Artikulasi dalam Bahasa Arab

Rangkaian		Jenis Asimilasi
Asal	Turunan	
n+b n+m	mb mm	labialisasi
n+θ n+ð n+ḡ	nθ nð nḡ	dentalisasi
n+j n+j̣	ñj ñj̣	palatalisasi
n+k n+q	ŋk ŋq	velarisasi

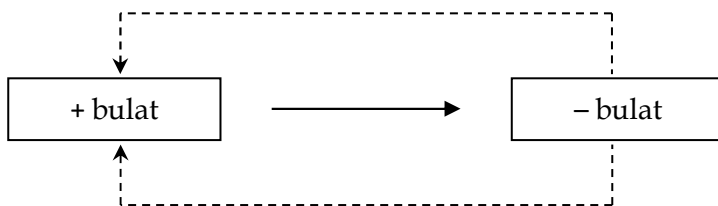
#### 4). Asimilasi Menurut Arahnya

Ditinjau dari sudut pandang arah kemana asimilasi berlangsung, asimilasi dapat dibagi kepada: (1) asimilasi progresif (*progressive assimilation*), (2) asimilasi regresif (*regressive assimilation*, *retrogressive assimilation*, *anticipatory assimilation*), dan (3) asimilasi resiprokal (*reciprocal assimilation*, *coalescent assimilation*).

##### a). Asimilasi Progresif

Asimilasi progresif adalah proses perubahan suatu bunyi menjadi mirip dengan bunyi yang mendahuluinya.<sup>25</sup> Asimilasi ini berlangsung satu arah, yaitu ke kanan. Asimilasi progresif di dalam bahasa Arab sangat terbatas. Salah satu contoh yang diberikan penulis adalah asimilasi bunyi /t/ menjadi /ṭ/ (yang merupakan bunyi divelarisasi) dalam **isṭalaḥa** karena didahului oleh bunyi divelarisasi, yaitu ṣ.

<sup>25</sup>*ibid.*, h. 18.



Keterangan:

—————▶ = pemberi fitur

- - - - -▶ = penerima fitur

Gambar 39. Arah Asimilasi Lateral Bahasa Arab

### b). Asimilasi Regresif

Asimilasi regresif adalah proses perubahan suatu bunyi menjadi mirip dengan bunyi yang mengikutinya.<sup>26</sup> Asimilasi regresif terjadi satu arah, yaitu ke kiri.

#### Arah Asimilasi Nasal di dalam Bahasa Arab

Kalau diperhatikan rangkaian konsonan antarmorfem atau antarkata yang membentuk asimilasi nasal di dalam bahasa Arab, maka dapat dideskripsikan arahnya melalui Tabel 17.

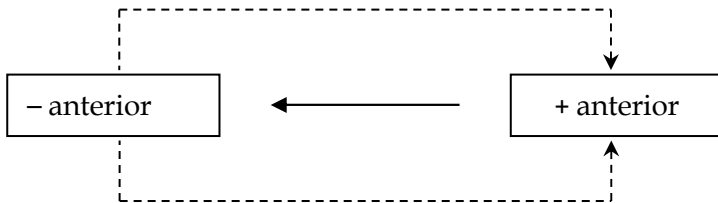
Tabel 17. Arah Asimilasi Nasal di dalam Bahasa Arab

Rangkaian Asal	Rangkaian Turunan
/n ← b/	[mb]
/n ← m/	[mm]
/n ← f/	[ñf]
/n ← j/	[ñj]
/n ← k/	[ŋk]
/n ← q/	[ŋq]
/n ← r/	[rr]
/n ← l/	[ll]
/n ← w/	[ww]

<sup>26</sup>Harimurti Kridalkasana, *Kamus Linguistik* (), h. 18.

/n ← y/	[yy]
---------	------

Tabel 17 di atas memperlihatkan dengan jelas, bahwa nasal alveolar atau /n/ yang [+konsonantal, +anterior] mengasimilasi fitur bunyi yang mengikutinya atau bunyi yang ada di sebelah kanannya yang berfitur utama [+nasal, -anterior]. Jadi, terjadi perubahan fitur utama [+anterior] → [-anterior]. Arah asimilasi ini dapat digambarkan melalui gambar berikut.



Keterangan:

- ▶ = pemberi fitur
- ▶ = penerima fitur

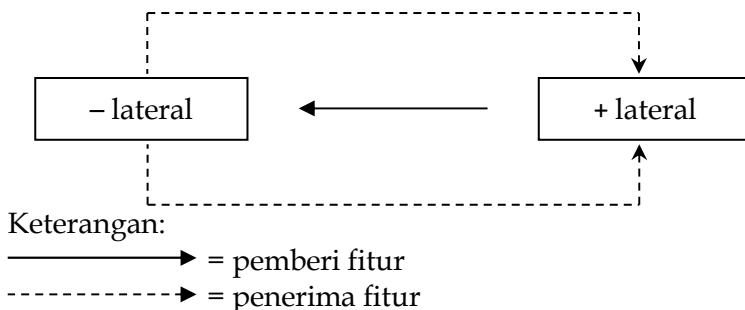
Gambar 40. Arah Asimilasi Nasal Bahasa Arab

### Arah Asimilasi Lateral di dalam Bahasa Arab

Gambaran arah asimilasi lateral bahasa Arab dapat dilihat dalam Tabel 18 berikut ini. Dalam table ini juga tampak dengan jelas, bahwa lateral dalam artikel {al-} menjadi bunyi lain sesuai dengan fitur bunyi yang ada di sebelah kanannya. Arah dan perubahan bunyi itu dapat dilihat pada Gambar 40.

Tabel 18. Arah Asimilasi Lateral di dalam Bahasa Arab

Rangkaian Asal	Rangkaian Turunan
/l ← ʃ/	[ʃʃ]
/l ← n/	[nn]
/l ← t/	[tt]
/l ← d/	[dd]
/l ← t̤/	[t̤t̤]
/l ← d̤/	[d̤d̤]
/l ← θ/	[θθ]
/l ← ð/	[ðð]
/l ← s/	[ss]
/l ← z/	[zz]
/l ← ʂ/	[ʂʂ]
/l ← ð̤/	[ð̤ð̤]
/l ← r/	[rr]



Gambar 41. Arah Asimilasi Lateral Bahasa Arab

### c). Asimilasi Resiprokal

Asimilasi resiprokal adalah proses perubahan dua fonem yang berurutan, yang menyebabkan kedua fonem itu menjadi fonem yang lain dari semula.<sup>27</sup>

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 19.

Asimilasi ini berlangsung dua arah atau timbal balik, sehingga ia disebut juga asimilasi timbal balik atau dwiarah.<sup>28</sup>

Misalnya, asimilasi [ŋh] menjadi [kk] dalam frase bahasa Batak *ndang huboto* 'tidak saya tahu', sehingga frase tersebut dilafalkan [ndak kuboto].

Apabila fonem hasil perubahan akibat asimilasi melebur menjadi satu, maka ia dinamakan asimilasi fusional. Jadi, asimilasi fusional adalah proses leburnya dua ruas menjadi satu ruas.<sup>29</sup>

Asimilasi fusional biasanya terjadi pada vokal. Proses fonologis yang melibatkan peleburan dua vokal menjadi satu disebut juga pengevokalan atau monoftongisasi. (Lagousi: 125). Kridalaksana mengatakan bahwa monoftongisasi adalah proses perubahan dari sebuah diftong menjadi sebuah monoftong.<sup>30</sup>

Ada dua jenis asimilasi fusional di dalam bahasa Arab, yaitu sadasdasdad

## **5). Asimilasi Menurut Hubungan Bunyi yang Berasimilasi**

Asimilasi dapat juga dikelompokkan menurut hubungan antara bunyi yang mempengaruhi dengan bunyi yang dipengaruhi, yaitu hubungan langsung atau tidak langsung. Berdasarkan hubungan yang dimaksud, asimilasi dibagi atas: (1) asimilasi dekat (*immediate assimilation, contact assimilation,*) dan (2) asimilasi tak langsung (*distant assimilastion*).

---

<sup>28</sup>Lagousi, *Op. Cit.*, h. 125.

<sup>29</sup>*Ibid.*

<sup>30</sup>Kridalaksana, *Op. Cit.*, h. 141.

### a). Asimilasi Langsung

Asimilasi langsung adalah proses perubahan suatu bunyi menjadi mirip atau sama dengan bunyi yang persis terletak sebelum dan sesudahnya. Asimilasi ini terjadi di antara fonem yang letaknya berdekatan. Dengan kata lain, bunyi yang dipengaruhi sehingga mengalami perubahan dan bunyi yang menyebabkan perubahan tersebut tidak diselingi oleh bunyi lain. Karena kedekatan bunyi yang berasimilasi, ia biasa juga disebut asimilasi dekat.

Asimilasi bunyi yang terjadi di dalam bahasa Arab umumnya berupa asimilasi langsung. Coba perhatikan Tabel 19 yang menggambarkan asimilasi nasal dan lateral. Terlihat jelas bahwa kedua asimilasi itu terlaksana secara langsung pada antarruas yang mengalami asimilasi.

Tabel 19. Asimilasi Nasal dan Lateral Bahasa Arab Menurut Hubungan Bunyi

Asimilasi Nasal		Asimilasi Lateral	
/n+b/	[mb]		
/n+f/	[ñf]	/l+f/	[ʃʃ]
/n+j/	[ñj]		
/n+q/	[ŋq]		
/n+k/	[ŋk]		
		/l+t/	[tt]
		/l+d/	[dd]
		/l+ṭ/	[ṭṭ]
		/l+ḍ/	[ḍḍ]
		/l+θ/	[θθ]
		/l+ð/	[ðð]
		/l+s/	[ss]
		/l+z/	[zz]

		/l+s/	[sʃ]
		/l+ð/	[ðð]
/n+r/	[rr]	/l+r/	[rr]
/n+l/	[ll]	/l+l/	[ll]
/n+w/	[ww]		
/n+y/	[yy]		
/n+n/	[nn]	/l+n/	[nn]
/n+m/	[mm]		

### b). Asimilasi Tak Langsung

Asimilasi tak langsung adalah proses perubahan suatu bunyi menjadi mirip atau sama dengan bunyi yang tidak persis terletak sebelum dan sesudahnya. Dengan kata lain, asimilasi tak langsung adalah asimilasi yang terjadi di antara ruas yg letaknya berjauhan karena diselingi oleh ruas lain. Oleh sebab itu, asimilasi ini disebut juga asimilasi jauh.

Menurut Lagosi, asimilasi tak langsung yang paling khas adalah metafofi, yaitu asimilasi vokal yang tak langsung. Dalam sejarah linguistik, metafofi terbagi atas dua jenis, yaitu: (1) umlaut, dan (2) harmonisasi vokal (*vowel harmony*).<sup>31</sup>

Umlaut selalu bersifat regresif<sup>32</sup>, sementara harmonisasi vokal senantiasa bersifat progresif. Peristiwa umlaut sudah sangat lazim dalam bahasa Jerman, dan harmonisasi vokal terjadi dalam beberapa bahasa seperti bahasa Turki.<sup>33</sup>

<sup>31</sup>Lagousi, *Op. Cit.*, h. 127.

<sup>32</sup>Kridalaksana, *Op. Cit.*, h. 223.

<sup>33</sup>Lagousi, *Op. Cit.*, h. 127.

## 6). Asimilasi Menurut Kadar Kerumitannya

Ditinjau dari sudut pandang kadar kerumitan ciri bunyi yang berasimilasi, maka asimilasi dapat ditetapkan peringkat kerumitan asimilasinya. Semakin tinggi perbedaan ciri distingtif antar bunyi yang berasimilasi, maka semakin komplekslah asimilasi itu atau sebaliknya. Parameter lain yang menjadi tolok ukur kerumitan asimilasi adalah terciptanya proses geminasi dari dua ruas yang tidak sama.

### a). Peringkat Kerumitan Asimilasi Nasal dalam Bahasa Arab

Untuk memberikan gambaran kerumitan asimilasi bahasa Arab, maka berikut ini akan dikemukakan pemerian peringkat kerumitan asimilasi berdasarkan jumlah perbedaan nilai fitur pembeda antar ruas yang berasimilasi seperti yang terlihat dalam Tabel 20.

Tabel 20. Peringkat Kerumitan Asimilasi Nasal Berdasarkan Jumlah Perbedaan Nilai Fitur Pembeda

Rangkaian		Jumlah Perbedaan Nilai Fitur
Asal	Turunan	
n+b	mb	1
n+m	mm	1
n+f	ñf	2
n+j	ñj	2
n+q	ηq	4
n+k	ηk	4
n+r	rr	1
n+l	ll	3
n+w	ww	8
n+y	yy	6

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- (1) Asimilasi nasal yang rumit asal  $/nw/ \rightarrow [ww]$ , karena perubahan  $/n/ \rightarrow [w]$  membutuhkan perbedaan nilai fitur;
- (2) Asimilasi nasal yang tidak rumit asal  $/nm/ \rightarrow [mm]$ , karena perubahan  $/n/ \rightarrow [m]$  hanya membutuhkan perbedaan satu nilai fitur.

Bila diamati bunyi yang berasimilasi di atas, maka ada perbedaan kerumitan asimilasi antara rangkaian [sonoran]-[nonkonsonantal] dengan [sonoran]-[konsonantal] seperti yang digambarkan dalam Tabel 20.

Berdasarkan data dalam Tabel 19-20, maka dapat dibuat beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

- (1) Pada umumnya asimilasi rangkaian [sonoran]-[konsonantal] lebih sederhana daripada [sonoran]-[nonkonsonantal],
- (2) Asimilasi nasal paling sederhana terdapat dalam rangkaian [sonoran]-[konsonantal] dan sebaliknya yang paling rumit terdapat di rangkaian [sonoran]-[nonkonsonantal],
- (3) Tidak ada hubungan antara tingkat kerumitan asimilasi dengan kekuatan konsonan. Perbedaan kekuatan bunyi yang berangkai tidak bias dibandingkan begitu saja dengan tingkat kerumitan.

Tabel 21. Hubungan [Obstruen]-[Sonoran] dalam Kerumitan Asimilasi Nasal Bahasa Arab

[Sonoran]- [Sonoran]			[Sonoran]- [Obstruen]		
Asal	Turunan	Perbedaan Fitur	Asal	Turunan	Perbedaan Fitur
n+w	ww	8	n+k	ŋk	4
n+y	yy	6	n+q	ŋq	4
n+l	ll	3	n+ʃ	ŋʃ	2
n+m	mm	1	n+j	ŋj	2
n+r	rr	1	n+b	mb	1

**b). Peringkat Kerumitan Asimilasi Lateral dalam Bahasa Arab**

Sebagaimana halnya asimilasi nasal, asimilasi lateral di dalam bahasa Arab juga memiliki tingkat kerumitan yang bervariasi. Untuk mendapatkan gambaran mengenai tingkat kerumitan asimilasi tersebut, maka akan dikemukakan pemerian rincian perbedaan fitur pembeda antarruas yang berasimilasi, seperti yang tampak pada tabel 22.

Tabel 22. Peringkat Kerumitan Asimilasi Lateral Berdasarkan Jumlah Perbedaan Nilai Fitur Pembeda

Rangkaian		Jumlah Perbedaan Nilai Fitur
Asal	Turunan	
l+ʃ	ʃʃ	6
l+t	tt	4
l+d	dd	3
l+ṭ	ṭṭ	5
l+ḍ	ḍḍ	4
l+θ	θθ	3
l+ð	ðð	2

l+s	ss	4
l+z	zz	3
l+ʃ	ʃʃ	5
l+ð	ðð	3
l+r	rr	2
l+n	nn	3

Ada dua hal penting yang dapat dipahami dari table 22 ini, yaitu:

- (1) Asimilasi nasal yang paling rumit adalah /lʃ/ → /ʃʃ/ karena membutuhkan enam nilai fitur pembeda untuk mengubah /l/ → /ʃ/.
- (2) Asimilasi nasal yang paling sederhana adalah /lð/ → /ðð/ dan /lr/ → /ðr/ karena hanya membutuhkan dua nilai fitur pembeda untuk mengubah

$$/l/ \longrightarrow \left\{ \begin{array}{l} [\text{ð}] \\ [r] \end{array} \right\}$$

Seperti halnya dengan asimilasi nasal, kerumitan asimilasi lateral dapat juga dipertimbangkan menurut rangkaian [lateral]-[obstruen] dan [lateral]-[sonoran]. Berdasarkan sudut pandang ini, maka dapat dilihat peringkat kerumitan asimilasi lateral seperti dalam table 11.

Sebagai kriteria kerumitan asimilasi dalam uraian ini akan diklasifikasikan kadar kerumitan itu menjadi dua, **asimilasi rumit** dan **asimilasi tidak rumit**, yang diperoleh dari jumlah perbedaan yang tertinggi 6 dan yang terendah 2, dibagi 2, maka  $= \frac{6+2}{2} = 4$ . Jadi,

- (1) tidak rumit = 2 - 4
- (2) rumit = 5 - 9

Tabel 23. Hubungan [Sonoran]-[Obstruen] dalam Kerumitan Asimilasi Lateral Bahasa Arab

[Sonoran]- [Sonoran]			[Sonoran]- [Obstruen]		
Asal	Turunan	Perbedaan Fitur	Asal	Turunan	Perbedaan Fitur
l+r	rr	2	l+ʃ	ʃʃ	6
l+n	nn	3	l+t	tt	4
			l+d	dd	3
			l+ṭ	ṭṭ	5
			l+ḍ	ḍḍ	4
			l+θ	θθ	3
			l+ð	ðð	2
			l+s	ss	4
			l+z	zz	3
			l+ş	şş	5
			l+ḡ	ḡḡ	3

Berdasarkan Tabel 23 di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Pada umumnya rangkaian [sonoran]-[sonoran] kurang rumit bila dibandingkan dengan [sonoran]-[obstruen].
- (2) Asimilasi lateral yang rumit terdapat dalam gugus [sonoran]-[obstruen] /lʃ/ → [ʃʃ] dan yang tidak rumit terdapat dalam dua rangkaian, /lr/ → [rr] dan /lð/ → [ðð].
- (3) Asimilasi lateral /lʃ/ → [ʃʃ] menjadi peringkat pertama dalam gugus [sonoran]-[obstruen].
- (4) Asimilasi lateral tidak terdapat dalam kata yang berakhir dengan lateral yang diikuti oleh kata yang berawal dengan bunyi-bunyi **ʔ, b, j, h, x, ʕ, γ, f, q, l, m, w**, dan **y**.

Bila dibandingkan dengan kerumitan asimilasi nasal dengan asimilasi lateral, maka dapat ditarik bahwa asimilasi /nw/ → [ww] dan /lʃ/ → /ʃʃ/ cenderung menempati peringkat tertinggi.

## 7). Menurut Kapanjangan Wujud Bunyi

Tampak pada jenis asimilasi bahwa terdapat perbedaan ciri distingtif antara bunyi asal dan bunyi turunan. Perbedaan tersebut bervariasi dari yang paling tinggi sampai kepada yang paling rendah. Perbedaan ciri ini ternyata tidak signifikan dengan jumlah ciri yang berasimilasi. Dari situlah asimilasi dapat dibagi atas: (1) asimilasi total, dan (2) asimilasi sebagian.

### a). Asimilasi Total

Asimilasi total adalah asimilasi yang terjadi dengan melibatkan atau meleburkan semua ciri pembeda kepada ciri pembeda bunyi yang lain. Sebagai contoh, semua asimilasi geminasi merupakan asimilasi total.

Yang menarik disinggung di sini adalah bahwa seluruh asimilasi lateral dan sebagian kecil asimilasi nasal di dalam bahasa Arab merupakan asimilasi total. Rangkaian bunyi lateral dan bunyi tertentu lainnya tidak pernah menghasilkan asimilasi sebagian, sementara gugus bunyi nasal alveolar dan bunyi tertentu lainnya dapat menghasilkan asimilasi total dan dapat pula asimilasi sebagian.

Proses penyemivokalan, /n+w/ → [ww] dan /n+y/ → [yy] serta pengaliran, /n+l/ → [ll] dan /n+r/ → [rr]; merupakan asimilasi total dari jenis asimilasi nasal di dalam bahasa Arab. Perhatikan beberapa contoh berikut!

/min + wiʿāʿ/	→	[mɪw wiʿāʿ]
/man + yaʿmal/	→	[mʌy yʌʿmʌl]
/min + rizqih/	→	[mɪr rɪzqɪh]
/min + ladunka/	→	[mɪl ladũŋka]

Sebagaimana telah dikemukakan tadi bahwa asimilasi lateral keseluruhannya merupakan asimilasi total dan beberapa contoh berikut ini dapat menunjukkan ketotalan asimilsainya tersebut.

/al + nār/	→	[ʌnnār]
/al + ribā/	→	[ʌrribā]
/al + tawrāt/	→	[ʌttawrāt]
/al + θuluθ/	→	[ʌθθuluθ]
/al + zujājah/	→	[ʌzzujāʃh]

Pada contoh-contoh di atas terjadi asimilasi total /l+n/ → [nn], /l+r/ → [rr], dan /l+t/ → [tt], /l+θ/ → [θθ], dan /l+z/ → [zz].

### b). Asimilasi Sebagian

Asimilasi sebagian adalah asimilasi yang terjadi dengan tetap mempertahankan sebagian ciri pembeda pada bentuk turunan bunyi yang berasimilasi.

Di dalam bahasa Arab hampir semua asimiliasi nasal merupakan asimilasi sebagian. Nasal asal /n/ cenderung mempertahankan sebagian fitur pembedanya pada bentuk turunannya [m], [n], [ñ], dan [ŋ] ketika mengalami asimilasi labialisasi, dentalisasi, palatalisasi, dan velarisasi seperti: /n+b/ → [mb], /n+ð/ → [nð], /n+f/ → [ñf], dan /n+q/ → [ŋq]. Beberapa contoh asimilasi sebagian dalam bahasa Arab adalah:

/min + baʿdi/	[mĩm bʌʿdi]
/min + ðakar/	[mĩn ðakʌr]
/min + ʃayʿ/	[mĩñ ʃayʿ]
/min + qablu/	[mĩŋ + qʌblu]

## 8). Menurut Pengaruhnya terhadap Fonem

Menurut pengaruhnya terhadap fonem, asimilasi dibagi menjadi dua, yaitu: (1) asimilasi fonemis (*phonemic assimilation*) dan (2) asimilasi fonetis (*phonetic assimilation*).

### a). Asimilasi Fonemis

Asimilasi fonemis adalah asimilasi yang menyebabkan berubahnya identitas suatu fonem. Dengan kata lain, asimilasi fonemis adalah asimilasi yang mengubah fonem tertentu menjadi fonem tertentu yang lain.<sup>34</sup> Misalnya, dalam proses asimilasi /n+b/ → [mb] bunyi asal /n/ merupakan fonem. Bunyi asal tersebut kemudian berubah menjadi bunyi turunan /m/ yang adalah fonem tersendiri. Dengan demikian, terjadi perubahan identitas dari fonem /n/ menjadi fonem /m/.

### b). Asimilasi Fonetis

Asimilasi fonetis adalah asimilasi yang tidak mengubah status fonem bunyi yang dipengaruhi.<sup>35</sup> Asimilasi fonetis tidak menyebabkan perubahan identitas suatu fonem. Perubahan asimilatif dari bunyi /n/ ke [ŋ] dalam proses asimilasi /n+k/ → [ŋk] dan /n+q/ → [ŋq] merupakan perubahan fonetis karena ŋ merupakan varian fonetis atau alofon dari /n/.

## b. Gambaran Kata Menurut Asimilasinya

Setiap kata yang mengalami proses asimilasi dapat digambarkan dengan meliputi seluruh butir

---

<sup>34</sup>J. M. W. Verhaar, *Asas-asas Linguistik Umum* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), h. 78.

<sup>35</sup>*Ibid.*

asimilasi yang memungkinkan. Dua kata *ladunġka* dan *affajar*, misalnya, setelah dianalisis menghasilkan 22 butir asimilasi, yang meliputi asimilasi: **nasal, lateral, peletupan, pendesisan, pengaliran, penyemivokalan, nasalisasi, labialisasi, dentalisasi, palatalisasi, velarisasi, progresif, regresif, resiprokal, langsung, tak langsung, rumit, tak rumit, total, sebagian, fonemis, dan fonetis**. Kedua kata tersebut pada gilirannya dapat digambarkan menurut asimilasinya sebagai berikut.

	<b>ladunġka</b>	<b>affajar</b>
1. Asimilasi nasal	+	-
2. Asimilasi lateral	-	+
3. Peletupan	-	-
4. Pendesisan	-	+
5. Pengaliran	-	-
6. Penyemivokalan	-	-
7. Nasalisasi	+	-
8. Labialisasi	-	-
9. Dentalisasi	-	-
10. Palatalisasi	-	+
11. Velarisasi	+	-
12. Progresif	-	-
13. Regresif	+	+
14. Resiprokal	-	-
15. Langsung	+	+
16. Tak Langsung	-	-
17. Rumit	-	+
18. Tak Rumit	+	-
19. Total	-	+
20. Sebagian	+	-
21. Fonemis	-	+
22. Fonetis	+	-

Gambaran asimilasi suatu kata seperti di atas mendeskripsikan beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

- (1) Tiap atau sekelompok kata mengalami asimilasi yang sama atau berbeda dengan sebuah atau sekelompok kata lainnya.
- (2) Semua kata yang mengalami asimilasi sudah pasti mengalami asimilasi rumit atau tak rumit.
- (3) Contoh di atas memperlihatkan bahwa kata [laduŋka] 'dari sisimu' dan [aʃʃajar] 'pohon' menjalani asimilasi yang secara kebetulan sama jumlahnya yaitu delapan jenis dengan pengertian bahwa [laduŋka] mengalami asimilasi tak rumit dan [aʃʃajar] mengalami asimilasi rumit.

## 2. Proses struktur silabe

Proses struktur silabe adalah proses fonologis yang terjadi akibat adanya perubahan distribusi ruas dalam sebuah morfem, baik vokal maupun konsonan. Perubahan jumlah ruas dan posisi ruas menyebabkan perubahan distribusi tadi.

Schane mendaftarkan sembilan jenis proses struktur silabe, yaitu: (1) pelesapan konsonan, (2) pelesapan vokal, (3) penyisipan konsonan, (4) penyisipan vokal, (5) perpaduan konsonan, (6) perpaduan vokal, (7) perpaduan vokal dan konsonan, (8) perubahan kelas utama, dan (9) metatesis.<sup>36</sup>

### a. Proses Pelesapan di dalam Bahasa Arab

Proses pelesapan di dalam bahasa Arab adalah menyangkut penanda nomina tak tentu, atau yang populer disebut dengan *tanwin*, dan vokal-vokal yang berfungsi sebagai tanda gramatikal, atau yang biasa

---

<sup>36</sup>*ibid.*, h. 54-58.

disebut *i'rab*. Rumus nonformalnya adalah: (1)  $n \rightarrow \emptyset / \_ \#$ , (2)  $un \rightarrow \emptyset / \_ \#$ , (3)  $in \rightarrow \emptyset / \_ \#$ , (4)  $a \rightarrow \emptyset / \_ \#$ , (5)  $i \rightarrow \emptyset / \_ \#$ , dan (6)  $u \rightarrow \emptyset / \_ \#$ .

Selanjutnya rumus-rumus ini ditransformasikan ke dalam notasi ciri pembeda sebagai berikut.

$$1). n \rightarrow \emptyset / \_ \#$$

$$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix} \rightarrow \emptyset / \_ \#$$

$$2). un \rightarrow \emptyset / \_ \#$$

$$\begin{bmatrix} V \\ + \text{ ting} \\ + \text{ bul} \\ - \text{ pan} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix} \rightarrow \emptyset / \_ \#$$

$$3). in \rightarrow \emptyset / \_ \#$$

$$\begin{bmatrix} V \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ pan} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ nas} \end{bmatrix} \rightarrow \emptyset / \_ \#$$

$$4). a \rightarrow \emptyset / \_ \#$$

$$\begin{bmatrix} V \\ + \text{ bel} \\ + \text{ ren} \\ - \text{ pan} \end{bmatrix} \rightarrow \emptyset / \_ \#$$

$$5). i \rightarrow \emptyset / \_ \#$$

$$\begin{bmatrix} V \\ + \text{ ting} \\ - \text{ bel} \\ - \text{ pan} \end{bmatrix} \rightarrow \emptyset / \_ \#$$

$$6). u \rightarrow \emptyset / \_ \#$$

$$\begin{bmatrix} V \\ + \text{ ting} \\ + \text{ bul} \\ - \text{ pan} \end{bmatrix} \rightarrow \emptyset / \_ \#$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab konsonan nasal [+anterior, +koronal] atau /n/, gugus vokal [+tinggi, +bulat, -panjang] dan konsonan nasal [+anterior, +koronal] atau /n/, gugus vokal [+tinggi, -belakang, -panjang] dan konsonan nasal [+anterior, +koronal] atau /in/, vokal [+belakang, +rendah, -panjang] atau /a/, vokal [+tinggi, -belakang, -panjang] atau /i/, dan vokal +tinggi, +bulat, -panjang] atau /u/ dihapuskan apabila berada di akhir kata. Data-data berikut menunjukkan hal tersebut.

/qarīban/	[qarība]
/aḡīmun/	[aḡīm]
/mustaqīmin/	[mustaqīm]
/muhtadīna/	[muhtadīn]
/farhabūni/	[farhabūn]
/arraḡīmu/	[arraḡīm]

### b. Proses Penyisipan di dalam Bahasa Arab

Proses penyisipan di dalam bahasa Arab adalah menyangkut penyisipan vokal-vokal ke depan konsonan pertama di antara tiga konsonan berurutan. Proses fonologis ini dapat dipahami karena bahasa Arab memang tidak mengenal struktur silabe KKK. Sistem fonotaktik bahasa Arab tidak mengizinkan adanya tiga konsonan berurutan seperti itu dalam ujaran, sehingga dibutuhkan proses penyisipan. Dari sini diperoleh tiga rumus kontras beserta notasi ciri pembedanya sebagai berikut.

1).  $\emptyset \rightarrow a / K\_KK$

$$\emptyset \rightarrow \begin{bmatrix} V \\ +ren \\ +bel \\ -pan \end{bmatrix} / K\_KK$$

2).  $\emptyset \rightarrow i / K\_ \_ KK$

$$\emptyset \rightarrow \begin{bmatrix} V \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ - \text{pan} \end{bmatrix} / K\_ \_ KK$$

3).  $\emptyset \rightarrow u / K\_ \_ KK$

$$\emptyset \rightarrow \begin{bmatrix} V \\ + \text{ting} \\ + \text{bul} \\ - \text{pan} \end{bmatrix} / K\_ \_ KK$$

Notasi pertama menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab vokal [+rendah, +belakang, -panjang], yakni /a/ disisipkan di belakang konsonan yang diikuti oleh gugus konsonan lainnya. Data-data berikut hal itu.

/min + ljinnah/ [min $\Delta$ ljinn $\tilde{h}$ ]

/min + ljinnah/ [min $\Delta$ ljinnah]

/min + lʔinsi/ [min $\Delta$ lʔinsi]

Notasi kedua menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab vokal [+tinggi, -belakang, -panjang], yakni /i/ disisipkan di belakang konsonan yang diikuti oleh gugus konsonan lainnya. Beberapa contoh dapat diberikan, sebagai berikut.

/an + qtulū/ [an $\tilde{u}$ qtulū]

/man + staʔnā/ [man $\tilde{a}$ staʔnā]

/law + ʔtal $\Delta$ ʔta/ [law $\tilde{a}$ ʔtal $\Delta$ ʔta]

Notasi terakhir berarti bahwa di dalam bahasa Arab vokal [+tinggi, +bulat, -panjang], /u/, disisipkan di belakang konsonan yang diikuti oleh gugus konsonan lainnya. Beberapa contoh dapat diberikan di sini, yaitu:

/lakum + ddār/ [lakumu ddār]

/ibtaʔaw + lfitnah/ [ibtaʔawu lfitnah]

/bihim + lkuffār/ [bihimū lkuffār]

Ketiga notasi di atas masih bisa disederhanakan menjadi:

$$\emptyset \rightarrow \left[ \begin{array}{l} +\text{sil} \\ -\text{pan} \end{array} \right] / \text{K\_KK}$$

Notasi di atas berarti bahasa semua jenis vokal pendek di dalam bahasa Arab akan mengalami proses penyisipan di antara konsonan pertama dua konsonan terakhir dalam gugus tiga konsonan.

### c. Proses Metatesis di dalam Bahasa Arab

Metatesis merupakan gejala yang jarang terjadi dalam bahasa Arab. Tercatat hanya ada tiga kasus metatesis di dalam bahasa Arab. Itupun semuanya berkaitan dengan sejarah perjalanan kata masing-masing bahasa. Metatesis selalu berkaitan dengan hubungan historis antara suatu kata dengan kata lainnya yang mirip secara fonetis dan semantis, dengan penjelasan fonologis yang dapat diterima. Umar, misalnya mencoba memanfaatkan frekuensi kemunculan urutan bunyi bahasa Arab untuk menentukan kata mana yang menjadi asal sementara kata lainnya adalah hasil pertukaran bunyi tertentu.

Sebagaimana telah dikemukakan tadi, ada tiga proses metatesis yang ditemukan dalam bahasa Arab, yaitu: pertukaran konsonan frikatif dental dengan hambat bilabial bersuara, nasal bilabial dengan frikatif faringal, dan nasal bilabial dengan frikatif alveolar. Jika dinyatakan dalam bentuk rumus proses fonologis dan notasi ciri pembeda, akan tampak sebagai berikut.

1).  $\delta \leftrightarrow b$

$$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ - \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix} \leftrightarrow \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \\ + \text{ ber} \\ - \text{ mal} \\ - \text{ kas} \end{bmatrix}$$

2).  $m \leftrightarrow h$

$$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \end{bmatrix} \leftrightarrow \begin{bmatrix} + \text{ ren} \\ + \text{ bel} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \end{bmatrix}$$

3).  $m \leftrightarrow s$

$$\begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ - \text{ kor} \end{bmatrix} \leftrightarrow \begin{bmatrix} + \text{ ant} \\ + \text{ kor} \\ - \text{ ber} \\ + \text{ mal} \\ + \text{ kas} \\ - \text{ bul} \end{bmatrix}$$

Notasi pertama berarti bahwa dalam beberapa kasus dalam bahasa Arab konsonan [+anterior, +koronal, +bersuara, +malar, -kasar, -bulat] atau /ð/ bertukar tempat dengan konsonan [+anterior, -koronal, +bersuara, -malar, -kasar] atau /b/. Selanjutnya, notasi kedua menyatakan bahwa dalam beberapa kasus dalam bahasa Arab konsonan [+anterior, -koronal] atau /m/ bertukar tempat dengan konsonan [+rendah, +belakang, -bersuara, +malar, +kasar] atau /h/. Notasi terakhir menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus dalam bahasa Arab konsonan [+anterior, -koronal] atau /m/ bertukar tempat dengan konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, +kasar, -bulat] atau /s/. Pertukaran-pertukaran konsonan semacam itu tergambar dalam contoh-contoh seperti: /jaðaba/ [jaðaba] menjadi /jabaða/ [jaðaba] 'sdasdsad', /maht/ [mΛht] menjadi

/ħamt/ [ħãmt] 'panas terik'; dan /ṭamasa/ [ṭamasa] menjadi /ṭasama/ [ṭasama].

### 3. Proses Pelemahan dan penguatan

Pelemahan dan penguatan adalah perubahan struktur suku kata akibat pengaruh dari ruas-ruas yang lemah atau kuat dalam suatu kata atau morfem. Yusuf (1998) mengatakan bahwa beberapa segmen bunyi ternyata dianggap memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan segmen lainnya. Oleh sebab itu, Foley (dalam Yusuf, 1998) kemudian mengusulkan digunakannya skala kekuatan (*strength scale*) yang menunjukkan bahwa kelompok bunyi tertentu lebih kuat daripada kelompok bunyi yang lain, sekalipun dalam temuan Hyman (1975) skala kekuatan ini tidaklah bersifat universal bagi semua bahasa. Schane menyebutkan tiga jenis pelemahan, yaitu: (1) singkope, (2) apokope, dan (3) pengurangan vokal, serta dua jenis penguatan, yaitu diftongisasi dan pergeseran vokal.<sup>37</sup>

#### a. Peringkat Kekuatan Bunyi

##### 1). Peringkat Kekuatan Konsonan

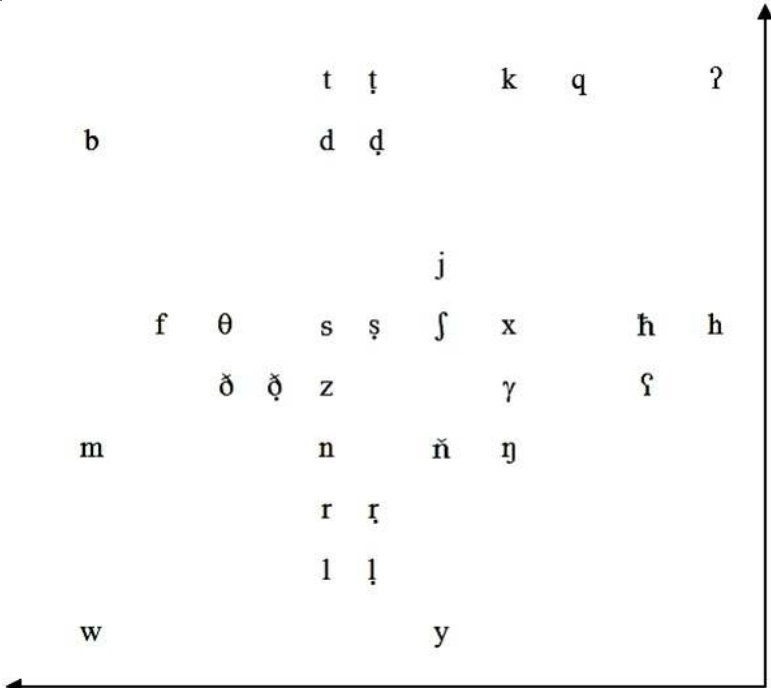
Proses pelemahan dan penguatan dalam bahasa tertentu terkait erat dengan peringkat kekuatan bunyinya. Acuan utama penentuan kekuatan bunyi didasarkan pada tempat artikulasi, sonoritas, dan glotis. Bunyi yang diartikulasikan oleh organ wicara bagian depan mulut lebih kuat daripada bagian belakangnya. Konsonan hentian lebih kuat daripada yang bukan hentian. Bunyi tak bersuara lebih kuat daripada bunyi

---

<sup>37</sup>Schane, *Op. Cit.*, h. 59-60.

bersuara. Di samping itu, parameter lain yang digunakan dalam penentuan kekuatan konsonan adalah struktur suku kata. Konsonan tunggal atau pendek lebih lemah daripada konsonan panjang atau geminasi.<sup>38</sup>

Sehubungan dengan kriteria di atas, penulis akan mengemukakan peringkat kekuatan konsonan di dalam bahasa Arab sebagai contoh untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik dan untuk keperluan analisis pada pembicaraan selanjutnya. Dengan memperhatikan kembali tabel konsonan bahasa Arab pada Bab II, dapatlah ditentukan peringkat konsonan yang dimaksud, sebagai tergambar dalam Gambar 42.



Gambar 42. Arah Penguatan Konsonan Bahasa Arab

<sup>38</sup>Lagousi, *Op. Cit.*, h. 179.

Dalam gambar 42 terlihat dua arah proses penguatan bunyi. Arah secara horizontal, dari kiri ke kanan menunjukkan penguatan bunyi menurut tempat pengucapan, sedangkan arah secara vertikal dari bawah ke atas menunjukkan penguatan menurut cara artikulasi.

Berdasarkan Gambar 42 tersebut dapatlah dibuat peringkat kekuatan konsonan Bahasa Arab sebagai berikut.

ṭ > t > k > q > ? > b > d > ḍ > j > f > θ > s > ṣ > ṣ̣ > ṣ̣̣ > x > ḥ > h > ḏ > ḏ̣ > z > γ  
 > ʕ > m > n > ḏ̣ > ḏ̣̣ > z > γ > ʕ > m > n > ḏ̣̣̣ >  
 1 2 3 4 5 6 7 8 9 10 11 12 13 14 15 16 17 18 19 20  
 21 22 23 24 25 26 27 28 29 30 31 32  
 ḡ > r > ṛ > l > ḷ > w > y  
 33 34 35 36 37 38 39

## 2). Peringkat Kekuatan Vokal

Menutu Hyman, penentuan peringkat kekuatan vokal sangat sulit sehingga menimbulkan perdebatan. Namun demikian, terdapat empat parameter yang paling banyak digunakan dalam penentuan kekuatan vokal, yaitu: (1) posisi lidah, (2) bentuk bibir, (3) persepsi vokal, dan (4) perilaku vokal.<sup>39</sup>

Dengan demikian, vokal tinggi lebih kuat daripada vokal rendah. Vokal depan lebih kuat daripada vokal belakang. Posisi lidah secara horizontal lebih dahulu diperhitungkan ketimbang posisinya secara vertikal, sehingga meskipun vokal /u/ adalah vokal tinggi, namun ia lebih lemah daripada vokal /a/ karena posisi /u/ lebih ke belakang daripada /a/. Di samping itu, vokal-vokal panjang selalu lebih kuat daripada vokal-vokal pendek.

---

<sup>39</sup>/*ibid.*, h. 181.

Berdasarkan parameter dan penjelasan di atas, dapatlah ditentukan peringkat vokal di dalam bahasa Arab sebagai berikut:

ī>i>ā>a>ū>u

1 2 3 4 5 6

### **b. Proses Penguatan di dalam Bahasa Arab**

Telah diketahui bahwa vokal bahasa Arab terdiri atas vokal panjang dan vokal pendek. Dikotomi tersebut juga mengenai durasi produksi suatu bunyi vokal. Kita dapat melakukan gradasi untuk menentukan banyaknya variasi pengucapan vokal panjang berdasarkan lingkungan yang mempengaruhinya di dalam bahasa Arab, suatu hal yang jarang terdapat dalam bahasa-bahasa lainnya sepanjang pengetahuan penulis, kalau tidak dapat dikatakan hanya terdapat di dalam bahasa Arab.

Meskipun kelihatannya cenderung tidak alamiah, beberapa konteks tertentu telah ditentukan oleh otoritas *qiraah al-Qur'an* sebagai pembentuk gradasi itu, dan tentu ia berasal dari sistem fonologi bahasa Arab yang natural. Di dalam ilmu tajwid peristiwa ini dikenal sebagai *harakat*, yaitu ukuran panjang suatu vokal atau *mad*. Untuk lebih mudah dicerna, kita sebut saja *harakat* itu sebagai ketukan yang populer dalam seni musik. Ukuran panjang terdiri atas 2, 4, 5, dan 6 *harakat* atau ketukan. Namun untuk keperluan analisis, gradasi itu dapat disederhanakan menjadi 2 *harakat* dan "lebih dari" 2 *harakat* saja, yang disimbolkan dengan penulisan dua kali, misalnya /āā/ untuk vokal rendah lebih dari dua *harakat*. Sebuah vokal dengan 2 *harakat* jika dituturkan dengan panjang lebih dari 2 *harakat* dikatakan

mengalami penguatan. Perhatikan rumus-rumus fonologis berikut!

- 1).  $\bar{a} \rightarrow \bar{a}\bar{a} / \_ ?V$
- 2).  $a \rightarrow \bar{a} / Vh\_KV$
- 3).  $i \rightarrow \bar{i} / Vh\_KV$
- 4).  $u \rightarrow \bar{u} / Vh\_KV$

Rumus kedua sampai keempat dapat disederhanakan lagi menjadi  $V \rightarrow V_{[+panjang]} / Vh\_KV$ , sehingga yang ada cuma dua rumus fonologis dan selanjutnya ditransformasikan ke dalam dua notasi ciri pembeda dalam bentuk kontras, sebagaimana dapat dilihat di bawah ini.

- 1).  $\bar{a} \rightarrow \bar{a}\bar{a} / \_ ?V$

$$\begin{bmatrix} +ren \\ +pan \end{bmatrix} \leftrightarrow \begin{bmatrix} +ren \\ +pan \end{bmatrix}_{[+pan]} / \_ \begin{bmatrix} -bel \\ +ren \end{bmatrix} [+sil]$$

- 2).  $V \rightarrow V_{[+panjang]} / Vh\_ \#KV$

$$\begin{bmatrix} +sil \\ -pan \end{bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} +sil \\ +pan \end{bmatrix} / \begin{bmatrix} +sil \\ -pan \end{bmatrix} \begin{bmatrix} +ren \\ -bel \\ -ber \\ +mal \\ -kas \end{bmatrix} \_ [+kons] [+sil]$$

Notasi pertama menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab vokal [+rendah, +panjang] yakni / $\bar{a}$ / berubah menjadi semakin panjang bila berada sebelum konsonan [-belakang, +rendah] / $?$ /, sedangkan notasi kedua mengemukakan bahwa bunyi [+silabis, -panjang] atau vokal pendek berubah menjadi panjang jika berada sesudah vokal pendek yang diikuti oleh konsonan [+rendah, -belakang, -bersuara, +malar, -kasar] atau /h/ di akhir kata dan sebelum silabe KV. Perhatikan contoh-contoh berikut!

/jāʔa/	[jāāʔa]	‘datang’
/jazāʔ/	[jazāāʔ]	‘balasan’
/sufahāʔ/	[sufahāāʔ]	‘orang-orang bodoh’
/bihi#mutaʔābihan/	[bihi#mutaʔābihān]	‘dengannya’
/rabbihī#kalimāt/	[rabbihī#kalimāt]	‘Tuhannya’

### b. Proses Pelemahan di dalam Bahasa Arab

Proses pelemahan di dalam bahasa Arab selalu berkaitan dengan vokal-vokal panjang yang berubah menjadi vokal-vokal pendek. Proses fonologis tersebut jika diformulasikan dalam rumus fonologis akan tampak seperti ini: (1) ā → a/ \_\_\_#KK, (2) ī → i/ \_\_\_#KK, dan (3) ū → u/ \_\_\_#KK.

Ketiga rumus fonologis tersebut selanjutnya dapat ditanformasi ke bentuk notasi ciri pembeda sebagai berikut.

1). ā → a/ \_\_\_#KK

$$\begin{bmatrix} \text{V} \\ + \text{ren} \\ + \text{bel} \\ + \text{pan} \end{bmatrix} \rightarrow [- \text{pan}] / \_ \# \text{KK}$$

2). ī → i/ \_\_\_KK

$$\begin{bmatrix} \text{V} \\ + \text{ting} \\ - \text{bel} \\ + \text{pan} \end{bmatrix} \rightarrow [- \text{pan}] / \_ \# \text{KK}$$

3). ū → u/ \_\_\_#KK

$$\begin{bmatrix} \text{V} \\ + \text{ting} \\ + \text{bul} \\ + \text{pan} \end{bmatrix} \rightarrow [- \text{pan}] / \_ \# \text{KK}$$

Notasi di atas menyatakan bahwa di dalam bahasa Arab ciri [+panjang] yang melekat pada vokal

[-belakang, +rendah, -panjang] /a/, vokal [-belakang, +rendah, -panjang] i/, dan vokal [+tinggi, +bulat, +panjang] /u/, berubah menjadi [-panjang] bila berada di akhir kata sebelum gugus dua konsonan pada awal kata berikutnya. Proses perubahan ciri dari [+panjang] ke [-panjang] merupakan salah satu model pelemahan di dalam linguistik, sebagaimana tergambar dalam beberapa contoh berikut.

/minhā + lbuṭūn/	[mĩnhʌlbuṭũn]
/lanā + lkayla/	[lanʌlkayla]
/mā + lhuṭmah/	[mʌlhuṭmah]
/yuxzī + llaāhu/	[yuxzillāhu]
/yastawī + lʔaʕmā/	[yʌstawiʔʌʕmā]
/udxulū + ljannah/	[udxululjʌnnah]
/ittaxaḏū + lʕijla/	[ittaxaḏulʕijla]
/ijtanabū + ttāʕūt/	[ijtanabuṭtāʕūt]

Tiga rumus fonologis dan notasi tadi dapat disederhanakan lagi, untuk memperoleh notasi generalisasinya, menjadi:

$$V \rightarrow V_{[+panjang]} / \_ \#KK$$

$$\left[ \begin{array}{c} V \\ +pan \end{array} \right] \rightarrow [-pan] / \_ \#KK$$

Notasi di atas berarti bahwa vokal bercirikan [+panjang] apa saja di dalam bahasa Arab menjadi berfitur [-panjang] di penghujung kata sebelum dua konsonan berurutan.

#### 4. Proses Netralisasi

Netralisasi adalah proses penghilangan perbedaan fonologis dalam lingkungan tertentu, sedemikian hingga segmen-segmen yang kontras dalam

satu lingkungan memiliki representasi yang sama.<sup>40</sup> Dengan kata lain, netralisasi adalah proses hilangnya kontras antara dua fonem dalam lingkungan fonologis tertentu.<sup>41</sup> Penghilangan perbedaan fonologis atau kontras dua fonem ditandai oleh lesapnya suatu segmen dalam lingkungan tertentu.

Beberapa kata dalam bahasa Indonesia dapat ditunjukkan sebagai contoh proses netralisasi. Kata /sabtu/, /sebab/, dan /lembab/ biasanya diucapkan [saptu], [sebab], dan [lembap]. Segmen /b/ yang merupakan bunyi bersuara berubah menjadi [p] tak bersuara, sebagai akibat dari pengaruh dari bunyi /t/ yang juga tak bersuara. Bunyi [b] dan [p] dalam lingkungan netralisasi pada gilirannya kehilangan fungsinya membedakan makna.

Sejauh pengamatan dan penelitian penulis, tidak ada netralisasi di dalam bahasa Arab. Tetapi tidak tertutup kemungkinan akan ada penelitian lanjutan yang justru menyatakan sebaliknya, terutama dalam kaitannya dengan dialek-dialek bahasa Arab yang tersebar di beberapa negara.

## 5. Dwiproses Fonologis

Ada satu kasus yang unik dalam pembicaraan mengenai proses fonologis ini, yaitu apa yang penulis sebut dwiproses fonologis. Dalam kasus ini, proses fonologis terjadi lebih dari satu kali. Kasus yang dimaksud adalah asimilasi yang dialami oleh konsonan hambat alveolar setelah pelepasan artikel /un/ di belakang setiap ujaran di dalam bahasa Arab. Rumus

---

<sup>40</sup>*ibid.*, h. 61.

<sup>41</sup>Kridalaksana, *Op. Cit.*, h. 145.

fonologisnya adalah  $tVn \rightarrow h / t\_ \#$ , yang sebenarnya bersumber dari rumus  $Vn \rightarrow \emptyset / t\_ \#$  dan  $t \rightarrow h / \_ \#$ . Rumus pertama berarti bahwa gabungan konsonan /t/, vokal pendek, dan /n/ akan berubah menjadi /h/ di akhir ujaran. Rumus kedua maksudnya bahwa gabungan vokal pendek dan /n/ mengalami pelesapan di akhir kata, sedangkan rumus terakhir bermakna bahwa konsonan /t/ mengalami asimilasi menjadi konsonan /h/ di akhir ujaran. Dengan demikian diperlukan dua notasi ciri pembeda dalam satu kontras sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} + \text{sil} \\ - \text{pan} \end{bmatrix} \begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ + \text{nas} \end{bmatrix} \rightarrow \emptyset / \_ \#$$

$$\begin{bmatrix} + \text{ant} \\ + \text{kor} \\ - \text{ber} \\ - \text{mal} \\ - \text{kas} \\ - \text{bul} \end{bmatrix} \rightarrow \begin{bmatrix} + \text{ren} \\ - \text{bel} \\ - \text{ber} \\ + \text{mal} \\ - \text{kas} \end{bmatrix} / \_ \#$$

Notasi pertama berarti adalah bahwa di dalam bahasa Arab gabungan bunyi [+silabis,-panjang] atau vokal pendek dengan konsonan [+anterior, +koronal, +nasal] atau /n/ mengalami pelesapan di akhir ujaran. Proses tersebut masih berlanjut sebagaimana ditunjukkan oleh notasi berikutnya, yang maksudnya adalah bahwa di dalam bahasa Arab konsonan [+anterior, +koronal, -bersuara, -malar, -kasar, -bulat] atau /t/ berubah menjadi [-belakang, +rendah, -bersuara, +malar, -kasar] atau /h/ apabila berada di akhir ujaran. Sebuah contoh yang bagus untuk proses ini, yaitu /muʔsadatun/ [muʔsadaħ].

## F. Representasi Fonologis

Untuk mendeskripsikan secara sederhana proses fonologis dalam suatu bahasa, sangat penting untuk memaparkan representasinya. Representasi fonologis terdiri atas representasi asal (*underlying representation*) dan representasi lahir (*surface representation*). Kedua representasi tersebut berhubungan erat dengan kaidah fonologis. Alternan-alternan yang direpresentasikan didasarkan pada kaidah fonologisnya.

Berikut diberikan beberapa contoh uraian representasi asal dan lahir di dalam bahasa Arab.

1. Representasi Asal : /min + baʿdi/  
Asimilasi /n/ → [m] : #[mĩm]#[baʿdi]#  
Representasi Lahir : [mimbaʿdi]
2. Representasi Asal : /min + ʃayʔ/  
Asimilasi /n/ → [ñ] : #[mĩñ]#[ʃayʔ]#  
Representasi Lahir : [mĩñʃayʔ]
3. Representasi Asal : /min + qablu/  
Asimilasi /n/ → [ŋ] : #[mĩŋ]#[qablu]#  
Representasi Lahir : [mĩŋqablu]
4. Representasi Asal : /min + rizqih/  
Asimilasi /n/ → [r] : #[mir]#[rizqih]  
Representasi Lahir : [mirrizqih]
5. Representasi Asal : /al + nār/  
Asimilasi /l/ → [n] : #[ʌn]+[nār]#  
Representasi Lahir : [ʌnnār]
6. Representasi Asal : /al + ribā/  
Asimilasi /l/ → [r] : #[ʌr]+[ribā]#  
Representasi Lahir : [mimbaʿdi]
7. Representasi Asal : /al + tawrāt/  
Asimilasi /l/ → [t] : #[ʌt]+[tawrāt]#  
Representasi Lahir : [ʌttawrāt]

8. Representasi Asal : /al + dunyā/  
 Asimilasi /l/ → [d] : #[ $\Delta$ d]+[dũnyā]#  
 Representasi Lahir : [ $\Delta$ ddũnyā]
9. Representasi Asal : /al +  $\theta$ ulu $\theta$ /  
 Asimilasi /l/ → [ $\theta$ ] : #[ $\Delta\theta$ ]+[ $\theta$ ulu $\theta$ ]#  
 Representasi Lahir : [ $\Delta\theta\theta$ ulu $\theta$ ]
10. Representasi Asal : /al +  $\delta$ ikr/  
 Asimilasi /l/ → [ $\delta$ ] : #[ $\Delta\delta$ ]+[ $\delta$ ikr]#  
 Representasi Lahir : [ $\Delta\delta\delta$ ikr]
11. Representasi Asal : /al + safīnah/  
 Asimilasi /l/ → [s] : #[ $\Delta$ s]+[safin $\Delta$ h]#  
 Representasi Lahir : [ $\Delta$ ssafīn $\Delta$ h]
12. Representasi Asal : /al + zujājah/  
 Asimilasi /l/ → [z] : #[ $\Delta$ z]+[zujāj $\Delta$ h]#  
 Representasi Lahir : [ $\Delta$ zzujāj $\Delta$ h]
13. Representasi Asal : /al +  $\int$ ajar/  
 Asimilasi /l/ → [ $\int$ ] : #[ $\Delta\int$ ]+[ $\int$ aj $\Delta$ r]#  
 Representasi Lahir : [ $\Delta\int\int$ aj $\Delta$ r]
14. Representasi Asal : /qarīban/  
 Pelesapan /n/ : [qarība]#  
 Representasi Lahir : [qarība]
15. Representasi Asal : /mubīnun/  
 Pelesapan /un/ : [mubīn]#  
 Representasi Lahir : [mubīn]
16. Representasi Asal : /mustaqīmīn/  
 Pelesapan /in/ : [mustaqīm]#  
 Representasi Lahir : [mustaqīm]
17. Representasi Asal : /muhtadīna/  
 Pelesapan /a/ : [muhtadīn]#  
 Representasi Lahir : [muhtadīn]
18. Representasi Asal : /farhabūni/  
 Pelesapan /i/ : [f $\Delta$ rhabūn]#  
 Representasi Lahir : [f $\Delta$ rhabūn]

19. Representasi Asal : /arrahīmu/  
 Pelesapan /u/ : [ʌrrʌhīm]#  
 Representasi Lahir : [ʌrrʌhīm]
20. Representasi Asal : /min + lʔūlā/  
 Penyisipan /a/ : #[minʌ]+[lʔūlā]#  
 Representasi Lahir : [minʌlʔūlā]
21. Representasi Asal : /an + qtulū/  
 Penyisipan /i/ : #[anɪ]+[qtulū]#  
 Representasi Lahir : [anɪ qtulū]
22. Representasi Asal : /lakum + ddār/  
 Penyisipan /u/ : #[lakumʊ]+[ddār]#  
 Representasi Lahir : [lakumʊ ddār]
23. Representasi Asal : /jaḏaba/  
 Metatesis ruas ḏ ↔ b : #[jaḏaba]#  
 Representasi Lahir : [jaḏaba]
24. Representasi Asal : /maḥt/  
 Metatesis ruas m ↔ ḥ : #[ḥʌmt]#  
 Representasi Lahir : [ḥʌmt]
25. Representasi Asal : /ṭamasa/  
 Metatesis ruas m ↔ s : #[ṭasama]#  
 Representasi Lahir : [ṭasama]
26. Representasi Asal : /jāʔa/  
 Penguatan vokal ā → āā : [jāāʔa]#  
 Representasi Lahir : [jāāʔa]
27. Representasi Asal : /lanā + lkayla/  
 Pelemahan vokal ā → a : #[lanʌ]+[lkayla]#  
 Representasi Lahir : [lanʌlkayla]
28. Representasi Asal : /yuxzī + llaāhu/  
 Pelemahan vokal ī → i : #[yuxzɪ]+[llāhu]#  
 Representasi Lahir : [yuxzillāhu]
29. Representasi Asal : /udxulū + ljannah/

Pelemahan vokal  $\bar{u} \rightarrow u$  :  $\#[\text{udxul}\bar{u}]+[\text{l}\tilde{\text{j}}\tilde{\text{a}}\text{nnah}\bar{u}]\#$   
Representasi Lahir :  $[\text{udxul}\bar{u}\text{l}\tilde{\text{j}}\tilde{\text{a}}\text{nnah}]$

# BAB III

## PENUTUP

Dari penjelasan pada bab-bab sebelumnya, dapat dipahami bahwa fonologi adalah cabang linguistik yang mendeskripsikan bunyi-bunyi bahasa, proses terbentuknya, dan perubahannya. Kedudukan fonologi dalam sistem bahasa sangat vital, karena ia merupakan penghubung antara substansi dan bentuk bahasa dan medium transmisi antara tatabahasa dan makna.

Pada umumnya fonologi memiliki tujuan untuk mengungkapkan prinsip-prinsip kesemestaan bahasa dengan cara membandingkan bunyi-bunyi bahasa di dunia, melakukan segmentasi terhadap bunyi-bunyi bahasa, mengelompokkan pola dan kelas bunyi bahasa manusia, menganalisis proses fonologisnya, menjelaskan variasi bahasa-bahasa di dunjia berdasarkan variasi bunyi ujar, dan memerikan terjadinya perubahan bunyi bahasa manusia.

Sebagai bidang yang berkonsentrasi dalam deskripsi bunyi bahasa, hasil kerja fonologi sering dimanfaatkan oleh cabang-cacang linguistik yang lain, misalnya morfologi, sintaksis, dan semantik. Di samping itu, ia juga bermanfaat dalam menemukan bahasa-bahasa suku bangsa terasing, memerikan perubahan dan variasi bahasa, mempelajari pemerolehan bahasa bagi anak kecil, dan membantu proses pembelajaran bahasa asing secara efektif.

Secara fonetis, bunyi bahasa terjadi apabila udara yang dihembuskan oleh paru-paru mengalami hambatan pada alat-alat wicara. Bagian-bagian tubuh yang ikut menentukan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam hal terjadinya bunyi bahasa tersebut adalah: paru-paru, tenggorokan, pita suara, krikoid, tiroid, aritenoid, epiglotis, lidah, anak tekak, langit-langit, gusi, gigi, bibir, mulut, rongga mulut, dan rongga hidung.

Bunyi bahasa diklasifikasikan berdasarkan beragam kriteria yang berkaitan dengan mekanisme produksinya dan organ wicara yang terlibat di dalamnya. Berdasarkan posisi pita suara, misalnya, bunyi bahasa dapat dibagi kepada bunyi bersuara dan nirsuara. Di dalam bahasa Arab terdapat bunyi-bunyi bersuara seperti: a, i, u, ā, ī, ū, b, m, w, ð, ð̣, d, ḍ, z, n, ñ, ŋ, l, ḷ, r, ṛ, dʒ, y, ʕ, ɣ, dan h; serta bunyi-bunyi nirsuara seperti: f, θ, t, ṭ, s, ṣ, ʃ, k, x, q, ħ, dan ʔ. Selanjutnya, berdasarkan penyempitan rongga mulut, bunyi bahasa dapat dibagi kepada bunyi vokal dan konsonan. Di dalam bahasa Arab terdapat bunyi-bunyi vokal seperti: vokal pendek (a, i, u) dan vokal panjang (ā, ī, ū), dan selebihnya bunyi-bunyi konsonan.

Bunyi bahasa ditranskripsikan dengan menggunakan sistem tulisan tertentu, baik yang dapat mewakili secara relatif akurat bunyi fonetis termasuk unsur suprasegmentalnya, maupun yang hanya mewakili bentuk abstrak bunyi. Terdapat pula tulisan yang hanya berlaku secara khas bagi bunyi bahasa tertentu untuk keperluan komunikasi, yang disebut grafem. Sebagian bahasa memiliki grafem yang umumnya mewakili fonem, tetapi terdapat pula bahasa yang grafemnya mewakili satu silabe. Bahasa Arab

merupakan bahasa yang secara khas menggunakan grafem jenis pertama, tetapi dengan catatan bunyi-bunyi vokal diwakili oleh tanda mirip diakritik karena melekat pada grafem fonem konsonan.

Fonem adalah bunyi yang dapat membedakan makna. Dari hasil identifikasi dengan menggunakan teknik penemuan pasangan minimal (*minimal pairs*) dan distribusi komplementer (*complementary distribution*), didapati enam buah fonem vokal dan 28 fonem konsonan di dalam bahasa Arab. Kecuali  $\text{ñ}$ ,  $\eta$ ,  $\text{l}$ , dan  $\text{r}$ , semua bunyi yang telah disebutkan sebelumnya adalah fonem bahasa Arab. Adapun yang dikecualikan hanya merupakan alofon atau realitas fonetis atau variasi fonetis dari fonem /n/, /l/, dan /r/.

Pembicaraan mengenai bunyi bahasa juga menyangkut silabe, yaitu satuan bahasa terkecil yang memiliki sekurang-kurangnya satu puncak sonoritas yang diduduki oleh bunyi-bunyi silabis (lazimnya adalah vokal, dan jarang sekali konsonan). Silabe dibentuk oleh tiga unsur, yaitu: onset, inti, dan koda, menurut pendekatan yang umum digunakan, yaitu fonologi metrikal (*metrical phonology*). Struktur silabe yang dibentuk oleh tiga unsur tersebut, diasumsikan memiliki sifat alamiah sebagaimana bunyi atau urutan bunyi. Struktur silabe yang paling alamiah adalah KV (konsonan vokal) seperti yang paling banyak dimiliki oleh bahasa Arab. Bahasa Arab sendiri memiliki enam struktur silabe (termasuk yang paling alamiah yang dibicarakan tadi), yaitu: VK, KVK, KKVK, KVV, KVVK, dan KKVVK, tetapi pada dasarnya hanya ada tiga, yaitu: VK, KVK, dan KKVK, jika vokal panjang tidak diasumsikan sebagai vokal rangkap.

Kajian mengenai bunyi bahasa mengalami perkembangan dengan ditemukannya teori fonologi generatif yang berasumsi bahwa fonem bukanlah unsur terkecil melainkan ciri pembeda, yaitu realitas fisik dan psikologis dalam fonem. Ciri-ciri pembeda dapat dibedakan kepada: ciri kelas utama, ciri cara artikulasi, ciri daerah artikulasi, ciri batang lidah, ciri bentuk bibir, dan ciri tambahan. Ciri-ciri pembeda tersebut ditandai dengan lambang plus dan minus untuk menunjukkan kehadiran dan kealpaannya, dan kemudian dikemas dalam bentuk matriks. Untuk menghindari penggandaan dan pengalihan, dibuatlah matriks ciri non-redundan. Ciri non-redundan inilah yang digunakan dalam menotasikan setiap fonem, termasuk fonem bahasa Arab. Di sini dapat diberikan contoh, misalnya, fonem /θ/ ث bercirikan [+anterior, +koronal, -bersuara, +malar, -kasar]. Ciri non-redundan ini pula yang dimanfaatkan dalam membuat kaidah formal proses perubahan bunyi dalam bahasa di samping kaidah non-formalnya.

Perubahan bunyi dalam bahasa dapat terjadi jika bunyi tersebut berdekatan dengan bunyi lainnya dalam kata, yang biasa disebut proses fonologis. Secara umum proses fonologis dibagi kepada: asimilasi, proses struktur silabe, pelemahan dan penguatan, dan netralisasi. Proses-proses tersebut terdapat di dalam bahasa Arab. Salah satu contohnya, yang dapat diberikan di sini adalah proses asimilasi bunyi /l/ dalam *qul* 'katakanlah' menjadi [r] karena bertemu dengan /r/ di dalam *rabbiy*.

Kesimpulan tambahan yang dapat dibuat oleh penulis adalah bahwa beberapa fakta fonologis menunjukkan keistimewaan bahasa Arab. Misalnya,

bunyi yang dimilikinya tampak lebih alamiah daripada bahasa lainnya secara fonologis, terutama menyangkut kepemilikan konfigurasi vokal alami: a, i, dan u (ditambah versi panjangnya ā, ī, dan ū) dan struktur silabe natural KV.

Hal lain yang perlu dikemukakan sekaitan dengan pembahasan dalam bab-bab sebelumnya adalah bahwa kajian fonologi sebenarnya tidak hanya mencakup unsur segmental bunyi, tetapi juga unsur suprasegmentalnya. Sementara itu, sepanjang pembahasan hampir tidak ada yang membicarakannya, kecuali menyangkut vokal yang kebetulan didikotomikan sebagai vokal pendek dan panjang (pemanjangan vokal melibatkan salah satu unsur supra segmental yang disebut durasi). Hal ini semoga dapat dipahami oleh pembaca. Karena keterbatasan waktu dan tenaga penulislah sehingga bagian tersebut diabaikan.

Keputusan untuk meniadakan pembahasan tentang durasi, tekanan, nada, intonasi, dan lain sebagainya didorong juga oleh ketentuan tentang jumlah halaman buku yang dikeluarkan oleh pihak panitia Gerakan Seribu Buku, yang memelopori penulisan buku ini. Jika penulis mengkomodir semuanya, jumlah halaman buku ini akan menjadi membengkak dan melewati batas yang telah dibuat.

Meskipun demikian, buku ini (yang lebih tepat diberi judul *Fonologi Segmental Bahasa Arab*) bisa saja merupakan bagian awal dari buku berikutnya. Mungkin penulis akan melanjutkannya dengan menulis buku lain yang kurang lebih berjudul *Fonologi Suprasegmental Bahasa Arab*.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abercrombie, David. 1967. *Elements of General Phonetics*. New York: Columbia University Press.
- Al-Khuli, Muhammad Ali. 1982. *A Dictionary of Theoretical Linguistics: English-Arabic with an Arabic-English Glossary*. Libanon: Librairie du Liban.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Madkhal ilā ilm al-Lughah*, Cet. I: Sulih-Yordania: Dār al-Falāh li al-Nasyr wa al-Tawzī`.
- Anis, Ibrahim. 1970. *Al-Lugat bayna al-Qawmiyyat wa al-ālamiiyyah*. Mesir: Dār al-Ma'ārif.
- Ayyūb, Abd Rahmān. 1963. *Ashwāt al-Lughah*, t.tp.: Awlā.
- Ba'dulu, Abdul Muis. 2001. "Fonetik", Bahan Kuliah, Makassar: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar.
- Badriy, Kamal Ibrahim. Dr. 1988. *Ilm al-Lugat al-Mubarmaj: al-'Aṣwāt wa al-Niẓam al-Lugawiy muṭabbaqan alā al-Lughah al-'Arabiyyah*. Riyadh: Matābi` Jāmi'ah al-Malik Su'ud.
- Beeston, A. F. L. 1970. *The Arabic Language Today*. London: Hutchinson University Library.
- Bisyr, Kamal, Dr. 1988. *Ilm al-'Asnawāt*. Riyadh: Dār garīb li al-Ṭibā`ah wa al-Nasyr wa al-Tawzī`.
- Brosnahan, L. F. & B. Malmberg. *Introduction to Phonetics*. Cambridge: Heffer & Sons.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Chadziq, Moh., Ch. 1991. *Methodhe Khusus Membaca Al-Qur'an*. Surabaya: Al-Ihsan.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Chejne, Anwar G. 1996. *Bahasa Arab dan Peranannya dalam Sejarah*. Terjemahan oleh Aliuddin Mahjudin. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Crystal, David. 1980. *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*, Boulder, CO: Westview.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1995. *PELLBA 8 (Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketiga)*. Yogyakarta: Kanisius.
- de Saussure, Ferdinand. 1993. *Pengantar Linguistik Umum*. Terjemahan oleh Rahayu. S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Finegan, Edward. 2004. *Language: Its Structure and Use*. 4<sup>th</sup> Ed.; Boston: Thomson Wadsworth.
- Gazzawi, Sabah. 2000. *The Arabic Language*. Washington D.C.: Center for Contemporary Arab Studies.
- Glesson, H. A. 1969. *An Introduction to Descriptive Linguistics*, Holt, Rinehart, and Winston, London: Gordon.
- Harms, R.T. 1968. *Introduction to Phonological Theory*. New Jersey: Prentice-Hall Inc.
- Hockett, Charles F. 1955. *A Manual of Phonology*, t.tp.: International Journal of American Linguistics, October.
- Hyman, L.M. 1975. *Phonology: Theory and Analysis*. New York: Holt Rinehart and Winston.
- Ibn 'Īsā, Hanafiy, Dr. 1975. *Ilm al-Nafs al-Lugawiy*, Aljazair: t.p., t.t.
- Jones, Daniel. 1957. *An Outline of English Phonetics*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Kenstowic, Z.M. dan C. Kisseberth. 1977. *Generative Phonology, Description and Theory*. New York: Academic Press.

- Keraf, Gorys. 1984. *Tata Bahasa Indonesia*, Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus linguistic*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ladefoged, Peter. 1982. *A Course in Phonetics*, Washinton D.C.: Harcourt Brace Jovanovich Publishers.
- \_\_\_\_\_. 1971. *Preliminaries of Linguistic Phonetics*, U.S.A.: University Of Chicago Press.
- Lapoliwa. 1981. *A Generative Approach to the Phonology of Bahasa Indonesia*. Camberra: The Australian National University.
- Lass, Roger, *Fonologi: Sebuah Pengantar untuk Konsep-konsep Dasar*, Terjemahan oleh Drs. Warsono, M.A. et al., Semarang: IKIP Semarang Press.
- Lyons, John. 1972. *New Horizons in Linguistics*, Northampton: Penguin Books.
- \_\_\_\_\_. 1995. *Pengantar Teori Linguistik*, Terjemahan oleh J Soetikno, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mackey, Willian Francis. 1984. *Analisis Bahasa untuk Pembelajaran Bahasa*. Terjemahan oleh Abd. Syukur Ibrahim et. al. Surabaya: Usaha Nasional.
- Malmberg, Bertil. 1963. *Phonetics*, New York: t.p.
- Marsono. 1999. *Fonetik*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Martinet, Andre. 1964. *Elements of General Linguistics*, London: Faber.
- O' Connor, J.D. 1973. *Phonetics*, Northampton: Penguin Books.
- Odden, David. 2011. *Introducing Phonology*, New York: Cambridge University Press.

- Pike, Kenneth L. 1994. *Phonemics A Technique for Reducing Languages to Writing*. Terjemahan oleh Kulla Lagosi dengan judul "Fonemik: Teknik Menurunkan Bahasa ke dalam Tulisan". Ujung Pandang: FPBS IKIP.
- Postal, P. M. 1968. *Aspect of Phonological Theory*. New York: Harper & Row.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Linguistik Umum, Sebuah Pengantar*. Terjemahan oleh Soenarjati Djajanegara.
- Potter, R., and Others. 1947. *Visible Speech*, New York: Van Nostrand Co. Revoile, S. G., L.
- Radford, Andrew, et al. 2009. *Linguistics: An Introduction*, 2<sup>nd</sup> Ed.; Cambridge: Cambridge University Press.
- Reetz, Henning, & Jongman, Allard. 2009. *Phonetics: Transcription, Production, Acoustics, and Perception*, Cet. Ke-1; Chichester: Wiley-Blackweel.
- Robins, R.H. 1966. *General Linguistics*, t.tp.: G.B.
- Samsuri. 1991. *Analisis Bahasa, Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Schane, A. Stanford. 1992. *Fonologi Generatif*. Terjemahan oleh Kentjanawati Gunawan. Jakarta: Summer Institute of Linguistics-Indonesia.
- Simanjuntak, Mangantar. 1990. *Teori Fitur Distingtif dalam Fonologi Generatif, Perkembangan dan Penerapannya*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Spencer, Andrew. 2009. *Linguistics: An Introduction*, 2<sup>nd</sup> Ed.; Cambridge: Cambridge University Press,.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Phonology: Theory and Description*, Carlton-Australia: Blackwell Publishing.
- Stetson, R.H. 1951. *Motor Phonetics, A Study of Speech Movements in Action*, Amsterdam: North-Holland Publishing Company, for Oberlin College.

- Sudarjanto, *Fonetik Ilmu Bunyi yang Penyelidikannya dari Sudut Parole*, Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.
- Tarigan, Henry Guntur. 1989. *Pengajaran Analisis Kontrastif Bahasa*, Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Umar, Ahmad Mukhtar. 1971. *Al-Bahts al-Lugawiy' Inda al-'Arab*, Mesir: Al-Ma'ārif.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Dirāsat al-Şawt al-Lugawiy*. Kairo: 'Ālam al-Kutub.
- Verhaar, J. M. W. 1996. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wise, Halary. 1987. *Arabic at a Glance*. New York: Barron's Educational Series, Inc.
- Yusuf, Suhendra. 1998. *Fonetik dan Fonologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## BIODATA PENULIS



AHMAD MUAFFAQ N. Dilahirkan di Desa Bonde Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat pada tanggal 15 Agustus 1974, anak pertama dari tiga bersaudara hasil pernikahan antara Nurdin Atjo dan St. Aminah Zein. Pendidikan Dasar dan Menengah yang telah ditempuh: MI Bonde Pergis Campalagian (1980-1986); MTs Pergis Campalagian (1986-1989), MAPK Makassar (1989, tidak tamat), dan MA Pergis Campalagian (1989-1992). Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, melanjutkan studi ke Fakultas Adab IAIN Alauddin Makassar pada Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (lulus dengan predikat Wisudawan Terbaik pada tahun 1997); selanjutnya menempuh studi pada Program Pascasarjana (S2) Universitas Negeri Makassar, Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Kekhususan Bahasa Arab (lulus tahun 2006). Pada tahun tahun 1998 diangkat sebagai calon dosen pada Fakultas Adab IAIN Alauddin Alauddin Makassar. Pada tahun 2002 diangkat sebagai tenaga pengajar pada fakultas yang sama dalam matakuliah *Ilmu-Lughah*. Diangkat sebagai dosen tetap dalam matakuliah Linguistik Umum pada fakultas yang sama pada tahun 2007; dan sampai saat ini telah mengajarkan beberapa matakuliah, di antaranya: *Ilmu Ashwat, Ilmu Dalalah, English Phonology, Comparative Linguistics, Introduction to Linguistics*, dan *Islamic Ethics*. Pada tahun 2012 diangkat sebagai Sekretaris Jurusan Ilmu Perpustakaan pada fakultas yang sama. Selain itu, aktif sebagai pengajar Bahasa Arab pada Program PIKIH UIN Alauddin Makassar sampai sekarang.

Pernah mengikuti berbagai pelatihan dan workshop, di antaranya: Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab bagi Dosen IAIN Alauddin Makassar (1998), Pelatihan Dosen Muda IAIN Alauddin Makassar (1999), Workshop Metodologi Pengajaran Bahasa Arab bagi Dosen PIKIH UIN Alauddin Makassar (2007), Kursus Enam Bulan Bahasa Inggris (*English for Academic Purposes*) di IALF Denpasar Bali yang merupakan program kerjasama antara UIN Alauddin Makassar dan GOI (2008), Pelatihan Analisis Data Statistik bagi Dosen UIN Alauddin Makassar (2009), Lokakarya Pengelolaan Jurnal UIN Alauddin Makassar (2009), Pelatihan Analisis Data Kualitatif bagi Dosen UIN Alauddin Makassar (2010), Workshop Peningkatan Mutu Dosen Profesional yang diselenggarakan oleh Ditjen Diktis Kemenag RI (2011).

Karya tulis yang telah dihasilkan: *Analisis Fonologis Terhadap Bunyi Bahasa Arab -Pendekatan Fonologi Generatif Transformasional* (Jurnal Adabiah, 2003), *Fonologi Generatif Sebagai Pendekatan Analisis Kontrasitif Kebahasaan* (makalah seminar dosen, 2006), *Kontribusi Linguistik Terhadap Teori Ilmu Pengetahuan Modern* (makalah seminar dosen, 2009), *Keunggulan Fonologi Generatif dalam Memerikan Proses Fonologis Bahasa* (makalah seminar dosen, 2009), dan *Linguistik Kontrasitif Bahasa Arab dan Bahasa Indonesia-Suatu Linguistik Terapan* (buku terbitan UIN Alauddin Press, 2011).



ALAUDDIN UNIVERSITY PRESS  
082348671117 - au\_press@yahoo.com

